

Cinta Buta

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cinta Buta

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Cinta Buta

Cinta Buta

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Di percaya untuk menangani sebuah kasus pidana, nyatanya Gio terperangkap dalam sebuah kisah yang bernama cinta. Pria yang berprofesi sebagai advokat pengacara itu jatuh cinta pada sang klien yang terjerat kasus narkoba, sang klien yang tak lain adalah putri dari seorang milyuner dan bisnisman ternama.

Terhalang jeruji besi nyatanya cinta keduanya semakin kuat dan tak terpisahkan, Eliza semakin jatuh cinta saat menyadari kesetiaan pria tampan itu. Beberapa tahun mendekam di balik tembok penjara nyatanya Gio sang advokat begitu setia menanti kebebasan kekasihnya.

Namun saat kebebasan didapatkannya ujian cinta pun datang, cinta yang dimiliki keduanya terhalang restu orang tua Eliza yang keberatan pada status Gio yang hanya seorang lawyer dan sudah menduda.

Akankah keduanya sanggup melewati ujian cintanya?

1

Elizabeth Mila Wijaya gadis belia yang cantik berusia 19 tahun, kurangnya perhatian dari orang tuanya yang sibuk bekerja membuat Eliza sibuk mencari perhatian di lain tempat. Bebasnya pergaulan membuatnya masuk dan terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang salah, tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya Eliza bebas keluar masuk rumah di jam yang tidak wajar, ke mana perginya gadis cantik itu? tentu saja ke club malam tempat yang paling disukainya dan teman-temannya.

Dari pergaulannya dan dari teman-temannya Eliza mulai mengenal yang namanya alkohol, dari level bawah hingga alkohol termahal dengan kadar persentase yang tinggi sekali pun pernah dicobanya. Mabuk? sudah sering kali Eliza pulang dalam keadaan mabuk tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Usia seperti Eliza adalah usia rawan yang begitu penasaran ingin mencoba sesuatu, dari pergaulannya yang terlalu bebas tersebut Eliza mulai mengenal berbagai jenis obat-obatan terlarang. Dari temannya ia mengenal dan mulai mencoba, dari sekedar coba-coba tersebut Eliza mulai ketergantungan.

Setiap malam gadis itu pulang dalam kondisi mabuk

berat hingga suatu ketika ia dipergoki sang papa yang belum tidur.

"Eliza... Eliza itu kamu nak?" Kusuma papanya Eliza, ia tak dapat melihat jelas karena ruangan rumahnya yang sudah gelap.

"Iya papa" ucap Eliza seraya berjalan sempoyongan.

"Astaga Eliza" teriak Kusuma begitu ia menyalakan lampu ruang utama dan melihat dengan jelas wajah putri bungsunya yang berantakan dan berada di bawah pengaruh alkohol.

Eliza tak mempedulikan suara sang papa yang meneriakinya, ia terus berjalan sempoyongan menuju kamarnya. Kusuma menggelengkan kepala saat baru mengetahui kelakuan gila putrinya, ia tak menyangka putri kesayangannya akan seliar itu.

Pria paruh baya itu kemudian menuju kamarnya, ia menghela nafas dalam pertanda dirinya telah merasa kecewa.

"Ada apa pah?" tanya Malika mama Eliza.

"Lihat kelakuan putrimu" ucap Kusuma.

"Ada apa dengan Eliza?" tanya Malika.

"Lihat dan cek sendiri" ucap Kusuma kesal.

Malika kemudian menuju kamar sang putri dan melihat sendiri Eliza yang sudah berbaring di atas ranjang dengan posisi yang tak beraturan.

"Eliza... nak... ada apa sayang?" Malika mengusap puncak kepala Eliza, ia belum menyadari putrinya yang masih dalam kondisi mabuk berat.

"Apa sih" ucap Eliza asal, dan barulah sang mama menyadari putrinya tersebut tengah mabuk berat terbukti dari bau alkohol yang menguar dari mulut gadis itu.

"Astaga El... kamu mabuk? siapa yang mengajarkanmu berkelakuan seperti ini" ucap Malika marah.

"Percuma saja marah mah, dia tidak akan mendengarkanmu. Kita tunggu besok saja baru bicara padanya, sekarang ayo tidur" ucap Kusuma, ia kembali menghampiri istrinya yang berada di kamar Eliza.

Hampir menjelang siang Eliza keluar kamar, dengan kondisi yang masih berantakan ia menuju ruang makan berkumpul bersama kedua orang tuanya. Kusuma dan Malika menatap tajam putrinya, melihat penampilan Eliza yang benar-benar berantakan di pagi itu.

"Duduk Eliza" ucap Kusuma tajam.

"Kami ingin bicara serius denganmu El" ucap Malika, sang mama.

"Tumben mama papa masih di rumah" ucap Eliza.

"Melihat kelakuanmu seperti ini tentu saja kami masih berada di rumah kami ingin mengajarkanmu untuk berkelakuan lebih baik" ucap Kusuma tajam.

"Maksud papa?" tanya Eliza.

"Siapa yang mengajarkanmu untuk bermabuk-mabukkan, siapa yang mengenalkanmu pada minuman haram itu?" geram Kusuma.

"Gak ada, suka-suka El lah pah mau kaya apa" ucap Eliza santai, ia seolah tak peduli pada kemarahan sang papa.

"Apa kamu bilang? siapa yang mengajarkanmu melawan omongan orang tua" geram Kusuma lagi, ia benar-benar marah pada putri bungsunya itu.

"Sesuka El lah pah mau ngomong apa kek, papa ini kenapa sih?" ucap Eliza kesal.

"Lihat... lihat nih mah kelakuan putrimu, sudah semakin berani dia melawan omonganku" geram Kusuma.

"Eliza nak jangan seperti itu, jangan lagi ya mabuk-mabukan seperti tadi malam, jangan buat papamu marah" ucap Malika pelan dan lemah lembut.

"Gak usah sok peduli deh mah" sahut Eliza, ia kemudian berlalu kembali ke kamarnya, dan semakin membuat sang papa meradang marah.

Giovanni Kevin Tanubrata pria tampan dengan segudang prestasi, pengacara muda ternama yang selalu memenangkan kasus kelas kakap, ia yang hanya putra seorang petani kampung bernasib mujur di ibu kota.

Dan berkat kecerdasan serta ketampanannya Gio tak pelak selalu dikelilingi wanita-wanita cantik. Namun pria itu sungguh teguh hatinya, cintanya masih bertahan pada Nadia mending istrinya, mending istrinya yang telah pergi meninggalkannya tanpa memberinya seorang anak.

Pria 28 tahun itu tengah duduk di depan meja kerjanya, dengan beberapa berkas masalah kliennya. Di balik kaca mata hitamnya kening Gio terlihat berkerut pertanda ia tengah berfikir keras..

Begitulah pekerjaan pria tampan itu sehari-harinya, selain bekerja di ruang sidang ia juga harus berada di kantor untuk melayani keluhan kliennya yang bermasalah, ia juga rela membantu masyarakat yang kurang mampu, masyarakat yang tak mengerti hukum dan memerlukan bantuannya.

2

Pergaulannya yang menjurus ke arah negatif membuat kuliah Eliza terbengkalai, ia sering kali bolos dan tak masuk kelas hingga membuat nilainya anjlok. Setiap harinya ia juga menghabiskan waktu di luar rumah yaitu di club malam bersama teman-teman pergaulannya.

Dan malam ini Eliza menuju sebuah apartemen temannya, ia dan beberapa teman-temannya berencana untuk melakukan pesta sabu.

"Hai" sapa Eliza begitu ia memasuki unit apartemen temannya.

"Akhirnya datang juga lo" ucap Andika salah satu teman prianya.

"Amankan?" tanya Eliza pada teman-temannya yang telah berkumpul di ruangan itu.

"Lo tenang aja semua aman" ucap salah satu temannya.

Tempat itu penuh dengan asap rokok termasuk Eliza yang juga ikut menghisap batangan beracun itu, gadis cantik itu juga disuguhi temannya sebotol minuman alkohol dan terlihat di pojok sana seorang temannya yang lain tengah menghisap sebuah alat yakni bong sabu. Eliza dan teman-temannya larut dalam pesta barang haram itu.

Hari hampir pagi saat Eliza keluar dari apartemen itu, ia mengendarai mobilnya seorang diri dalam kondisi setengah sadar, dan beruntung ia tiba di rumah dengan selamat. Jam 3 pagi Eliza memasuki rumah dalam kondisi setengah sadar, dan lagi-lagi ia kepergok sang papa dalam kondisi seperti itu. Kusuma kembali meradang melihat sang putri yang lagi-lagi pulang dalam keadaan kacau.

"Eliza!!" geram Kusuma meradang, ia menghampiri Mila dan menyeret putrinya itu ke kamarnya.

"Eh papa" Eliza tertawa melihat sang papa, tubuhnya oleng dan hampir tak dapat berdiri.

"Ada apa? astaga Tuhan... Eliza..." ucap Malika, perempuan itu menuju kamar Eliza begitu mendengar ada keributan.

"Lihat... lihat anakmu mah" geram Kusuma.

"Astaga Eliza kamu merusak dirimu sendiri sayang" gumam Malika.

"Anak tidak tau di untung kita bekerja mati-matian dan dia dengan mudahnya menghamburkan uang untuk berfoya-foya" ucap Kusuma kesal.

"Kita bicara nanti dengannya pah" ucap Malika.

"Tentu saja, dan kali ini kita harus bicara serius dengannya" ucap Kusuma.

Pagi hari dan sudah rapi dengan pakaian kerjanya

kedua orang tua Eliza masuk kembali ke kamar anak gadisnya itu, dengan kemarahan yang terpendam mereka menunggu Eliza bangun. Tak lama gadis cantik itu mulai mengerjapkan matanya ketika sang mama membuka tirai kamarnya.

"Mah tutup lagi silau tau... El masih ngantuk" ucap Eliza kesal, ia menutup wajahnya dengan selimut.

"Bangun anak pemalas" geram Kusuma sembari menarik selimut Eliza.

"Apaan sih pah" omel Eliza.

"Bangun!!" teriak Kusuma lagi.

"Iya ah!" sahut Eliza kesal.

"Cuci mukamu El, mama dan papa mau bicara" ucap Malika.

"Soal apa? apa ada yang penting?" tanya Eliza.

"Cuci mukamu sekarang, cepat Eliza kami hampir tak ada waktu lagi" ucap Kusuma sambil melihat jam yang ada di pergelangan tangannya.

"Ada apa sih sebenarnya" gumam Eliza sambil turun dari ranjang.

Eliza sudah mencuci muka dan menggosok giginya, gadis itu nampak sedikit lebih segar.

"Duduklah sayang, kami ingin bicara" Malika menunjuk ranjang.

"Ada apa mah pah?" tanya Eliza.

"Jam berapa pulang tadi malam?" tanya Kusuma yang tak dapat menahan kemarahannya.

"Jam... emm... lupa pah" sahut Eliza santai.

"Dari mana kamu El? bergaul dengan teman-temanmu yang mana? pulang pagi dan mabuk-mabukan, siapa yang mengajarkanmu?" geram Kusuma.

"Kenapa marah sih pah, El hanya ingin menikmati masa muda, papa mama juga pernah mudakan" ucap Eliza cuek dan santai.

"Berani kamu menjawab papa" geram Kusuma, ia benar-benar meradang menghadapi putrinya itu.

"Loh salahnya dimana pah? bukankah tadi papa bertanya dan El berkewajiban menjawab pertanyaan papa" sahut Eliza dengan kurang ajarnya.

"Siapa yang mengajarkanmu berlaku kurang ajar seperti ini?" tanya Kusuma, ia mengepalkan kedua tangannya mencoba menahan amarahnya.

"Gak ada... siapa yang kurang ajar sih pah, El biasa aja tuh... papa aja yang terlalu sensitif" ucap Eliza.

"Lihat mah, anakmu ini rupanya perlu didikan cara bersikap pada orang tua" ucap Kusuma.

"Eliza bisakah kami bicara baik-baik nak" ucap Malika.

"Bicara aja mah, El dengarkan kok" ucap Eliza santai.

"Kami hanya ingin kamu jadi anak yang penurut sayang, jangan lagi ya mabuk-mabukan seperti kemarin.

Jaga pergaulanmu, jauhi teman-teman yang membawa dampak negatif untukmu" ucap Malika sembari mengusap rambut panjang Eliza.

"Teman-teman El baik semua mah, mereka gak ada yang jahat" sahut Eliza asal.

"Artinya kamu sendiri yang kelakuannya negatif" geram Kusuma.

"Pah" tegur Malika.

"Maksud papa apa? bagian mananya El negatif?" sahut Mila, ia menatap sang papa dengan tajamnya.

"Lihat putrimu mah, beraninya dia menantangku. Jadi selama ini apa yang kamu kerjakan mah? bagaimana kamu mendidiknya hingga dia bisa senakal ini?!!" geram Kusuma hampir berteriak.

"Kenapa aku? kenapa jadi aku yang disalahkan?" sahut Malika tak terima.

"Ya jelas... kamu ibunya dan kamu yang bertanggung jawab atas kenakalannya" ucap Kusuma marah.

"Kenapa hanya aku? kamu bapaknya kamu juga harus bertanggung jawab" sahut Malika tak terima atas kemarahan sang suami.

"Aku sibuk dengan pekerjaanku, sedang kamu..."

"Aku sibuk dengan butikku" sahut Malika.

"Sibuk ngapain kamu? sibuk rumpi dengan klienmu itu" sahut Kusuma alas.

"Jangan asal bicara pah, aku punya pekerjaan, kamu pikir pekerjaanku di butik hanya duduk santai saja. Dan ingat... anak ini dibuat bersama dan jangan kamu melimpahkan tanggung jawab hanya padaku saja" ucap Malika kesal.

"Masih lama berantemnya?" ucap Eliza kesal.

3

Sibuk dengan pekerjaan dan hampir tak ada waktu untuk anak itulah keseharian kedua orang tua Eliza, dan sekali pun ada di rumah keduanya juga sibuk dengan ponsel dan laptopnya masing-masing. Dan tak jarang keduanya bertengkar mengenai masalah anak.

Hampir setiap hari Eliza selalu mendengarkan teriakan kemarahan dan pertengkaran orang tuanya. Sebagai putri dari seorang pemilik kerajaan bisnis, hidup berlebihan bergelimang harta dan tinggal di rumah yang bak istana tak membuat Eliza bahagia, ia justru merasa sangat menderita. Ia merasa kurang perhatian dan kasih sayang.

Lelah mendengar teriakan pertengkaran orang tuanya akhirnya Eliza memutuskan menyambangi kediaman sang kakak. Ia membawa mobilnya menuju kompleks perumahan mewah.

"Malam non" sapa seorang security yang bekerja di rumah sang kakak.

"Malam" sahut Eliza.

Gadis cantik itu memasuki rumah mewah itu sambil memanggil nama keponakananya.

"Davi... Davina... aunty datang sayang" teriak Eliza memanggil keponakannya yang berusia tiga tahun.

"Aunty..." teriak Davina yang berada dalam pengawasan baby sitter-nya.

"Sayang... mama papanya mana mba?" tanya Eliza sembari menghampiri keponakan cantiknya.

"Di atas non" ucap baby sitter itu sambil tersenyum-senyum.

"Kenapa sih lo mba senyum-senyum gitu" ucap Mila bingung.

"Tuan dan nyonya sudah lama di kamarnya non" ucap baby sitter itu dan masih dengan senyumnya.

"Owhhh... gue ngerti" ucap Eliza yang juga ikut tersenyum.

Cukup lama Eliza bermain bersama Davina hingga akhirnya sang pemilik rumah keluar dari kamarnya, Jonathan dan Tyas tersenyum melihat Eliza yang tengah bermain bersama Davina.

"Sudah lama El?" sapa Tyas kakak ipar Eliza.

"Ya lumayan..." ucap Eliza seraya mendelik menggoda kakak iparnya.

"Gue buat minuman ya" ucap Tyas.

"Gak perlu gue bisa ambil sendiri, ngapain sih pakai acara di ambilin segala, biasanya juga gue ambil sendiri" ucap Eliza.

"Ya sudah kalau gak mau" ucap Tyas, kakak ipar Eliza.

"Ngapain aja tadi di atas?" goda Eliza sambil

memainkan alisnya.

"Anak kecil gak perlu tau" ucap Jonathan, kakak Eliza.

"Gue sudah 19 tahun kak... gue sudah dewasa gue bukan anak kecil lagi dan gue ngertilah apa yang kalian lakukan. Ketika dua orang dewasa berdua-duaan di sebuah ruangan maka terjadilah yang namanya proses pembuatan anak bayi" tawa Eliza dan membuat wajah sang kakak ipar memerah malu.

"Sok tau" ucap Jonathan.

"Ya taulah kak, tuh buktinya leher kak Tyas merah-merah habis di gigit vampir" tawa Eliza semakin nyaring saja.

"Cukup El" omel Jonathan.

"Oke... maaf" ucap Eliza yang kemudian menghentikan tawanya.

"Pulang deh lo kalau kerjaan lo di sini cuma mau ledekin gue" omel Jonathan pada adiknya.

"Gue mau nginap" ucap Eliza dengan santainya.

"Nginap?" ucap Jonathan heran, karena tak biasanya sang adik ingin menginap di rumahnya.

"Boleh ya kak... kak Tyas boleh ya gue numpang nginap" ucap Eliza pada kakak dan kakak iparnya.

"Iya tentu boleh El" ucap Tyas.

"Ada angin apa lo tiba-tiba mau nginap?" selidik Jonathan pada adiknya.

"Gue pusing kak... di rumah mama papa ribut mulu, sakit kuping gue dengarnya" adu Eliza pada sang kakak.

"Berantem? masalah apa?" tanya Jonathan.

"Entahlah" ucap Eliza seolah tak tau.

Jonathan menghampiri kantor sang papa, ia berniat menanyakan masalah yang tengah dihadapi orang tuanya yang menurut Eliza selalu menimbulkan keributan di rumah.

"Adikmu masih menginap di rumahmu Jo?" tanya Kusuma pada putranya.

"Ya masih pah" sahut Jonathan.

"Sore ini juga minta dia untuk segera pulang, karena papa gak ingin anak itu semakin liar tanpa pengawasan papa" ucap Kusuma.

"Maksud papa?" tanya Jonathan.

"Kamu tidak tau bagaimana sifat adikmu itu, semakin hari dia semakin tidak terkontrol. Keluyuran, pulang hampir pagi dan lebih parahnya dia mabuk-mabukkan. Entah temannya yang mana yang mengenalkannya pada minuman haram itu" geram Kusuma.

"Mabuk-mabukkan pah? apa tidak salah? Eliza mabuk?" tanya Jonathan tak percaya.

"Dan kamu Jo bantu papa mengendalikan adikmu itu, jangan cuma asik sendiri, perhatikan adikmu juga" ucap Kusuma.

"Pah jo juga sibuk, dengan banyak urusan. Jo sibuk dengan pekerjaan dan keluarga kecil Jo, apalagi Davina lagi aktif-aktifnya saat ini" ucap Jonathan.

"Davina kan urusan Tyas, kamu bantulah papa untuk mengendalikan adikmu, papa mama banyak pekerjaan hingga kurang waktu untuk menjaga Eliza dari pergaulannya" ucap Kusuma.

"Kenapa tidak papa dan mama saja yang mengurangi pekerjaan" ucap Jonathan yang mulai kesal.

"Berani kamu menceramahi papa" ucap Kusuma yang mulai marah.

"Bukan menceramahi pah, Jo hanya mengingatkan. Lagi pula Jo pikir kelakuan Eliza seperti itu karena ulah papa dan mama juga, dia seperti itu karena ingin mencari perhatian, dia kekurangan perhatian dari kalian" ucap Jonathan.

"Sudah pintar rupanya kamu menceramahi papa Jo" geram Kusuma.

"Kenyataannya memang seperti itu pah, Eliza menjadi liar karena ulah kalian. Kalian gak tau bagaimana kesepiaannya dia, sementara kalian hanya sibuk dengan pekerjaan" ucap Jonathan.

"Papa bekerja juga untuk dia untuk masa depannya" ucap Kusuma.

"Tinggal di rumah mewah dan fasilitas berkecukupan

Jo rasa tidak membuat Eliza bahagia pah, buktinya dia mencari kebahagiaan di luar sana, karena Jo juga pernah merasakan berada di posisi seperti Eliza pah, kesepian dan kekurangan perhatian" ucap Jonathan.

"Sudah berani kamu menggurui papa" geram Kusuma.

"Jo hanya mengingatkan pah" ucap Jonathan yang kemudian berlalu pergi dari hadapan sang papa.

4

Eliza masih enggan untuk pulang ke rumah, ia masih betah menginap di kediaman sang kakak. Dan malam ini gadis itu terlihat bersiap ingin keluar dan berkumpul bersama teman-temannya.

"Mau kemana?" tanya Jonathan saat melihat sang adik menuruni anak tangga rumahnya.

"Mau jalan ke rumah teman" ucap Eliza.

"Silahkan... tapi ingat peraturan di rumah ini El, jangan pulang lewat dari jam 10 malam" ucap Jonathan.

"Jam 10 kak? itu masih pagi" tawa Eliza.

"Ikut peraturan rumah ini atau silahkan angkat kaki" ucap Jonathan tegas.

"Kejam amat kak" ucap Eliza.

"Gue tegas bukan kejam, dan gue melakukan ini demi kenyamanan penghuni rumah ini, peraturan ini berlaku untuk semua penghuni rumah, termasuk para art" ucap Jonathan dengan tegas.

"Iya gue paham, gue ikuti aturan lo kak" ucap Eliza.

Gadis itu membawa mobilnya pergi menuju apartemen salah satu temannya.

"Ren..." panggil Eliza saat memasuki apartemen itu.

"Tunggu ya El..." teriak perempuan yang bernama Rena tersebut dari arah kamarnya.

Eliza duduk di sofa panjang yang ada di ruangan tengah apartemen tersebut, ia kemudian tersenyum saat melihat sebotol vodka di atas meja. Gadis cantik itu kemudian mengambil dan menenggaknya sedikit demi sedikit.

Tak lama terlihat seorang pria setengah baya keluar dari kamar Rena sambil membenarkan pakaiannya kemudian pria itu berlalu pergi dari unit apartemen itu, sementara Rena sendiri keluar dengan mengenakan lingerie tipis. Eliza menggelengkan kepalanya begitu melihat pria itu dan ia tau betul apa yang baru dilakukan temannya itu.

"Hai El, sorry lama" ucap Rena sambil mengambil tempat duduk disamping Eliza.

"Gak ada kerjaan lain lo? lo gak takut kena penyakit kerja gitu?" ucap Eliza sambil memantik rokok.

"Itu satu-satunya sumber penghasilan gue El" ucap Rena.

"Gue cari'in kerja di tempat bokap gue mau gak?" ucap Eliza.

"Gak ah, gue gak ngerti kalau harus kerja kantoran. Lebih enak kerjaan gini El, selain dapat duit kebutuhan seksual gue juga terpenuhi" ucap Rena.

"Sialan lo" ucap Eliza.

"Lo gak pengen nyoba? lo masih gadis kan El?" ucap Rena.

"Gini-gini gue masih menjunjung tinggi kehormatan gue Ren, gue hanya akan menyerahkan pada pria yang gue cintai, suami gue nantinya" ucap Eliza.

"Gue juga maunya gitu El, tapi hidup ini keras dan mau gak mau gue harus menjual harta paling berharga yang ada di diri gue" ucap Rena.

"Ya sudah yuk siap-siap mau jalan kan kita" ucap Eliza.

Keduanya menuju sebuah tempat hiburan malam dan seperti biasanya saat berkumpul bersama dengan teman-temannya Eliza seakan lupa waktu dan lupa pulang, ia bahkan mengabaikan saat telponnya terus berbunyi. Sementara Eliza asik membaur bersama teman-temannya di rumah Jonathan benar-benar tak tenang, sudah pukul 00.30 dan Eliza belum juga menunjukkan batang hidungnya, gadia itu seolang menganggap angin lalu peringatan sang kakak.

"Tidurlah yank, biar aku yang menunggunya" ucap Tyas.

"Tidak... aku sendiri yang akan menunggu dan mengantarnya pulang ke rumah mama papa" ucap Jonathan tegas.

"Yank kamu mau mengusir adikmu sendiri?" ucap Tyas tak percaya.

"Aku sudah mengatakan apa saja peraturan di rumah ini pada Eliza, dan malam ini dia melanggar peraturan yang telah ku buat" ucap Jonathan.

"Tapi yank dia adikmu, jangan terlalu keras padanya" ucap Tyas.

"Siapa pun dia yang sudah melanggar peraturan di rumah ini silahkan angkat kaki, termasuk Eliza. Karena aku tidak pernah main-main dalam membuat peraturan di rumah ini" ucap Jonathan dan membuat sang istri terdiam.

Pukul 02.00 dini hari mobil Eliza baru saja berhenti tepat di depan kediaman sang kakak, sebelumnya mobil tersebut sempat terlihat oleng dan jalan tak beraturan. Jonathan semakin meradang begitu melihat Eliza yang keluar dari mobilnya dengan berjalan terseok-seok pertanda gadis itu tengah dalam kondisi mabuk berat.

"Ya Tuhan El" gumam Tyas begitu melihat Eliza yang tengah mabuk.

"Gue gak akan membiarkan lo menginjakkan kaki di rumah gue dalam keadaan seperti ini" ucap Jonathan.

"Eh kak... belum tidur?" ucap Eliza dalam kondisi setengah sadar.

"Gue antar lo pulang sekarang" Jonathan menarik Eliza kembali menuju mobilnya.

"Yank...biarkan Eliza disini dulu, besok pagi saja di antar pulang" ucap Tyas.

"Tidak... aku akan mengantarnya sekarang, anak ini harus diberi ketegasan agar dia tau diri" ucap Jonathan kesal.

Jonathan membawa mobil Eliza dengan kecepatan tinggi, ia berusaha keras menahan amarahnya melihat kelakuan sang adik yang benar-benar menggila. Tiba di rumah orang tuanya ia membantu Eliza keluar mobil, gadis itu berjalan sempoyongan, untuk menaiki dua anak tangga menuju teras saja ia sangat kesulitan, melihat itu Jonathan menggelengkan kepalanya, ia marah dan merasa iba pada Eliza. Gadis itu jadi salah pergaulan hanya karena keserakahan orang tuanya yang gila bekerja.

Jonathan membawa Eliza menuju kamar gadis itu, ia kemudian membaringkannya lalu meninggalkannya. Keluar dari kamar Eliza Jonathan bertemu sang papa.

"Sudah melihat kelakuan adikmu seperti apa? masih mau menyalahkan papa atas semua ini?" ucap Kusuma.

"Kebahagiaan tidak di ukur dari seberapa banyak kekayaan yang kita miliki pah, dan Jo rasa itu yang terjadi pada Eliza. Dia tidak bahagia dengan fasilitas yang papa dan mama berikan, yang dia inginkan perhatian dari kalian" ucap Jonathan.

"Omong kosong... dimana-mana uang selalu mendatangkan kebahagiaan Jo. Lihat para penggemar diluar sana mereka begitu bahagia saat papa memberi mereka

hanya dengan selembat lima puluh ribu" ucap Kusuma.

"Itu berbeda pah" ucap Jonathan yang kemudian berlalu pergi dari hadapan sang papa.

5

Matahari sudah menampakkan sinarnya namun Eliza masih betah berada di atas ranjang menikmati tidurnya. Kusuma sang papa yang sejak tadi menungguinya bangun sudah tidak sabar lagi, pria paruh baya yang masih terlihat tampan dan segar itu menghampiri kamar putrinya, ia membuka gorden kamar Eliza sehingga cahaya matahari nampak masuk memenuhi ruangan kamar itu.

"Papa apaan sih, tutup lagi pah" ucap Eliza yang merasa silau.

"Bangun anak pemalas, mandi dan bersiap kuliah" omel Kusuma.

"El ngantuk pah" ucap Eliza kesal.

"Jangan buat papa bertindak kasar padamu El, mandi dan bersiaplah" ucap Kusuma lagi.

Tak mau membuat sang papa semakin kesal maka Eliza pun bangun dan segera bersiap ke kampus. Di kampus bukannya masuk kelas Eliza malah duduk santai di kantin, ia terlihat duduk dengan malas di salah satu kursi kantin.

"Gak masuk lo?" tanya salah satu temannya.

"Gak" ucap Eliza santai.

"Gak takut nilai lo jelek? gak takut gak lulus lo El?"

ucap temannya lagi.

"Bodoh amat gue gak peduli, lulus gak lulus nantinya gue juga akan duduk di perusahaan bokap gue" ucap Eliza dengan sombongnya.

"Ya sudah gue duluan" ucap temannya lagi.

Eliza benar-benar duduk santai di kantin, hingga kelasnya bubar barulah ia berdiri dari duduknya dan meninggalkan kantin. Gadis cantik itu menuju apartemen salah satu temannya.

"Ada barang?" tanya Eliza.

"Lo mau berapa?" tanya temannya tersebut.

"Nih..." tanpa banyak bicara Eliza memberikan beberapa lembar ratusan ribu dan membuat sang teman tersenyum.

Setelah mengantongi barang yang di inginkannya Eliza pun langsung pulang, dan begitu tiba di rumah ia langsung masuk kamar dan menguncinya. Gadis cantik itu terlihat larut dalam kesendiriannya, ia duduk di pojok kamar sambil menghisap bong, sebuah alat hisap sabu. Gadis cantik itu benar-benar sudah rusak akibat salah pergaulan dan kurangnya perhatian.

"Eliza mana?" tanya Kusuma begitu pulang kantor.

"Pergi tuan, baru saja" ucap artnya.

"Anak itu kerjanya keluyuran saja. Lalu dimana

istriku?" tanya Kusuma lagi.

"Belum pulang tuan" ucap artnya lagi.

"Belum pulang? ya Tuhan... sebenarnya apa pekerjaannya di butik itu hingga sesore ini belum juga pulang" omel Kusuma, pria itu kemudian berlalu menuju kamarnya dengan perasaan kesal.

Tak lama sebuah mobil mewah terlihat memasuki halaman rumah, seorang supir membukakan pintu belakang, keluarlah Malika mamanya Eliza yang baru pulang dari butiknya.

"Selamat sore nyonya" ucap seorang art.

"Sore, apa suamiku dan Eliza sudah pulang?" tanya Malika.

"Tuan baru saja pulang, sedang nona Eliza baru saja keluar" sahut artnya.

"Hhh... anak itu kemana lagi, suka sekali membuat papanya kesal. Ya sudah saya ke kamar dulu bi" ucap Malika.

Baru saja Malika menutup pintu kamarnya, ia langsung mendapat tatapan tajam dari sang suami.

"Apa saja yang kamu lakukan di luar sana mah?" ucap Kusuma kesal.

"Kerjalah pah... papa pikir aku ngapain? main?" sahut Malika tak kalah kesalnya.

"Harusnya sebagai istri prioritas utamamu adalag

suami dan anak" ucap Kusuma.

"Kenapa sekarang sepertinya papa tidak mendukung pekerjaanku?" ucap Malika.

"Tentu saja aku protes, kamu sebagai ibu sudah gagal mendidik putrimu mah... lihat Eliza... dia bagai anak jalanan yang tak terurus" geram Kusuma.

"Kenapa papa malah menyalahkanku?" ucap Malika tak terima.

"Jelas aku menyalahkanmu, kamu ibunya dan kamu yang harus bertanggung jawab atas kenakalannya" ucap Kusuma marah.

"Kenapa hanya aku? kamu papanya kamu juga harus bertanggung jawab atas semua ini" ucap Malika kesal.

"Tugas dan tanggung jawabku hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kalian, dan kamu sebagai mamanya yang harus bertanggung jawab, kamu harusnya bisa mengendalikan kenakalannya" ucap Kusuma kesal.

"Papa pikir hanya papa yang punya pekerjaan? aku juga punya pah, aku juga sibuk sama seperti papa" ucap Malika tak kalah marahnya.

"Berhenti dan fokuslah sebagai istri dan ibu" ucap Kusuma.

"Apa? papa memintaku untuk berhenti bekerja? tidak pah... aku tidak akan meninggalkan pekerjaanku yang telah kurintis dari nol. Kalau papa mau papa saja yang resign"

ucap Malika dengan santainya.

"Aku kepala keluarga dan tugasku adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita" ucap Kusuma.

Dua orang tua itu sama-sama keras, satu pun tak ada yang mau mengalah demi kebaikan anaknya.

Di sebuah club malam Eliza berkumpul bersama teman-temannya, seolah tak jera dengan kemarahan sang papa ia lagi-lagi kembali menenggak minuman beralkohol tersebut dan tentu saja ia kembali mabuk.

Di tengah ketidaksadarannya salah satu temannya mengambil video Eliza yang benar-benar mabuk berat, dan hanya dalam beberapa menit setelah di posting di media sosial video itu pun viral, menyebar luas di masyarakat, dan hanya dalam hitungan menit pula menjadi topik hangat di media sosial.

"Putri milyuner Kusuma Wijaya dipergoki tengah berpesta miras" itulah yang dibaca Kusuma pada akun twitternya, pria paruh baya itu menggeram marah saat mendapati video putrinya yang tak senonoh. Dalam video itu Eliza terlihat duduk dengan pakaian minim memperlihatkan pahanya dan baju kaos setengah badan, Eliza terlihat sangat seksi, dan berhasil membuat darah sang papa naik seketika.

"Lihat putrimu" Kusuma memperlihatkan video

tersebut pada istrinya.

"Oh putriku modis sekali pakaiannya" puji Malika.

"Modis? modis dari mana mah? apa mama tidak bisa melihat video itu dengan jelas??!!" geram Kusuma pada istrinya.

6

Kusuma mengarahkan orang-orangnya untuk mencari Eliza dan segera membawanya pulang. Dan tak perlu waktu yang lama bagi anak buah Kusuma untuk mencari tau keberadaan nona mudanya tersebut, dengan cepat mereka bisa menemukan Eliza di sebuah club malam. Mereka membawa Eliza pulang, gadis itu tengah dalam kondisi mabuk berat, Kusuma yang melihat putrinya sudah tak bisa berkata-kata lagi, ia menarik Eliza dan membawanya menuju kamar.

"Apa yang salah dengan cara papa mendidikmu El? bagaimana bisa kamu tumbuh seliar ini?" gumam Kusuma seraya menatap Eliza yang sudah tak sadarkan diri di atas ranjangnya.

Pria paruh baya itu menghampiri putrinya mengusap puncak kepalanya dan mengecupnya penuh sayang.

"Istirahatlah nak, semoga besok kita bisa bicara baik-baik" gumam Kusuma yang kemudian berlalu pergi dari kamar putrinya.

Bukan kembali ke kamarnya Kusuma lebih memilih menyendiri di ruang kerjanya, pria itu ingin introspeksi diri ingin merenungi apa saja kesalahannya dalam mendidik anak bungsunya itu hingga sang putri harus berada dalam

lingkup pergaulan yang salah. Kusuma duduk melamun di ruang kerjanya, ia tersenyum menatap bingkai foto yang ada di atas meja, foto keluarganya yang nampak manis, namun sedetik kemudian ia senyumnya memudar ia nampak merasa gagal dalam mendidik putrinya, ia merasa gagal menjadi seorang ayah, ia merasa bukan ayah yang baik untuk Eliza.

Hingga pagi menjelang Kusuma masih setia berada di ruang kerjanya, hingga sang istri mencari-cari keberadaannya.

"Dimana suami saya bi?" tanya Malika.

"Pagi ini saya belum melihat tuan nyonya" sahut artnya.

"Oh begitu" ucap Malika, perempuan cantik yang sudah berumur matang itu terus mengelilingi rumah mewahnya mencari keberadaan sang suami hingga akhirnya ia mendapati suaminya duduk sendiri di ruang kerjanya.

Malika masuk dan menghampiri suaminya.

"Pah..." sapa Malika seraya menghampiri sang suami.

"Apa yang salah dengan kita mah? apa selama ini kita salah karena terlalu memanjakannya?" ucap Kusuma, terlihat dari wajahnya ia benar-benar kecewa pada dirinya sendiri yang telah gagal mendidik Eliza.

"Maksud papa?" tanya Malika tak mengerti.

"Eliza mah... apa mama tidak kecewa melihat dia seperti itu? salah pergaulan" ucap Kusuma.

"Oh Eliza... biar mama nanti yang bicara padanya, jangan terlalu dipikirkan pah, jangan jadi pikiran" ucap Malika.

"Jangan selalu menggampanggkan urusan mah, kali ini urusannya adalah Eliza anak kita, dan papa gak mau dia terjurumus semakin dalam" Kusuma.

"Iya mama tau pah, papa tenang saja dan jangan khawatirkan dia. Sekarang papa mandilah bukankah ada pertemuan dengan klien dari Jepang pagi ini" ucap Malika.

"Ya mama benar" ucap Kusuma.

Sebelum berangkat ke kantor Kusuma terlebih dahulu menyambangi kamar putrinya, terlihat di atas ranjangnya Eliza sudah bangun, gadis cantik itu tengah memijat pelipisnya yang terasa pusing.

"El..." sapa Kusuma.

"Eh papa... pagi pah, sudah mau kerja?" tanya Eliza berbasa-basi.

"Iya nak... kamu baik-baik saja?" tanya Kusuma.

"Sedikit pusing pah" sahut Eliza.

"Nanti akan papa mintakan obat pada bibi, sekarang papa ingin bicara sedikit dan tolong dengarkan papa baik-baik" ucap Kusuma pada putrinya.

"Bicaralah pah" ucap Eliza.

"Begini nak... apa yang selama ini El mau papa turuti, apa yang selama ini El inginkan papa coba kabulkan, apa yang selama ini El minta papa berikan, dan sekarang bolehkah papa meminta sesuatu pada El?" ucap Kusuma.

"Apa pah?" tanya Eliza heran, karena tiba-tiba saja sang papa jadi kalem.

"Papa ingin Eliza berubah, papa ingin El yang dulu, anak papa yang penurut" ucap Kusuma.

"Pah..."

"Papa sadar... kalau selama ini papa sudah salah dalam mendidik dan pengasuhan padamu, entah kesalahannya ada di bagian mana papa sendiri tidak tau. Maafkan papa nak... maafkan papa yang tidak becus menjadi papa bagimu, papa bukan papa yang baik untukmu" ucap Kusuma, pria itu tertunduk dan menitikkan air matanya.

"Papa... jangan seperti ini, papa adalah papa terbaik yang El punya, papa gak salah, El yang salah karena selalu mengecewakan papa" isak Eliza dan ia pun memeluk sang papa.

"Bisa El menjadi anak yang penurut lagi? yang jadi kebanggaan papa dan mama? jauhi minuman itu nak, jauhi orang-orang yang membawa dampak negatif dalam hidupmu" ucap Kusuma pada putrinya.

"Maafkan El pah... El akan berusaha menjauhi apa

yang papa inginkan demi kebaikan El juga" isak Eliza yang benar-benar merasa bersalah.

"Papa juga akan berusaha berubah untuk menjadi papa yang baik untuk Eliza" ucap Kusuma.

"El sayang papa" ucap Eliza, ia memeluk sang papa lebih erat lagi.

"Mama kok gak di ajak sayang-sayangan sih" ucap Malika yang berdiri di depan kamar putrinya.

"Sini mah" ucap Kusuma pada istrinya.

Ketiganya saling berpelukan erat dan Eliza benar-benar merasa bahagia saat ini, berada di antara kedua orang yang sangat di sayangnya. Tak ada yang membahagiakan bagi Eliza selain berada di tengah orang yang di sayangnya, dan jarang-jarang baginya mendapat perhatian sedemikian rupa.

Eliza mengucapkan syukur dalam hatinya karena pagi ini ia diberi kesempatan menghabiskan waktu bersama orang tuanya meskipun itu hanya sebentar saja.

7

Tengah berusaha merubah diri demi orang tuanya nyatanya Eliza kembali ke dunia gemerlap malam itu, ia termakan bujuk rayu teman-temannya dan kembali membaur dengan orang-orang yang telah memperkenalkannya pada hal negatif.

Setelah beberapa hari bersusah payah menahan diri tak mengkonsumsi barang haram itu malam ini Eliza kembali mencicipi barang haram tersebut, ia tersenyum senang saat diberi secara cuma-cuma sebungkus kecil sabu-sabu.

"Barang segitu gak ada apa-apanya di banding nanti gue dapat keuntungan yang banyak dari lo Eliza" ucap batin temannya.

Eliza duduk seorang diri menghisap sebuah alat yang bernama bong. Dan tanpa ia duga pintu kamarnya terbuka, Malika sang mama memasuki kamarnya dan melihat dirinya yang tengah melakukan aktifitas terlarang.

"Astaga Eliza... apa yang kamu lakukan nak? apa itu?!!" Malika mamanya Eliza tak percaya akan apa yang dilihatnya, sang putri tercinta tengah melakukan hal paling bodoh dalam hidupnya.

Malika menghampiri sang putri ia merampas botol

yang sudah di rancang dengan sebilah sedotan itu dari tangan putrinya.

"Apa yang mama lakukan" Eliza setengah sadar ingin merampas kembali bong tersebut namun tak bisa, menopang tubuhnya untuk berdiri saja ia tak bisa apalagi untuk mengambil kembali bong tersebut dari tangan sang mama.

"Astaga Tuhan... anakku sudah lepas dari genggamanku, siapa yang mengenalkan barang sialan ini padamu nak" gumam Malika, ia keluar dari kamar Eliza dengan linangan air matanya, ia mengunci dari luar kamar tersebut dan membiarkan Eliza berteriak-teriak di dalam sana.

Eliza tak kuasa lagi menahan diri, ia menginginkan barang itu lagi, ia terus berteriak memanggil-manggil sang mama agar dibukakan pintu namun ratu di rumah tersebut seolah menulikan pendengarannya.

"Nyonya apa tidak sebaiknya dibukakan saja pintu kamar nona Eliza, kasian..." ucap salah satu artnya.

"Biarkan saja bi, dia sudah berbuat kesalahan besar, maka pantas rasanya dia mendapat hukuman seperti itu" ucap Malika seraya mengusap air matanya, perempuan cantik itu mengusap air matanya yang sempat jatuh.

"Ada apa ini? itu kenapa Eliza berteriak?" tanya Kusuma yang baru pulang kantor.

"Lihatlah pah" Malika memperlihatkan bong dan sebungkus paket sabu yang tadi diambilnya dari tangan Eliza.

"Dapat dari mana mah?" tanya Kusuma kaget saat melihat barang haram itu berada di rumahnya.

Malika lagi-lagi terisak, air matanya kembali jatuh, ia merasa gagal dalam mendidik Eliza. Perempuan cantik itu menarik nafasnya dalam berusaha menenangkan diri sebelum menjelaskan pada suaminya.

"Eliza pah... aku menemukan dia tengah menghisap benda sialan ini" ucap Malika.

Dan demi apa pun Kusuma kaget mendengarnya, ia tak menyangka putrinya sungguh diluar dugaan.

"Sabu mah?" Kusuma terduduk lesu di sofa ruang keluarga rumah mewahnya.

"Kita gagal pah... kita gagal mendidik dia dengan baik, kita bukan orang tua yang baik untuk Eliza" ucap Malika.

"Ya Tuhan Eliza..." Kusuma mengusap wajahnya kesal.

Pria paruh baya yang masih nampak tampan itu menuju kamar putrinya, ia melangkah dengan lebar dan terlihat tak sabaran. Kusuma yang tadinya ingin meneriaki Eliza seketika nyalinya menciut saat melihat putri bungsunya itu terduduk di pojok kamar dan menggigil seperti kedinginan.

"Eliza nak" Kusuma menghampiri Eliza.

"Papa mau marah sama El? El tau Wl salah" ucap Eliza seraya menahan dirinya yang tengah menggigil.

Kusuma tak bersuara ia hanya meraih Eliza dan memeluknya erat, pelukan hangat yang jarang ia berikan untuk putri tercintanya. Kusuma menghujani ciuman pada puncak kepala sang putri pertanda ia begitu peduli dan begitu sayang.

"Papa akan membawamu berobat, kamu mau ya nak" ucap Kusuma.

"Berobat pah? maksudmu Eliza di rehab?" ucap Malika yang baru memasuki kamar putrinya.

"El gak mau pah" ucap Eliza yang masih nampak menggigil.

"Aku gak tega kalau dia harus berada di tempat seperti itu pah, itu sama halnya dengan memenjarakan putri kita" ucap Malika.

"Lebih tega mana kamu? membiarkan dia terus ketergantungan atau memasukkan dia ke panti rehab?" ucap Kusuma yang sebenarnya juga tak tega.

Malam hari atas undangan sang papa Jonathan kakak Eliza datang, mereka membicarakan masalah yang tengah menimpa keluarganya, masalah yang sengaja di buat Eliza.

Jonathan tak kalah kagetnya saat papa dan mamanya menceritakan masalah yang di buat sang adik, ia

marah, kesal dan sangat geram. Ia berpikir teman-teman Eliza yang mana yang telah membawa dan menjerumuskan adik kesayangannya itu.

"Papa pikir akan lebih baik membawa Eliza ke panti rehabilitasi, di sana dia akan di obati sampai kembali pulih. Bagaimana pendapatmu Jo?" Kusuma meminta pendapat putranya.

"Jo setuju pah, itu akan jauh lebih baik sebelum Eliza semakin ketergantungan" ucap Jonathan.

"Tapi mama tidak setuju, mama gak rela kalau putri mama harus terkurung di tempat seperti itu, berkumpul dengan orang-orang yang bukan dari kalangan kita. Apa tidak ada dokter pribadi yang bisa menyembuhkannya" ucap Malika.

"Mah jangan egois... ini tidak semudah yang mama pikirkan, mama sayangkan sama Eliza? kita semua juga sayang dia mah... dan ini pilihan yang terbaik untuk dia" ucap Jonathan.

Tengah berdiskusi tiba-tiba seorang penjaga masuk tergesa-gesa menghampiri sang majikannya.

"Permisi tuan... nona Eliza keluar dijemput temannya" ucap pria itu.

"Apa?!!" sahut tiga orang yang berada di ruang keluarga itu.

8

Malika menentang keras keinginan suami dan putranya untuk membawa Eliza ke panti rahabilitasi dengan alasan tak tega melihat putri bungsunya terkurung dan mendekam di tempat itu, belum lagi reputasi keluarganya yang kemungkinan akan hancur di mata publik.

"Apa yang mamamu katakan ada benarnya juga Jo, reputasi papa akan hancur di tengah rekan bisnis, dan apa kata mereka ketika tau putri seorang Kusuma Wijaya mengalami ketergantungan obat-obatan terlarang" ucap Kusuma.

"Papa mama lebih sayang reputasi apa lebih sayang Eliza?" geram Jonathan kakaknya Eliza.

"Tentu kami sayang Eliza" ucap kedua orang tua itu secara bersamaan.

"Tunggu apa lagi ayo bergerak dan kita bawa dia ke panti rehab" ucap Jonathan.

Tengah berdiskusi tiba-tiba seorang penjaga masuk tergesa-gesa menghampiri sang majikannya.

"Permisi tuan... nona Eliza keluar dijemput temannya" ucap pria itu.

"Apa?!!" sahut tiga orang yang berada di ruang keluarga itu.

Kusuma meradang ia mengerahkan orang-orangnya agar segera mencari keberadaan Eliza dan membawanya kembali pulang.

"Pah... gak bisa gini pah... Eliza itu gak bisa dikerasi, semakin papa keras sama dia, dia akan semakin melawan. Dia tipe anak yang senang akan tantangan, dan baginya melawan papa adalah sebuah tantangan" ucap Jonathan.

"Tau apa kamu Jo, diamlah" ucap Kusuma kesal.

Jonathan menggelengkan kepalanya tak habis pikir karena sang papa yang begitu sulit untuk diberitahu.

Sementara itu kedua orang tuanya sibuk adu mulut saling menyalahkan satu sama lain.

"Lihat... lihat sekarang Eliza, gak becus kamu didik anak" geram Kusuma.pada istrinya.

"Kenapa jadi aku yang disalahkan, papa disini juga salah" ucap Malika tak terima.

"Ya jelas kamu yang salah, kamu ibunya dan tugas seorang ibu itu mendidik dan mengurus anak, bukan malah keluyuran gak jelas" geram Kusuma.

"Apa kamu bilang pah? keluyuran gak jelas? jelas-jelas aku bekerja, aku punya butik yang harus aku urus" sahut Malika kesal.

"Kerja" Kusuma tersenyum kecut.

Jonathan memilih pergi dari rumah itu dari pada harus mendengar pertengkaran kedua orang tuanya dan

membuat kupingnya sakit.

"Pantas Eliza gak betah di rumah kalau kelakuan mereka seperti itu, kaya anak kecil" omel Jonathan sambil masuk mobilnya.

Eliza seperti menghilang di telan bumi, orang-orang sang papa begitu kesulitan mencarinya. Gadis cantik itu rupanya memilih berdiam diri ke kediaman sang sahabat, ia menolak dan tak mau saat mengetahui keluarganya akan membawanya ke panti rehabilitasi.

"Jadi orang tua lo sudah tau? mereka mergoki lagi pas lagi make?" tanya Rena sahabat Eliza.

"Hm... gila aja gue mau di rehab, gue sehat gak sakit" ucap Eliza kesal.

"Padahal ya El kalo di pikir orang tua lo itu pengen yang terbaik buat lo" ucap Rena.

"Terbaik dari mana? mereka cuma memikirkan dirinya sendiri" ucap Eliza seraya minum alkohol dari gelas kecil yang di suguhkan Rena di apartemennya.

"Gak ada orang tua yang gak sayang sama anaknya El, gue yakin orang tua lo juga gitu, mereka sayang sama lo" ucap Rena.

"Kok lo membela mereka sih, sebel gue" ucap Eliza kesal.

"Bukan membela, gue hanya meluruskan pikiran lo, lo

benci banget kayanya sama nyokap bokap lo" ucap Rena lagi.

"Tau ah gue bingung, eh gue nginap ya... malas pulang gue" ucap Eliza yang kemudian berlalu ke kamar tamu.

"Serah lo" ucap Rena.

Baru saja Eliza memejamkan matanya ketika ia mendengar grasak grusuk di kamar sebelah, kamarnya Rena. Terdengar decit ranjang yang cukup kencang dan desahan yang silih berganti.

"Sialan... bukannya tenang malah bikin gue tambah pusing disini" ucap Mila kesal, ia menutup kupingnya dengan kapas yang ada di kamar itu berharap tak mendengar aktifitas gila yang sang sahabat lakukan.

Eliza menatap jijik pria yang baru keluar dari kamar sahabatnya, pria itu sempat-sempatnya mengedipkan mata ke arahnya sebelum keluar dari unit apartemen tersebut.

"Gila lo, gue jadi gak bisa tidur" omel Eliza yang tengah duduk di kursi tinggi mini bar.

"Sorry" ucap Rena santai, ia berjalan menuju kulkas dan mengambil minuman dingin.

"Haus banget lo" ledak Eliza.

"Iyalah habis olahraga gue" ucap Rena santai.

"Berapa biasanya yang lo dapat habis melayani para

pria mesum itu?" tanya Eliza.

"Kenapa? mau kerja kaya gue juga lo?" canda Rena.

"Ogah" sahut Eliza.

"Ya wajar sih lo gak mau, secara lo punya segalanya" ucap Rena.

"Please deh Ren..." Eliza kesal apabila teman-temannya menyebut dirinya yang berkecukupan.

"Pemberian mereka cukuplah untuk keperluan gue, tergantung dari dompet mereka juga sih" ucap Rena.

"Lo gak takut kena penyakit kerja kaya gitu?" tanya Eliza.

"Siapa yang mau El? tapi gimana lagi namanya tuntutan hidup" ucap Rena lagi.

"Gue kasih sebagian uang jajan gue buat lo, asal lo berhenti dari kerjaan gak guna itu" ucap Eliza.

"Makan gaji buta dong gue El, lagi gue juga butuh El. Lo kalo sudah merasakan bakal gak bisa lepas dari yang namanya sex" ucap Rena.

"Menikah, itu jalan satu-satunya Ren, cari cowok yang tepat" ucap Eliza pada sang sahabat.

9

Eliza tertawa melihat pemberitaan dirinya di tv, ia seolah begitu senang melihat sang papa kebingungan mencari keberadaan dirinya sampai-sampai harus melalui sebuah sayembara di tv.

"Kenapa lo ketawa sendiri? sudah gila lo?" ucap Rena saat melewati ruang santai apartemennya dan menuju dapur.

"Lihat deh bokap gue, lebaynya minta ampun" tawa Eliza.

"Lebay? lo bilang El? bokap lo kesusahan dan lo bilang lebay? dasar durhaka lo. Senang lihat bokap lo kesusahan mencari lo?" ucap Rena.

"Ya biarin... bodo amat" ucap Eliza santai.

"Dasar lo" Rena menggelengkan kepala tanda tak senang dengan apa yang Eliza lakukan.

Rena membawa cangkir kopinya ke ruang santai dan duduk di sofa panjang sementara Eliza duduk di lantai yang berkarpet tebal.

"Betah lo di sini El? gak pengen pulang?" tanya Rena.

"Lo ngusir gue?" ucap Eliza kesal.

"Bukan gitu, gue cuma kasian aja sama orang tua lo yang kelimpungan cari anaknya" ucap Rena.

"Lo gak tau gimana sebenarnya mereka Ren, selama ini mereka tuh gak peduli sama gue, yang mereka prioritaskan cuma pekerjaannya, mereka cari gue cuma sok perhatian aja" ucap Eliza.

"Jangan gitu... berpikirlah positif pada orang tua lo" ucap Rena.

"Kenyataannya memang seperti itu Ren, mereka gak pernah peduli sama gue" ucap Eliza dengan tatapannya yang masih ke arah tv.

"Syukurin karena orang tua lo masih ada, coba gue? gue hanya tinggal sebatang kara El, gak ada yang perhatian sama gue dan lo beruntung masih punya orang tua" ucap Rena.

Eliza hanya diam, ia terlalu lelah dan tak ingin membahas orang tuanya lagi.

Malam hari Eliza keluar bersama Rena kemana lagi kalau bukan ke bar tempat tongkoran keduanya selama ini.

"Eh tunggu Ren... jangan masuk dulu" ucap Eliza menahan sahabatnya.

"Kenapa?" tanya Rena.

"Lo lihat para pria berbaju hitam itu kan? mereka orang-orangnya bokap gue, dan gue gak mau ketangkap sama mereka. Gue yakin saat gue tertangkap nanti gue akan segera dj jebloskan ke panti sialan itu" ucap Eliza.

"Mereka gitu juga demi kebaikan lo bego" ucap Rena seraya mendorong kepala Eliza.

"Lo sendiri emang mau dikurung berbulan-bulan di panti itu?" tanya Eliza.

"Ogah... gak bisa ena-ena dong gue" ucap Rena.

"Lo aja gak mau apa lagi gue" ucap Eliza.

Setelah memastikan anak buah sang papa sudah pergi Eliza dan Rena baru keluar dari mobil, keduanya masuk ke club itu dan duduk di kursi bar lalu meminta minumannya.

"Cari siapa lo, celingukan" ucap Eliza.

"Gue ada janji sama orang" ucap Rena.

"Siapa?" tanya Eliza.

"Dia mau ngasih kerjaan ke gue" ucap Rena.

"Kerjaan ena-ena itu?" tanya Eliza seraya menenggak minumannya.

"Ya gitu deh" angguk Rena.

Seorang pria bersama seorang bule tampan menghampiri Rena, mereka terlihat berbincang sebentar lalu Rena pergi bersama bule itu, namun sebelumnya ia pamit pada Eliza.

"Lo bawa pulang mobil gue, gue mungkin pulang pagi. Dan ingat jangan mabuk, karena gue gak mau mobil kesayangan gue hancur di tangan lo" bisik Rena seraya memberikan kunci mobilnya.

"Setan lo mobil benda mati di sayang-sayang gue sahabat lo gak di sayang" omel Eliza yang membuat Rena tertawa.

Eliza menatap punggung Rena yang pergi entah kemana bersama bule itu, ia sebenarnya kurang menyukai gaya hidup sahabatnya yang mengusung seks bebas tersebut. Eliza tau Rena sebenarnya pintar dan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, dan ia pun juga sudah menawarkan pekerjaan dengan posisi yang bagus di kantor milik papanya namun Rena menolak, ia lebih menyukai pekerjaannya yang sekarang, menurutnya selain mendapatkan uang ia juga mendapat kenikmatan.

Sementara itu Kusuma benar-benar kelimpungan mencari sang putri, ia sudah mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari keberadaan putri bungsunya tersebut namun hasilnya nihil, Eliza seperti tenggelam di telan bumi begitu sulit ditemukan. Ia khawatir, namun kekhawatirannya hanya sepersekian persen saja ketimbang rasa khawatir akan kepergoknya sang putri pada pemburu berita. Ia khawatir kenakalan Eliza berujung pada merosotnya popularitas sebagai seorang milyuner dan turunnya harga saham yang dimilikinya.

Sementara Kusuma sibuk mengerahkan anak buahnya Malika mamanya Eliza justru begitu tenang, ia

beraktifitas seperti biasanya pergi ke butik bertemu beberapa kliennya, arisan lalu ke salon. Perempuan itu seolah tak peduli pada kondisi putrinya yang benar-benar memerlukan perhatian khusus.

"Dari mana jam segini baru pulang?" Kusuma menatap tajam sang istri.

"Butiklah pah" sahut Malika santai.

"Jangan bohong mah aku tau apa yang mam lakukan. Ke salon, arisan? apa mama sedikit pun tidak memikirkan Eliza, anak kita?" geram Kusuma marah.

"Bukankah sudah ada anak buah papa yang mencarinya, sudah ah mama mau mandi, gerah" ucap Malika dengan cueknya.

Kusuma menatap punggung istrinya yang menghilang dibalik pintu kamar, ia menggelengkan tingkah sang istri yang begitu santai menghadapi masalah yang sedang mereka hadapi saat ini.

"Ya Tuhan mah... anak gak ada di rumah bisa-bisa kamu bersantai seperti ini" gumam Kusuma.

Pria paruh baya itu kemudian pergi ke ruang kerjanya yang berada disamping kamar tidurnya.

10

Eliza menghentikan langkahnya saat mendengar seseorang memanggil namanya, seseorang yang sangat ia kenal suaranya. Eliza memutar tubuhnya dan tersenyum manis pada seseorang itu.

"Hai kak" sapa Eliza seolah tak terjadi apa pun pada dirinya.

"Santai banget lo... lo tau gak mama papa dan Jo kelimpungan nyari lo, sementara lo di sini enak-enakan nongkrong sama teman-teman lo" omel Tyas kakak ipar Eliza yang tanpa sengaja mendapati Eliza tengah bersantai di sebuah cafe.

"Bilang sama mereka gak usah sok peduli" ucap Eliza.

"Sini lo... sini!" Tyas menarik Eliza menjauh dari teman-temannya, dan baru kali ini ia berani kasar pada adik iparnya tersebut.

"Apa-apaan lo kak, lo kasar sama gue" ucap Eliza marah.

"Lo kalau gak dikasarin gak akan mau dengar, sekarang lo dengarkan gue. Pulang! apa lo gak kasian sama mama papa, berhenti bergaul dengan orang-orang yang hanya berusaha merusak lo" ucap Tyas.

"Gak usah ceramah depan gue, gue tau apa yang

terbaik untuk hidup gue. Dan asal lo tau kak... bukan temen gue yang membuat gue rusak tapi mama dan papa-lah yang membuat gue melakukan semua ini" ucap Eliza kesal.

"Jangan asal Eliza, pulang sekarang!" perintah Tyas.

"Berani lo memerintah gue?" Eliza menatap tajam kakak iparnya.

"Kenapa gue harus takut sama lo? karena anak kesayangan mama papa jadi gue takut sama lo? enggak Mila. Lo pulang atau gue telpon orang rumah sekarang" ancam Tyas.

Eliza menatap tajam Tyas, ia mengacungkan jari tengahnya pada kakak iparnya itu sebelum berlalu pergi.

"Lo berubah El... lo bukan adik kami yang dulunya manis dan penurut" gumam Tyas.

Tyas mengadukan pertemuan tak sengajanya dengan Eliza, ia bercerita pada sang suami yang tak lain adalah kakak kandung Mila.

"Kamu ketemu dimana yank? kenapa gak segera menghubungiku?" ucap Jonathan.

"Di cafe dia lagi nongkrong sama teman-temannya sore tadi, aku sudah sempat minta dia untuk pulang dan kamu tau apa jawaban dia yank...? dia marah. Aku rasa dia bukan lagi Eliza yang kita kenal, dia benar-benar liar

sekarang" ucap Tyas.

"Hhh... aku sebenarnya kasian pada Eliza, aku tau apa yang dia rasakan karena aku juga pernah merasakannya. Punya orang tua tapi seperti gak punya, mereka sibuk dengan dunianya sendiri sibuk dengan bisnis dan pekerjaannya, sampai lupa pada anak. Aku masih bisa mengontrol diriku, tapi Eliza? dia sampai masuk ke pergaulan yang salah" ucap Jonathan.

"Kita harus mencarinya yank... ajak dia bicara baik-baik, lalu bawa pulang, aku mau kok kalau dia harus tinggal di rumah ini" ucap Tyas.

"Dia harus di rehab yank, aku gak ingin dia semakin menjadi-jadi" ucap Jonathan.

"Sialan! berani banget kak Tyas ceramahin gue, sejak kapan coba dia berani sama gue" omel Eliza begitu memasuki apartemen Rena.

"Kenapa lo? pulang-pulang langsung ngomel, nih minum dulu" Rena memberika segelas air putih yang baru dituangnya.

"Thanks" ucap Eliza setelah menenggak minumannya.

"Cerita... ada apa?" tanya Rena.

"Itu si Tyas kakak ipar gue, berani banget ngomelin gue" ucap Eliza kesal.

"Ketemu dimana?" tanya Rena.

"Gak sengaja ketemu di cafe" ucap Eliza.

"Terus?" tanya Rena lagi.

"Ya gitu... ngomel, suruh gue pulang. Gila aja gue kalau ngikutin maunya dia" ucap Eliza.

"Gak usah kesal-kesal lagi sana mandi, malam ini kita..." Rena berbisik dan membuat Eliza tertawa.

"Asiiikkk... rame dong, gue siap-siap dulu. Eh tapi aman kan" ucap Eliza.

"Aman" sahut Rena mengangguk.

Eliza dan Rena memasuki sebuah kamar hotel dimana di ruangan itu sudah ada teman-temannya laki-laki dan perempuan, di sebuah pojok ruangan beberapa temannya sudah asik dengan sebuah bong di hisap beramai-ramai.

"Ayo gabung" ucap salah satu temannya.

Eliza tau dan sadar apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan dan sangat terlarang, ia suka ia begitu menyukai hal ini, pikirnya peraturan dibuat untuk dilanggar.

Sedang asik berpesta beberapa pria berbadan tegap dan berambut gondrong masuk sambil menodongkan senjatanya.

"Diam dan jangan bergerak" otomatis Eliza dan teman-temannya mengangkat tangan tanpa perlawanan sedikit pun.

Gadis cantik itu bersama teman-temannya

berjongkok di pojok ruangan sambil menunduk sementara beberapa anggota polisi itu sibuk memeriksa kamar hotel mencari barang bukti lainnya.

Kusuma mengerang marah begitu menerima sebuah telpon yang mengabarkan sang putri terjaring razia narkoba.

"Memalukan. Andi cari pengacara terbaik di kota ini untuk putriku" geram Kusuma.

"Ada apa pah?" tanya Malika yang baru keluar dari dapur sambil membawakan teh untuk sang suami.

"Eliza terjaring razia" ucap Kusuma dengan wajah gusarnya.

"Ra... razia pah? razia? maksud papa Eliza tertangkap?" tanya Malika kaget.

"Ya... putri nakalmu tertangkap di hotel, lagi berpesta sabu" geram Kusuma.

"Ya Tuhan Eliza..." Malika terduduk tak menyangka putrinya akan melewati fase kehidupan seperti ini.

"Aku rasa sebentar lagi para pencari berita itu akan mengejarku dan membuat saham-sahamku anjlok" geram Kusuma.

"Cari pengacara pah, pengacara yang terbaik untuk putri kita, kalau perlu bayar mahal agar Eliza tidak ditahan" ucap Malika.

"Kamu kira bisa segampang itu mah? bisa-bisa kita

yang terseret KPK" ucap Kusuma kesal.

"Aku gak tega melihat Eliza harus mendekam di sel" ucap Malika seraya meneteskan air matanya.

"Biar... biar dia merasakan, biar dia tau rasanya susah" geram Kusuma kesal.

Sementara itu Andi asisten Kusuma tengah menghubungi seorang pengacara muda, pengacara yang akhir-akhir ini menjadi sorotan media karena kasus besar yang ia selalu menangkan, dia Giovani Kevin Tanubrata pengacara tampan yang kharismatik dan berwibawa.

11

Kusuma dan Malika, Jonathan dan Tyas menyambangi Eliza yang kini mendekam di sel penjara karena kasus yang menjeratnya, Malika tak kuasa menahan air matanya melihat putrinya berada di sela menyatu dengan orang-orang kriminal.

"Papa mama kak, kak Tyas" sapa Eliza yang merasa bersalah.

"Ini yang kamu mau? memalukan!" ucap Kusuma pelan namun terdengar nada tegas penuh amarah dari suara pria paruh baya itu.

"Maaf pah" ucap Eliza.

"Apa kata maafmu bisa merubah semuanya? bisa mengembalikan apa yang sudah kamu rusak Eliza?" geram Kusuma.

"Dek... harusnya lo bisa berpikir, lo sudah dewasa, pilih teman yang membawa lo pada kebaikan" ucap Jonathan.

"El tau El salah, tolong jangan kalian menghakimi Eliza seperti ini" ucap Eliza.

"Kamu pantas diperlakukan seperti ini El, kamu sudah menghancurkan apa yang telah susah payah papa bangun" ucap Kusuma kesal.

"Apa pah? apa yang Eliza hancurkan? reputasi papa?" Eliza menatap tajam sang papa, ia benar-benar marah sekarang, bisa-bisanya papanya memikirkan reputasi di saat dirinya tengah terbelit masalah.

"Reputasi, saham yang anjlok, kepercayaan klien, entah apalagi nanti yang akan papa terima dari hasil perbuatanmu ini" geram Kusuma.

"Terima kasih untuk kunjungannya, lebih baik kalian pulang, dan gak usah pedulikan El lagi" ucap Eliza ia benar-benar marah pada semua orang di hadapannya saat ini, bukan memberinya semangat mereka justru memojokkannya.

"Dek... papa marah karena papa sayang sama lo, kami semua sayang sama lo" ucap Jonathan begitu papa dan mamanya pulang.

"Iya El, kalau kami gak sayang dan gak peduli sama lo kami gak akan datang kemari" ucap Tyas, istri Jonathan.

"Yang mereka pedulikan cuma pekerjaannya, reputasinya, saham-saham dan aset-asetnya. Gue apa kak? El siapa? gue cuma anak pembawa sial bagi mereka" ucap Eliza kesal.

"Hei jaga bicara lo dek, gak ada orang tua yang gak sayang sama anaknya" ucap Tyas.

"Ada. Buktinya mama dan papa, mereka gak pernah peduli sama gue" ucap Eliza.

"Jangan begitu El mama papa sayang sama lo, asal lo tau papa sedang berusaha keras agar lo bebas dari hukuman dan hanya menjalani rehabilitasi" ucap Jonathan.

"Beliau juga membayar pengacara hebat untuk lo El" sambung Tyas.

"Gak perlu" sahut Eliza.

"Kita pulang, dia masih emosi" ucap Tyas pada suaminya.

Siang hari Jonathan meninggalkan kantornya ia sudah janji bertemu dengan pengacara Giovanni Kevin Tanubrata untuk mengunjungi Eliza.

"Halo pak pengacara sudah lama ya? sorry macet" ucap Jonathan.

"Tidak masalah pak Jo, saya juga baru sampai" ucap pengacara Gio.

"Langsung saja?" ucap Jonathan.

"Ya langsung saja" angguk Gio.

Keduanya masuk dan ke kantor polisi menemui Eliza yang tertahan di tempat itu karena sebuah kasus.

Gio menatap Eliza yang berdiri dibalik sel penjara, ia tak menyangka kliennya kali ini muda, cantik dan sangat segar dipandang mata.

"Hei pak pengacara, liatin apa lo? mesum otak lo" omel Eliza begitu Gio melongo menatapnya.

"El!" tegur Jonathan.

"Lagian dia kenapa melongo gitu? mupeng liat gue?"

Eliza tersenyum meledek.

"Maaf pak Gio dia memang suka asal kalau bicara" ucap Jonathan tak enak hati.

"Tidak apa pak Jo" ucap Gio.

Ketiganya mulai berdiskusi membicarakan masalah Eliza dan langkah apa yang harus mereka ambil dan Gio tidak menyangka dibalik wajah cantiknya kliennya tersebut memiliki sikap dan perilaku yang sangat bar-bar. Bayangkan saja baru berkenalan beberapa menit yang lalu Eliza sudah mengeluarkan kalimat nakal yang membuat sang kakak terus menegurnya.

"Maafkan adik saya pak pengacara, dia memang begitu wataknya" ucap Jonathan, saat mereka berjalan keluar dari kantor polisi, ia merasa tak enak hati pada pengacara muda tersebut.

"Tidak apa pak Jo, saya bisa mengerti" ucap Gio.

Gio mulai mempelajari kasus Eliza beberapa kali ia menyambangi gadis itu dan berdiskusi dengannya, gadis itu juga sudah dipindahkan ke LP (Lembaga Pemasyarakatan) dan bergabung dengan narapidana perempuan lainnya.

"Bokap gue bayar lo berapa sih, segitu kerasnya lo memperjuangkan gue disini" ucap Eliza.

"Saya hanya melakukan tugas yang telah pak Kusuma dan pak Jonathan berikan" ucap Eliza.

"Oh ya... tapi lo senangkan dekat-dekat gue terus" ucap Eliza dan Gio hanya tersenyum, menggelengkan kepalanya menghadapi tingkah gadis cantik itu.

"Besok sidangmu akan dimulai" ucap Gio memberitahukan.

"Secepat itu?" tanya Eliza heran.

"Ya berkas kasusmu sudah dilimpahkan ke kejaksaan dan besok sudah mulai disidangkan, jadi bersiaplah nona Eliza" ucap Gio.

"Iya, apa gue akan direhab?" ucap Eliza.

"Kita lihat nanti, kita lihat keputusan pengadilan nanti" ucap Gio.

"Ok" angguk Eliza.

Eliza menatap Rena sahabatnya yang juga tertangkap dalam penyergapan itu, wajah perempuan itu terlihat pucat.

"Lo kenapa?" tanya Eliza.

"Gapapa gue" sahut Rena.

"Lo pucat Ren, lo sakit? gue panggil petugas ya biar lo dikasih obat" ucap Eliza.

"Gue gapapa El, beneran gue gapapa" ucap Rena.

"Jangan menyepelkan kondisi lo" ucap Eliza.

Dan baru saja saat Eliza hendak memanggil petugas Rena jatuh tersungkur ia pingsan, beberapa napi

perempuan yang berada di sel itu segera membantunya. Rena di bawa petugas ke klinik terdekat untuk di periksa kondisinya.

12

"Hamil? lo hamil?" Eliza kaget begitu Rena sudah kembali ke sel setelah dari klinik.

"Iya" angguk Rena sendu.

"Tebakan gue lo gak tau siapa bapaknya" ucap Eliza.

"Gue harus gimana El?" ucap Rena, ia duduk berjongkok dipojokan sambil menelungkupkan wajahnya pada tangannya yang terlipat di lutut.

"Ya mau gak mau lo harus terima Ren. Lagian apa selama ini lo gak KB?" tanya Eliza.

"Gue pakai KB pil, mungkin karena gak teratur itu makanya jadi" ucap Rena seraya mengusap perutnya.

"Hhh... lagian lo jadi cewek nafsu amat, gue tawarin kerja di tempat bokap gue lo gak mau, malah memilih kerja begituan" omel Eliza.

"Lo gak tau aja rasanya kaya apa" ucap Rena tanpa dosa.

"Sekarang lo terima deh tuh akibat dari ulah lo, lagian nih ya kalau di gue pikir emang tuh cowok gak pake pengaman? sekali pun lo sudah KB harusnya tuh cowok-cowok pake pengaman untuk lebih yakin aja biar gak bablas" ucap Eliza kesal.

"Mau gimana lagi El sudah jadi gini" ucap Rena.

"Berapa usianya?" tanya Eliza.

"8 minggu" sahut Rena.

"8 minggu? artinya 2 bulan? dan lo gak sadar kalau sudah isi?" tanya Eliza.

"Gue mana sadar Eliza, gue KB dan tamu bulanan gak teratur" ucap Rena.

"2 bulan... sudah berapa cowok tuh yang meniduri lo? dan berapa banyak tuh janin konsumsi alkohol dan sabu" ucap Eliza.

"Entahlah" sahut Rena lagi.

Eliza bersiap untuk sidang perdananya, ia mengenakan baju putih dengan rompi berwarna orange yang menandakan dirinya adalah seorang tahanan, keluarganya datang untuk memberikan support padanya.

Baru saja Eliza dan beberapa temannya yang juga ikut tertangkap dalam pesta sabu turun dari mobil tahanan yang membawanya, banyak wartawan menghampiri dan mengambil gambar dirinya.

"Mba Eliza... sehat mba? apa kabar?" tanya para pencari berita tersebut yang hanya dijawab Eliza dengan senyuman manisnya.

Eliza segera digiring ke sel tempat menunggu sidang berlangsung, Gio sang pengacara segera menghampirinya.

"Siap untuk sidangnya El?" tanya Gio.

"Tentu saja" sahut Eliza.

"Jawab sejujurnya dan jangan mengada-ada" ucap Gio.

"Iya... oh ya pak Kevin teman gue kemaren pingsan, dan ternyata positif hamil" ucap Eliza.

"Siapa?" tanya Gio.

"Rena" sahut Eliza.

"Ok saya terima dulu aduanmu" angguk Gio.

"Tolong dia pak, tolong agar dia di utamakan pembelaannya" ucap Eliza.

"Kenapa kamu meminta seperti itu El? kenapa tidak meminta untuk mengutamakan dirimu, padahal papamu meminta saya hanya khusus untuk membelamu" ucap Gio.

"Gue tidak peduli mau berapa lama terkurung, tapi tidak untuk Rena, dia sedang hamil" ucap Eliza.

"Kamu terlalu baik Eliza, akan saya usahakan, tapi maaf tidak berjanji" ucap Gio.

"Ya gue tau ini bukan kasus yang mudah" ucap Eliza.

"Oh ya keluargamu sudah menunggu di ruang sidang, mereka datang untuk men-support kamu El" ucap Gio dan Eliza hanya tersenyum sinis menanggapi.

Eliza duduk di kursi pesakitan untuk di adili, di belakang sana keluarganya duduk memberikn semangat padanya. Eliza melihat mama dan papanya serta kakak dan iparnya duduknya disana, ia memberikan senyum tipisnya

pada orang-orang tersebut namun sang papa tetap memberikan wajah sangarnya.

Bidikan kamera dari para wartawan tak hentinya mengambil gambar dirinya untuk jadi bahan berita.

Usai sidang Eliza segera keluar, ia kembali dihadang para wartawan namun lagi-lagi ia hanya tutup mulut dan memberikan senyumannya saja.

"Cukup ya teman-teman tolong beri klien saya privasi" ucap Gio, ia memeluk Mila dari belakang memberi perlindungan sementara didepannya ada dua orang polisi.

Kusuma dan Malika papa dan mamanya Eliza pun tak lepas dari sorotan pencari berita itu mereka menghadang dua orang tersebut, dan tentu saja wajah tak bersahabat keduanya berikan pada media.

"Pak Kusuma tanggapannya bagaimana setelah sidang yang putri anda lalui hari ini?" tanya salah seorang wartawan.

"Urusan saya masih banyak jadi tidak ada waktu untuk berkomentar" ucap Kusuma kesal.

"Bu Malika... tertangkapnya Eliza pada pesta sabu konon kabarnya berdampak pada butik bu Malika yang mulai sepi?" ucap wartawan lainnya.

"Gossip, buktinya butik saya masih ramai" ucap Malika yang kemudian berlalu dari masuk mobil bersama suaminya.

"Tertangkapnya Elizabeth Mila Wijaya putri bungsu pebisnis ternama Kusuma Wijaya membuat saham-saham yang dimiliki bisnis man itu turun drastis"

Kusuma meradang membaca koran paginya, dalam berita tersebut ia bahkan diberitakan tak becus dalam mendidik putri bungsunya itu hingga masuk dalam lembah hitam.

"Sial!" geram Kusuma seraya menyeruput kopinya.

"Kenapa pah?" tanya Malika.

"Baca!" Kusuma memberikan koran tersebut pada istrinya.

"Tapi semua gak benarkan pah, buktinya semua bisnis kita aman" ucap Malika.

"Ya memang aman, tapi didalam berita itu aku dipojokkan, aku dituding tidak becus mendidik Eliza" geram Kusuma.

"Biarkan saja, lambat laun berita itu akan mereda" ucap Malika seraya mengusap lengan suaminya mencoba menenangkan.

"Aku tau, masalahnya sekarang reputasiku sudah hancur gara-gara anak itu, dan semua ini juga karena kamu Malika" geram Kusuma.

"Kenapa lagi-lagi aku yang disalahkan?" ucap Malika tak terima.

"Jelas kamu salah, kamu mamanya kamu yang seharusnya disalahkan atas semua ini. Kamu harusnya dirumah mendidik dia dengan baik" ucap Kusuma kesal.

"Aku bukan perempuan yang hanya menadahkan tangan pada suami, aku juga ingin berkarir" ucap Malika tak senang.

"Tapi tidak dengan menelantarkan Eliza, lihat sekarang hasilnya" sentak Kusuma.

"Kenapa hanya aku yang disalahkan? kamu juga salah, kamu papanya kamu juga ikut andil atas semua kehancuran Eliza" geram Malika.

"Hei-hei ada apa ini?" Jonathan datang dengan pakaiannya yang sudah rapi untuk ke kantor.



13

Menangani kasus kliennya membuat Gio diharuskan bertemu dan berdiskusi dengan kliennya tersebut, termasuk dengan Eliza. Keduanya sering bertemu untuk membahas kasus yang dimiliki gadis cantik itu. Dan entah mengapa pagi ini Gio begitu menggebu-gebu ingin bertemu Eliza, tak pernah seperti ini ia sebelumnya sesemangat ini bertemu dengan kliennya. Beberapa kali ia menatap penampilannya di cermin lemarnya untuk memastikan ia tampil sempurna dihadapan klien cantiknya itu.

Hari ini sidang kedua yang akan dijalani Eliza hanya sang kakak yang hadir sementara kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Gio menghampiri Eliza yang berada di sel tunggu pengadilan, entah mengapa kali ini ia merasa gugup berhadapan dengan kliennya itu, perasaan yang sama yang dulu pernah ia rasakan saat berhadapan dengan Nadia mending istrinya. Sementara itu Eliza juga merasakan hal yang sama, ia merasa ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya saat berhadapan dengan pengacara muda nan tampannya itu.

"Siapa untuk menghadapi sidangmu El?" tanya Gio.

"Hm... tentu saja" sahut Eliza dan kali ini ia tidak ketus

seperti biasanya dan lebih banyak diam, ada semburat merah menjalar di pipinya ketika beberapa kali Gio menatapnya.

"Ada kakakmu didepan sana" ucap Gio memberitahukan.

"Mama papa?" tanya Eliza.

"Kali ini orang tuamu sepertinya tidak hadir mereka..." belum lagi ucapan Kevin selesai Eliza sudah memotongnya.

"Sibuk dengan pekerjaannya? selalu begitu mereka lebih mementingkan pekerjaannya ketimbang aku" ucap Eliza dan tanpa sadar ia telah merubah panggilan lo-guenya menjadi aku kamu.

"Mungkin pekerjaannya sedang tidak bisa ditinggal" Gio berusaha meluruskan pikiran Eliza yang selalu berpikiran negatif pada orang tuanya.

"Kenyataannya memang begitu mereka selalu saja sibuk dengan pekerjaannya, pak Gio belum tau aja bagaimana tergila-gilanya mereka dengan pekerjaannya itu" ucap Eliza.

"Gio... panggil aku Gio saja, tanpa embel-embel pak" ucap Gio.

"Oh ok, Gio" ucap Eliza tersenyum.

Usai Sidang Jonathan mengahampiri sang adik, ia memeluk memberi semangat pada adiknya.

"Jangan sungkan untuk bilang ke gue kalau lo perlu

sesuatu dek" ucap Jonathan.

"Iya kak terima kasih" ucap Eliza.

"Mama papa gak bisa datang" ucap Jonathan.

"Iya gue ngerti, sudah biasa juga tanpa mereka" ucap Eliza ciek.

"Dek..."

"Apa kak? gak usahlah kakak coba membela mereka, gue sudah tau dan sudah mengenal betul bagaimana mereka. Mereka lebih mementingkan pekerjaannya dari pada gue, gue apa? cuma anak pembawa sial bagi mereka" ucap Eliza kesal.

"El! jaga omongan kamu" hardik Jonathan.

"Kenyataannya memang seperti itu kak, mereka gak pernah peduli pada gue" ucap Eliza.

"Sudah, cukup. Perdebatan kalian bisa mengundang keingintahuan wartawan, dan bisa-bisa jadi pemberitaan gak jelas" tegur Gio.

Eliza kembali ke sel ruang tunggu pengadilan, Jonatan sang kakak memilih segera pulang sementara Gio kembali menghampirinya. Keduanya berdiri berhadapan dengan terhalang jeruji besi, Eliza menekuk wajahnya masih kesal perdebatannya dengan sang kakak tadi.

"Jangan bebani pikiranmu dengan perdebatan tadi" ucap Gio.

"Jelas aku memikirkannya pak pengacara, kakakku

memang sangat menyebalkan" omel Eliza.

"Tapi dia menyayangimu, buktinya dia selalu menyempatkan waktunya untuk hadir di setiap persidanganmu" ucap Gio.

"Ya... hanya dia yang peduli dan benar-benar menyayangiku" gumam Eliza.

"Jangan salah El orang tuamu juga peduli" ucap Gio.

"Hhh... orang tua" Eliza mendengus.

"Baik-baik ya... jangan buat masalah, aku pulang dulu" ucap Gio.

"Hm" angguk Eliza.

Dan tanpa Eliza sangka Gio memberikan sebuah kecupan di keningnya dan tentu saja membuat Eliza kaget, gadis itu terdiam wajahnya memerah malu begitu Gio mengusap lembut pipinya.

"Aku pulang" ucap Gio dan Eliza hanya mengangguk.

Sebuah kasus yang pertemukannya dengan Eliza yang membuat hidupnya kembali bersemangat, yang membuat ia kembali merasakan cinta setelah ditinggal sang istri pergi untuk selamanya.

Gio tersenyum dibalik kemudinya saat mengingat kecupan yang tadi ia berikan untuk Eliza, kecupan manis yang spontan saja dilakukannya.

"Aku menyukainya... aku menyukai segalanya tentang

dia, manjanya, ketusnya, tingkah bar-barnya" Gio tersenyum begitu membayangkan wajah cantik Eliza.

"Pak... kok ketawa sendiri? saya jadi ngeri" ucap Siska asistennya yang baru masuk mobil.

"Mau tau aja" omel Eliza, ia kemudian melajukan mobilnya menuju kantor advokatnya.

Gio bersama Siska asistennya memasuki kantornya dan langsung menuju ruangannya mengerjakan berkas kasusnya yang lain.

"Jangan keseringan senyum sendiri pak, awas setan lewat" ucap Siska saat mendapati Gio yang lagi-lagi tersenyum sendirian.

"Jangan asal kalau ngomong Sis" omel Gio yang kembali fokus dengan pekerjaannya.

"Lagian bapak senyum-senyum sendiri dari tadi, siapa sih ceweknya pak?" tanya Siska.

"Maksudnya?" Gio bertanya balik.

"Siapa cewek yang bikin pak Kevin bisa senyum-senyum?" tanya Siska lagi.

"Gak ada" ucap Gio.

"Masaaa...?? bohong dosa loh pak" ucap Siska sambil tersenyum.

"Mau tau aja kamu, sana balik kerja" ucap Gio kesal.

Sementara itu Eliza yang sudah kembali ke tahanan

juga tak hentinya tersenyum, wajahnya memanas ketika mengingat kecupan yang Gio berikan. Hanya sebuah kecupan sudah membuat hatinya menghangat, ia merasa ribuan kupu-kupu saat ini tengah menggelitik perutnya.

"Kenapa sih senyum sendiri?" Rena yang berada di sel yang sama dengan Eliza menghampiri sahabatnya tersebut.

"Ren... dia kecup kening gue" gumam Eliza, matanya menerawang mengingat kecupan itu.

"Siapa?" tanya Rena penasaran.

"Pengacara gue" gumam Eliza.

"Pak Gio? pengacara lo itu? si ganteng?" tanya Rena beruntun.

"Hm" angguk Eliza.

"Terus sekarang yang lo rasain apa?" tanya Rena dengan senyum manisnya, melihat kondisi Eliza saat ini ia yakin kalau sahabat itu tengah kena virus yang namanya cinta.

"Entahlah, gue merasa senang happy... ah bingung gue" ucap Eliza.

"Fix lo jatuh cinta" ucap Rena.

14

Di luar pekerjaannya Gio menemui Eliza, Eliza menghampiri Gio yang telah menunggu di ruang tunggu. Gio menyerahkan bungkus makanan yang tadi sengaja dibelinya untuk Eliza dan teman-temannya di dalam sana.

"Aku sengaja datang menjengukmu" ucap Gio.

"Kenapa? untuk apa?" tanya Eliza, ia duduk tepat di samping Gio.

"Hanya ingin menjengukmu dan memastikan kalau kamu baik-baik saja" ucap Gio.

"Sudah melihatkan kalau sekarang aku baik-baik saja" ucap Eliza.

"Mengusirku nona?" goda Gio dan membuat Eliza tersipu malu, entah mengapa kini wajahnya memerah.

"Kamu kan bilang cuma mau memastikan kalau aku baik-baik saja, nah sekarang kamu sudah melihatku kan, sudah melihat keadaanku kan kalau aku dalam kondisi baik dan tidak membuat masalah" ucap Eliza.

"Ya kamu memang dalam keadaan baik El, tapi hatiku yang dalam kondisi buruk" ucap Gio seraya menatap manik mata Eliza.

"Maksudmu?" tanya Eliza tak mengerti.

Gio meraih tangan Eliza lalu meletakkannya tepat di

dada bidangnya.

"Rasakan... jantungku selalu memburuk dan berdegup dengan sangat kencang ketika berdekatan denganmu" ucap Gio.

"Apaan sih Gi" ucap Eliza, secepatnya ia menarik kembali tangannya dari dada pria itu.

"Aku tau ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya, aku juga tau kalau pertemuan dan pengenalan kita begitu singkat untuk aku merumuskan semua ini, tapi aku sudah tidak tahan untuk memendam ini sendiri El. Eliza... aku... aku menyukaimu" ucap Kevin.

"Gi aku..."

"Aku tau kita tidak sepadan, aku duda dan kamu masih gadis..."

"Vin bukan itu... kamu tau sendiri kondisiku sekarang seperti apa, masalahku cukup besar. Aku rasa aku bukan perempuan yang tepat untukmu, masih banyak perempuan baik diluar sana, bukan aku Gi" ucap Eliza.

"Dengan kata lain kamu menolakku" ucap Gio.

"Aku hanya merasa tidak pantas untukmu, aku bukan perempuan baik yang cocok berdampingan denganmu, lihatlah tempatku sekarang, aku berada di antara orang-orang yang bermasalah" ucap Eliza.

"Aku gak peduli itu, yang aku tau aku mencintaimu" ucap Gio.

Dan tanpa Eliza duga pria tampan itu menarik tengukunya lalu melumat bibirnya tanpa nafsu dan tidak menuntut, Eliza yang terbuai pun mulai membalas ciuman pria itu, tak lama mereka kemudian melepas pagutannya.

"Jadi?" tanya Gio seraya mengusap pipi chubby Eliza.

"Beri aku waktu" ucap Eliza.

"Sehari cukup? besok aku kembali lagi" ucap Gio.

"Sehari?"

"Apa terlalu lama? atau mungkin nanti malam aku menagih jawabanmu" ucap Gio.

"Baiklah sehari" ucap Eliza.

"Aku harap aku akan mendapat jawaban yang memuaskan" ucap Gio.

"Hm" angguk Eliza.

"Ya sudah aku pulang, jangan buat masalah nona, dan aku mencintaimu" bisik Gio, ia menarik pinggang Eliza dan mengecup bibirnya lalu beranjak pergi dari sana.

Sepanjang jalan menuju selnya Eliza hanya melamun dengan tangan yang terus menyentuh bibirnya.

"Hehh... siapa yang datang? melamun aja lo" tegur Rena.

"Eh iya... nih dibawakan pak Gio, bagi sama teman-teman yang lain" ucap Eliza, ia menyerahkan bungkus makanan yang tadi dibawa Gio.

"Oh jadi pak pengacara yang datang" ucap Rena.

"Ren... dia nembak gue" gumam Eliza. "WHATTTT???"

Rena berteriak kaget.

"And we kissed" ucap Eliza yang lagi-lagi membuat Rena kaget.

"Apa? apa lo bilang ciuman?" tanya Rena.

"Dia nyosor dan gue ya spontan membalasnya" ucap Eliza yang membuat Rena tertawa.

"You enjoyed the kiss?" tanya Rena.

"Ya" sahut Eliza mantap.

"Lo terima pernyataan cinta dia?" tanya Rena.

"Gue harus berpikir Ren, gue gak bisa sembarang terima, lo lihat sekarang gue berada dimana, gue merasa gak pantas untuk dia" ucap Eliza.

"Jangan egois El, lo juga suka kan sama dia, buktinya lo menikmati ciuman kalian" ucap Rena.

"Gue akui gue memang mulai menyukai dia, tapi gue gak mau membuat dia menunggu gue terlalu lama" ucap Eliza.

"Egois untuk kebahagiaan lo sendiri, gak masalah kok" ucap Rena.

"Ren..."

"Kali ini jemput kebahagiaan lo sendiri, berubah jadi lebih baik untuk pria itu. Dia pria yang tepat untuk lo" ucap Rena menyemangati sahabatnya.

"Beginitukah?" tanya Eliza.

"Hm" angguk Rena.

Sepanjang malam Eliza terus berpikir mengenai jawaban yang akan diberikannya untuk Gio besok, ia masih bingung apakah harus menerima cinta dan menjalani hubungan yang dibatasi jeruji besi ini.

"Hidup gue drama banget ya Ren, ketangkap pesta sabu lalu di tembak pengacara sendiri" gumam Eliza.

"Entar cerita hidup lo bikin bukunya, pasti laris manis tuh. Kalau perlu dibikin film" canda Rena.

"Bisa aja lo" tawa Eliza.

"Jadi sudah ada jawaban untuk pak pengacara besok?" tanya Rena.

"Apa harus gue jawab iya?" tanya Eliza.

"Demi kebahagiaan lo, lo harus terima cintanya. Emang lo rela melihat dia bahagia sama cewek lain?" tanya Rena dan membuat Eliza bimbang.



15

Keduanya duduk bersisian di ruang tamu tahanan, Gio menghadap Eliza menatap gadis itu menunggu jawaban dari pernyataannya kemarin.

"Jadi?" tanya Gio.

"Hm" angguk Eliza.

"Hm apa? kalau ngomong yang jelas dong El, aku gak ngerti apa maksudmu" ucap Gio.

"Ya... aku menerimamu" ucap Eliza dengan wajah memerahnya, dan belum pernah rasanya ia salah tingkah seperti ini.

"Yes" Gio hampir saja melompat dan berteriak saking bahagia dirinya.

"Gi" tegur Eliza dan pria tampan itu pun kembali duduk di sampingnya.

"Ok maafkan aku" ucap Gio.

Keduanya kemudian terdiam tak tau harus bicara apa namun dari raut wajahnya terlihat binar kebahagiaan.

"Jadi..." ucap keduanya bersamaan.

"Kamu duluan" ucap Eliza.

"Enggak, kamu aja duluan. Mau ngomong apa tadi?" tanya Gio.

"Gak jadi, kamu aja dulu" ucap Eliza.

"Ok jadi... we are dating?" tanya Gio.

"Hm... tapi apa kamu akan sabar menungguku? kamu tau sendiri tuntutanku berapa tahun" ucap Eliza.

"Aku gak bisa berjanji sayang, tapi aku akan mencoba bersabar demi cinta yang kita punya, demi cinta aku ke kamu" ucap Gio, ia meraih tangan Mila dan mengecup punggung tangannya.

"Aku gapapa kok kalau kamu bertemu cewek lain, dan ingin mengakhiri hubungan kita" ucap Eliza.

"Hei apaan sih, baru mulai sudah pesimis aja" ucap Gio.

"Karena aku cukup sadar siapa diriku" ucap Eliza.

"Ssstt... udah cukup ngomongnya, aku gak suka kamu bicara begitu" ucap Gio, ia mengecup bibir Eliza.

"Apaan sih seneng banget nyosor gitu, malu dilihat orang" omel Eliza, seraya menatap pengunjung lain dan teman-teman napinya.

"I love you" ucap Gio pelan, ia mengecup pipi Eliza lalu menyibak rambut panjang gadis cantik itu untuk mengecup lehernya, kecupan yang cukup keras hingga meninggalkan jejak merah, ia tak peduli akan penilaian orang pada dirinya.

"lihthh... apaan si kalau tiba-tiba ada yang noleh ke kita gimana? malu tau" omel Eliza seraya memukul paha Gio.

"Ya gapapa" sahut Gio asal.

"Asal banget, belum apa-apa sudah nyosor" omel

Eliza lagi.

Keduanya berbincang cukup lama hingga akhirnya jam besok usai.

"Aku pulang ya, besok mau aku bawa apa?" tanya Gio.

"Gak usah repot" ucap Eliza.

"Aku gak pernah merasa direpotkan bila itu menyangkut kamu" ucap Gio.

"Ya sudah kalau begitu bawa cemilan saja untukku dan teman-teman satu sel, karena biasanya bibi selalu hanya mengantar makanan utama saja dan buah" ucap Eliza.

"Baiklah nanti aku bawa" ucap Gio, ia mengecup kening Eliza dan menarik tenguknya lalu melumat bibir tipis nan seksi itu sebentar.

Eliza kembali ke selnya dengan senyum manis yang tak kunjung pudar, dan Rena segera menghampirinya.

"Gimana tadi?" tanya Rena.

"Gimana apanya?" Eliza balik bertanya.

"Ya lo dan pak pengacara, lo jawab apa soal pernyataan cinta dia kemaren?" tanya Rena.

"Gue jawab... gue jawab..."

"Lo jawab iya kan? kalau gak, gak mungkin ada bekas cupang gini nih" ucap Rena seraya mengusap tanda merah di leher Eliza jejak bibir nakal sang pengacara.

"Apaan sih lo" omel Eliza seraya merapikan rambutnya untuk menutupi jejak merah tersebut.

"Gila lo... baru jadian udah cupang-cupangan. Lagian apa gak takut ketahuan sipir? bisa di tegur lo El" ucap Rena.

"Dia nyosor aja kerjanya dan gue gak sempat nolak" ucap Eliza.

"Gak sempat nolak apa emang lo suka disosor dia?" goda Rena.

"Apaan sih lo" omel Eliza.

"Belum apa-apa udah sosor-sosoran aja tuh si pak pengacara, ugghhh... gue gak kebayang gimana kalau lo sudah bebas nanti gue rasa gawang lo langsung di jebol deh nanti, gue gak kebayang aja pas dia nanti berada tepat di atas lo, gak kebayang gue tubuh telanjangnya yang berotot dan kekar itu menindih lo, dan lo pasti ngerang-ngerang dibuatnya" ucap Rena membayangkan sesuatu yang sering ia lakukan bersama para prianya.

"Dasar mesum lo, pikiran ke arah sana terus" omel Eliza.

"Lo lihat aja nanti, berani taruhan?" goda Rena.

"Bisa gila gue temenan sama lo" ucap Eliza.

Kusuma dan Malika, kedua orang tua Eliza datang membesuk putrinya. Malika benar-benar shock melihat putrinya yang tampil apa adanya tak seperti biasanya yang

selalu mengenakan pakaian bermerk.

"Senang disini El? senang membusuk di tempat terkutuk ini?" geram Kusuma.

"Kalau kedatangan kalian hanya untuk mengomel dan menceramahi El mending pulang deh pah mah, Eliza sudah kenyang ceramahan kalian" ucap Eliza kesal.

"Kamu mengusir papa dan mamamu? berani kamu sama kami Eliza?" geram Kusuma.

"Asal papa dan mama tau El berada disini karena kalian, karena keegoisan kalian" sahut Eliza lantang.

"Apa maksudmu Eliza?" tanya Malika tak terima akan tuduhan putrinya.

"Kalian sadar gak? kalian terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan kalian, hingga menelantarkan El. El memang sudah besar mah pah, tapi Mila juga perlu perhatian kalian, El iri dengan teman-teman El yang selalu mendapat perhatian orang tuanya, El merasa seperti yatim piatu yang tak memiliki orang tua" ucap Eliza dan tanpa diminta air matanya pun jatuh.

"Kami bekerja untuk kamu Eliza untuk menghidupi kamu untuk memenuhi kebutuhan hidupmu" geram Kusuma.

"Papa pikir aku gak tau? 7 turunan pun harta papa gak akan pernah habis, kalian cuma gila dengan pekerjaan tanpa mau peduli anak kalian" ucap Eliza yang kemudian

berdiri dan kembali ke selnya.



16

Eliza tak ambil pusing ketika kedua orang tuanya tak pernah lagi menghadiri sidangnya, baginya kehadiran sang kakak sudah cukup menjadi penyemangat untuknya. Ia sudah paham bagaimana orang tuanya lebih mementingkan pekerjaan dari pada dirinya, ia juga sudah paham bagaimana tabiat kedua orang tuanya tersebut.

Entah sudah kali ke berapa Eliza kembali duduk di kursi pesakitannya, dan kali ini adalah sidang putusnya, ia tertunduk saat mendengarkan hakim memutuskan 1 tahun 8 bulan masa tahanan termasuk masa rehabilitasi.

Usai sidang Jonathan segera menghampiri Gio untuk berembuk dan membicarakan langkah selanjutnya.

"Bisa banding lagi gak Vin, gue gak sanggup kalau Eliza harus lebih lama lagi di dalam sana" ucap Jonathan, ia sudah mengetahui hubungan pengacara itu dengan adiknya hingga tidak harus bicara secara formal lagi.

"Itu sudah yang paling ringan Jo, kita sudah gak bisa banding lagi, lagi pula itu sudah termasuk rehab, untuk rehab kemungkinan akan memakan waktu 6 bulan dan Eliza bisa melanjutkan sisa masa tahanannya satu tahun lagi karena 2 bulan sudah ia jalani" ucap Gio dan Jonathan pun mengangguk mengerti.

"Kapan dia bisa rehab, gue mau dia benar-benar sembuh" ucap Jonathan.

"Pulang dari sini akan gue daftarin di panti rehab, lo mau ikut gue?" tanya Gio.

"Boleh" angguk Jonathan.

"Ya sudah gue ketemu Eliza dulu" ucap Gio.

"Ya elah... lama lo nanti" ucap Jonathan, ia tersenyum senang melihat Eliza mendapat pria yang tepat, pria yang bisa mengayomi dan menasehatinya serta bisa membawanya ke arah yang lebih baik.

Gio menghampiri Eliza yang sudah berada di sel tunggu ruang sidang.

"Kamu mau balik?" tanya Eliza begitu bertemu Gio.

"Ya... aku sama Jo mau ke panti rehab mendaftarkan kamu dan Rena" ucap Gio.

"Oh" angguk Eliza.

"Kamu kenapa? gak suka?" tanya Gio.

"Aku gapapa kok, aku suka dan aku pengen sembuh" ucap Eliza.

"Good girl" ucap Gio seraya mengusap pipi Eliza.

"Ya sudah tinggal ya, i love you" ucap Gio ia mengecup kening dan berakhir di bibir Eliza cukup lama.

Tanpa keduanya sadari kontak fisik yang mereka lakukan terekam oleh kamera wartawan. Dan dengan kecanggihan teknologi di zaman sekarang ini foto dan

pemberitaan keduanya menyebar dengan cepat. Termasuk Kusuma dan Malika kedua orang tua Eliza yang juga menerima berita tersebut.

"Fuck!" Geram kusuma begitu melihat putri bungsunya yang tengah berciuman dengan sang pengacara.

"Pengacara sialan, bukannya meredam pemberitaan dia malah membuat keluargaku jadi bahan gosip" geram Kusuma.

Pria paruh baya itu kemudian menghubungi Gio dan langsung melontarkan amarahnya, caci maki pun diterima Gio dari pria itu.

"Aku membayar mahal dirimu untuk membela putriku, untuk menangani kasusnya, bukan untuk membuat pemberitaan tidak bermutu seperti ini, bukan untuk membuat gambar mesum" geram Kusuma.

"Maksud pak Kusuma? maaf saya tidak mengerti" ucap Gio yang belum mengetahui pemberitaan dirinya dan Eliza, ia dan Jonathan sedang berada di mobil menuju panti rehabilitasi.

"Dengar bodoh jangan pernah bermimpi memacari putriku, jangan merayunya, kalian tidak selevel, kamu siapa? hanya kacungku" ucap Kusuma kasar.

"Begitukah seorang Kusuma bicara sekasar itu? kalau orang lain mendengarnya maka orang akan berpikir wajar saja putrinya senakal itu orang bapaknya saja bicara kasar"

ucap Jonathan yang mengambil alih pembicaraan karena Gio yang telah mengloudspeker handphonenya.

"Jo?" Kusuma kaget begitu mendengar suara putranya.

"Iya pah ini Jo, papa bahkan gak menanyakan hasil putusan hakim, berapa lama Eliza ditahan papa gak peduli itu yang papa tau hanya menghardik dan mencaci maki orang" geram Jonathan.

"Wajar papa marah, kamu buka dan lihat media online, isinya benar-benar menjijikan. Sampaikan pada pengacara itu jangan pernah merayu Eliza lagi" geram Kusuma.

"Owhhh wajar mereka berciuman, asal papa tau mereka sedang menjalin hubungan" ucap Jonathan dengan santainya, ia baru saja membuka media sosialnya dan melihat berita sang adik yang bertebaran.

"Sial!" geram Kusuma yang kemudian mematikan sambungannya sepihak.

Jonathan menatap Gio dengan tidak nyaman karena kasarnya perkataan sang papa.

"Gi... sorry kalau ucapan papa tadi..." belum lagi Jonathan menyelesaikan ucapannya Kevin sudah memotongnya.

"It's ok Jo, gak masalah. Gue bahkan sering mendapatkan yang lebih kasar dari itu, dari klien yang gak puas dengan putusan hakim" ucap Gio.

"Ok... Bye the way hot juga lo sama adik gue" tawa Jonathan.

"Cuma ciuman biasa Jo, hot dari mana?" tawa Gio.

"Gimana bisa lo suka Eliza? secara lo sudah tau track record dia dari cerita gue, lo bahkan tau dia tertangkap karena masalah apa. Gimana bisa lo jatuh cinta pada orang bermasalah seperti adik gue?" tanya Jonathan.

"Entahlah Jo gue sendiri gak tau kenapa, yang gue tau gue merasa tenang ketika bertemu dia gue merasa dia yang gue inginkan, gue merasa di orang yang tepat yang selama ini gue cari" ucap Gio.

"Gue senang akhirnya Eliza bertemu dengan pria yang bisa mengayomi dia, gue senang akhirnya dia punya penyemangat hidup, gue senang dia gak jomblo lagi" tawa Jonathan yang kemudian disusul Gio.

"Lo gak masalah gue duda? gue sudah pernah menikah sebelumnya" ucap Eliza.

"Gue gak masalah soal itu, yang penting lo bisa menjaga dia dan membawa dia ke hal yang positif" ucap Jonathan.

"Gue biala bikin dia positif" canda Gio yang mendapat tinjauan pelan dari Jonathan.

"Bukan itu bego" tawa Jonathan dan keduanya sadari mereka semakin akrab dan lontaran kata kasar sepertinya sudah biasa mereka ucapkan, dan tak membuat masing-

masing dari mereka tersinggung.

"Becanda" tawa Gio.

"Satu pesan gue Vin, jaga dia dan jangan kecewakan dia. Lo bisa tunggu dia selama itu?" ucap Jonathan lagi.

"Pasti, gue yakin bisa menunggu dia karena gue tau gue benar-benar mencintainya gue menginginkannya" ucap Gio mantap.



17

Sudah tiga bulan lamanya Eliza menjalani rehabilitasi dan tak sembarang orang bisa menemuinya, hanya keluarga terdekat dan pengacaranya saja yang bisa menjenguk gadis cantik itu. Kondisi Eliza berangsur membaik, ia sudah jauh lebih baik dan tak ketergantungan pada barang haram itu lagi.

Dan selama kurun waktu 3 bulan itu Kusuma dan Widya hanya sekali menjenguk putri mereka itu selebihnya hanya Jonathan dan Kevin yang hampir setiap hari menyambangi Eliza.

Gio memeluk erat Eliza mengecup kening dan bibirnya saat mereka bertemu.

"Kamu gak perlu setiap hari datang kemari, kasian kamunya kan jauh, aku juga tau pekerjaan kamu pasti banyak" ucap Eliza sambil menerima bungkus makanan dari Gio.

"Aku gak masalah yank" ucap Gio.

Gio tersenyum mendengar cerita yang mengalir dari bibir Eliza, bagaimana ia berinteraksi di dalam sana bagaimana ia bergaul dengan teman baru yang juga mengalami kecanduan seperti dirinya, bagaimana ia menjalani proses rehabilitasi.

"Lalu pekerjaanmu sendiri bagaimana?" tanya Eliza usai bercerita.

"Masih sama masih menumpuk" ucap Gio tersenyum, senyum yang hanya dapat dilihat oleh Eliza dan tidak pernah ia berikan pada orang lain.

"Oh ya kamu belum pernah cerita tentang orang tuamu" ucap Eliza.

"Orang tuaku bukan seperti orang tuamu yank, mereka hanya orang biasa, mereka petani di kampung?" ucap Gio.

"Oh ya? seorang petani memiliki putra yang sukses di kota besar" ucap Eliza.

"Aku masih jauh dari sukses yank, masih banyak yang harus aku capai" ucap Gio.

"Jangan terlalu gila pada pekerjaan, takutnya kamu terlena pada pekerjaan itu, seperti orang tuaku" gumam Eliza.

"Aku tau itu" Gio merangkul Eliza dan mengusap pundaknya.

"Bahagia itu bukan cuma soal materi yang kita miliki Gi" ucap Eliza.

"Aku tau itu, karena bahagiaku bersamamu" ucap Gio lalu mengecup pipi Eliza.

"Dih lebay" tawa Eliza seraya mencubit gemas pinggang Gio.

"Aaww... sakit yank" ucap Gio seraya mengusap pinggangnya yang terasa kebas akibat cubitan Eliza.

"Rasain tuh" tawa Eliza.

Gio menarik Eliza agar lebih dekat padanya, ia merangkul pinggang ramping Eliza.

"Pernah ngebayangin gak kamu kita sampai di posisi ini, saling sayang saling cinta tertawa bersama seperti ini" ucap Gio seraya mengusap pinggang Eliza dengan jari-jari tangannya.

"Emang aku cinta sama kamu?" canda Eliza.

"Yank... aku serius" ucap Gio.

"Ok kita serius. Jujur gak pernah sih, awal ketemu dan melihat kamu aja aku sebel banget, mau-maunya di bayar papaku gitu" ucap Eliza.

"Dan ternyata dari kasusmu ini aku menemukan yang namanya cinta" ucap Gio.

"Kamu belum pernah cerita soal mendiang istrimu" ucap Eliza.

"Nanti ya, sekarang aku harus balik mau ketemu klien" ucap Gio.

"Ok, hati-hati" ucap Eliza.

"Bekalku mana?" tanya Gio berbisik.

"Bekal apa?" tanya Eliza.

"Kiss" ucap Gio dan membuat wajah Eliza memerah.

Eliza memejamkan matanya menunggu Gio

mendaratkan bibirnya, dan tak perlu waktu lama bibir Gio sudah hinggap di sana pada bibir merah muda yang tanpa polesan lipstik atau pun pelembab. Bibir Gio menyapu bibir Eliza, memagutnya hanya sebentar lalu beralih ke leher Eliza mengecupnya.

"Udah... nanti ada yang lihat" omel Eliza seraya mendorong dada Gio.

"Besok aku gak datang ya, mau ke Bandung" ucap Gio.

"Asal gak selingkuh aja" canda Eliza.

"Memangnya aku ada tampang selingkuh yank?" ucap Gio kesal karena tak suka mendengar omongan Eliza.

"Ya mana aku tau" ucap Eliza asal.

"Ya sudah aku balik dulu, bye" Gio sekali lagi mencup kening dan bibir Eliza kemudian berlalu pergi dari sana sementara Eliza sendiri segera berlalu dari ruang tamu panti rehab.

Gio tengah duduk di kantornya bersama sang asisten menyiapkan berkasnya untuk dibawa ke Bandung, tiba-tiba pintu ruangnya dibuka dengan kasar. Kusuma papa Eliza berdiri di sana dan masuk tanpa izin.

"Pak Kusuma silahkan pak" Gio dengan sopan dan hormat mempersilahkan orang tua kekasihnya untuk duduk di depan mejanya padahal ia sendiri tengah sibuk.

"Saya ke sini bukan untuk duduk pak Gio" geram

Kusuma.

"Saya permisi dulu pak" ucap Siska asisten Gio, ia memilih keluar karena melihat wajah tak bersahabat dari Kusuma sang konglomerat.

"Saya minta jangan pernah merayu putri saya, bekerjalah secara profesional pak Gio, jangan menyelam sambil minum air. Anda saya bayar untuk menangani kasus putri saya bukan untuk memacarinya dan membuat pemberitaan hubungan kalian yang murahan itu" geram Kusuma seraya menggebrak meja kerja Gio.

"Saya dan Eliza saling mencintai, saya mencintai dia dan dia pun mencintai saya, tidak ada yang salah dalam hubungan kami pak, jadi bapak gak berhak melarang hubungan kami" ucap Gio tanpa rasa takut sedikit pun.

"Oh jelas saya berhak saya papanya Eliza, dan kamu? siapa kamu? hanya pengacara yang kebetulan sukses di kota besar, ngaca kalau mau berdampingan dengan putri saya" ucap Kusuma yang kemudian berlalu pergi dari kantor Gio.

Gio terduduk di kursinya ia mengusap wajahnya kasar.

"Aku gak akan mundur, aku akan perjuangkan cintaku, cinta kami" gumam Gio.



18

#Skip

6 bulan menjalani rehabilitasi dan 1 tahun menjalani sisa masa hukumannya dan hari ini Eliza sudah bisa menghirup udara bebasnya. Hanya Gio, Jonathan, Tyas kakak iparnya dan si kecil Davina keponakannya yang kini sudah berusia 4 tahun lebih yang menjemputnya, sementara orang tuanya kini tengah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Jonathan dan Tyas bergantian memeluk adiknya, lalu Gio yang memeluknya erat. Sementara Rena yang juga bebas di hari yang sama hanya berdiri mematung sambil menggendong putrinya yang sudah berusia 1 tahun, putrinya yang ia lahirkan saat masih ditahanan.

"Kita makan dulu untuk merayakan kebebasan Eliza?" ajak Gio.

"Setuju" angguk Jonathan.

"Rena ikut juga ya kak" ucap Eliza.

"Tentu" angguk Gio.

"Yuk... kita mamam dulu" ucap Tyas pada putrinya.

Mereka menaiki mobil terpisah, Gio dan Eliza menaiki coupe sport putih milik Gio, sedang Rena ikut bersama Jonathan dan keluarga kecilnya karena mobil Gio yang

hanya bisa ditumpangi 2 orang saja.

Sepanjang perjalanan Gio terus menggenggam erat tangan Eliza, dan terkadang mengecupnya ia begitu bahagia karena akhirnya sang kekasih bisa menghirup udara bebasnya. Tiba di sebuah restoran Gio menahan Eliza agar tak langsung turun, ia menarik Eliza ke pelukannya.

"Selamat menghirup udara bebas kembali sayang, ingat jangan buat masalah lagi, bergaul dan pilihlah teman yang bisa membawamu ke hal positif" ucap Gio saat masih memeluk Eliza.

"Aku tau itu, dan terima kasih telah menungguku selama ini" ucap Eliza yang masih berada dalam pelukan Gio.

"Aku bertahan karena aku mencintaimu" ucap Gio.

"Aku juga mencintaimu yank" ucap Eliza.

Keduanya melepas pelukannya saling menatap dalam lalu menyatukan bibirnya, saling memagut hingga akhirnya Gii menurunkan ciumannya ke leher Eliza sementara satu tangannya sudah masuk ke baju kaos yang Mila kenakan, mengusap kulit punggung gadis cantik itu.

"Udah ya... nanti mereka curiga karena kita terlalu lama dalam mobil" ucap Eliza.

"Hm" angguk Gio.

Keduanya segera turun dan menyusul yang lainnya.

Mereka duduk bersama memilih makan siang.

"Jadi rencana kalian selanjutnya apa?" tanya Jonathan menatap adiknya dan Rena bergantian.

"Kayaknya gue mau buka usaha, mau bikin kue gitu, tapi masih bingung modal dari mana. Yang pasti gue akan kembali ke apartemen dulu hari ini" ucap Rena.

"Lo dek?" tanya Jonathan pada adiknya.

"Belum tau sih kak, hari ini gue pulang ke rumah kakak aja boleh gak? masih malas ketemu mama dan papa" ucap Eliza.

"Boleh El, tapi gak boleh menghindar terus dari mereka" ucap Jonathan.

"Ren... lo bisa bikin kue?" tanya Tyas.

"Dia jago kak, dulu waktu gue main ke apartemennya Rena sering bikinin gue kue, enak-enak lagi" ucap Eliza.

"Entar gue kasih modal deh, kebetulan gue ada rencana buka toko roti gitu. Tapi lo harus benar-benar serius nih" ucap Tyas.

"Beneran mba?" tanya Rena antusias.

"Ya benerlah, tapi gue cari-cari ruko dulu, sementara lo bikin aja kuenya buat tester biar gue bagikan ke teman-teman gue, nanti modal gue kasih" ucap Tyas.

"Terima kasih ya mba" ucap Tyas senang.

"Dan ini untuk kalian, diterima ya" Jonathan memberikan 2 papper bag yang masing-masing berisi

iphone untuk alat komunikasi mereka.

"Makasih ya kak" ucap Eliza.

"Gue gak tau harus ngomong apalagi ke kalian, rasanya ucapan terima kasih pun tidak akan cukup" ucap Rena.

"Oh ya Jo, gue mau ajak Eliza jalan dulu boleh ya" ucap Gio.

"Tentu, tapi ingat harus dibalikin, jangan lewat jam 10 malam" ucap Jonathan.

"Beres" ucap Gio.

Keduanya pergi lebih dulu meninggalkan Rena dan keluarga kecil Jonathan.

"Mau kemana?" tanya Eliza saat sudah berada di mobilnya.

"Mau merayakan kebebasan kamu" ucap Gio.

"Bukannya tadi sudah" ucap Eliza.

"Kali ini private hanya aku dan kamu" ucap Gio.

"Dasar" tawa Eliza.

Mobil Gio tiba di sebuah tempat tepatnya di apartemennya, di kawasan elit. Ia dan Eliza segera turun dari mobil lalu segera menuju sebuah unit.

"Apartemen kamu? kamu tinggal disini?" tanya Eliza.

"Ya" angguk Gio.

"Anaknya tinggal di apartemen mewah tapi ayah ibunya masih aja jadi petani" ucap Eliza.

"Itu karena mereka aja yank yang gak mau berhenti dari pekerjaannya, gak enak katanya cuma berdiam diri di rumah" ucap Gio.

"Iya tau... eh bersih banget apartemen kamu, gak mungkin kamu bersihin sendirikan" ucap Eliza.

"Ada art yang datang tiap pagi sampai siang" ucap Gio.

"Oh begitu, sudah pulang artnya ya?" ucap Eliza.

"Iya kalau jam segini sudah pulang yank" Gio menuju kulkas mengambil botol minuman beserta gelasny lalu membawanya ke ruang keluarga dimana Eliza duduk saat ini, ia kemudian kembali ke dapurnya dan membawa beberapa toples cemilan untuk Eliza.

"Udah yank gak usah repot" ucap Eliza.

Gio duduk disamping Eliza, ia melepas jas dan dasinya menyisakan kemeja putih pas badan, ia lalu menuang bir ke gelas kecil dan memberikannya pada Eliza.

"Bersulang untuk kebebasanmu" ucap Gio.

"Untuk hidup yang lebih baik" sahut Eliza, keduanya tersenyum dan menenggak minumannya.

"Untuk kebersamaan kita" ucap Gio lagi dengan gelasny yang baru.

"Untuk kebersamaan kita" sahut Eliza dan lagi keduanya menenggak minumannya.

"Udahah gak boleh minum terlalu banyak" ucap Gio,

ketika Eliza ingin menuang lagi minumannya.

"Kenapa sih?" ucap Eliza tak suka.

"Aku gak mau kita mabuk dan berakhir..." belum selesai Gio bersuara Eliza sudah memotong ucapannya.

"Dan berakhir kita tidur bersama? bukannya itu yang kamu mau" goda Eliza seraya mengusa dada bidang Gio dan membuka satu kancingnya.

"Aku mau kita melakukannya dengan sadar dan atas dasar suka sama suka" ucap Gio, ia mengkungung gadis itu dengan lengan kekarnya.

Eliza menatap Gio ia merasa sangat susah meneguk salivanya, ia gugup dan takut Gio benar-benar akan menidurinya.



19

Keduanya saling menatap dalam diam hingga akhirnya Eliza memejamkan matanya dan Gio pun semakin memajukan wajahnya untuk mencium bibir tipis Eliza, bibir yang selalu menggodanya.

Bibir Gio mendarat dengan sempurna dan pas pada bibir Eliza mengecup kemudian melumatnya lalu berubah menjadi sebuah pagutan hebat. Eliza pun membalas setiap pagutan yang Gio lakukan, ia menangkap pipi Gio seolah meminta pria itu agar memperdalam ciuman mereka.

Gio menurunkan ciumannya ke leher Eliza memberi jejaknya disana dan sementara tangan nakalnya memeluk pinggang ramping gadis cantik itu dan satu tangan lainnya tengah meremas breast Eliza yang begitu pas di tangannya.

Gio kembali mendaratkan bibirnya di bibir Eliza memagutnya cukup lama, ia juga melepas baju kaos dan celana panjang yang Eliza kenakan dan menyisakan bra yang senada dengan celana dalamnya. Keduanya bercumbu di sofa, Eliza berbaring sementara di atas tubuhnya ada Gio yang masih berpakaian lengkap.

"We need rooms" ucap Eliza.

"Kamu yakin?" tanya Gio dengan suara seraknya dan matanya yang menghitam tanda dirinya telah bergairah.

"Hm" Eliza mengangguk mantap.

Gio membopong Eliza menuju kamarnya lalu menurunkan di atas ranjang king size miliknya, tubuh besar dan kekar pria itu kemudian menindih tubuh mungil Eliza dan kembali mencumbunya, mengecup setiap inci tubuh Eliza hingga pangkal pahanya dan inti tubuhnya yang masih terbungkus celana dalamnya. Gio merangkak kembali menindih Eliza dan mengecup bibirnya.

"You sure you want to do it?" tanya Gio.

"Lakukanlah" ucap Eliza dengan pelan namun terdengar yakin dari nada suaranya.

Gio melepas kemejanya lalu membuangnya sembarang bersama kaos singlet dan celana panjangnya menyisakan celana dalamnya yang membungkus kejantanannya dengan sangat pas. Ia kemudian kembali ke Eliza, ia melepas bra serta celana dalam perempuan itu hingga ia full naked tanpa sehelai benang pun.

"Kamu tatoan" Eliza mengusap lengan Gio juga punggung serta dadanya yang dihias tato.

"Ya... aku suka menggambar tubuhku" ucap Gio.

"Yakin?" tanya Gio sekali lagi.

"Apa bisa mundur kalau sudah seperti ini?" goda Eliza.

Gio tersenyum ia mencium kembali memagut bibir Eliza dan memeluknya erat, seraya memainkan puting perempuan itu, ia membaringkan Eliza dan kembali

menindihnya. Gio kembali mencumbu kekasihnya mengecup setiap inti dan meninggalkan jejak bibirnya dan berakhir pada inti tubuh Eliza.

"Aaaahhhh yankkk..." teriak Eliza mendesah saat lidah Gio bermain menggelitik daging kecil miliknya dibawah sana.

Eliza menangkap pahanya menjepit kepala Gio yang asik mencumbu miliknya di bawah sana, tubuhnya mengejang dan kadang limbung, ia mengerang menikmati cumbuan kekasihnya itu hingga akhirnya ia mendapat pelepasannya hanya dengan permainan bibir dan lidah Gio.

Gio tersenyum menatap wajah Eliza, wajah yang semakin cantik berkali lipat setelah mendapat pelepasannya. Gio kembali menindihnya dan mengecup bibir Eliza.

"Let's begin" bisik Gio, ia membuka lebar paha Eliza dan menaikkan ke atas pahanya lalu menggesek pelan miliknya tepat di atas bibir bawah perut Eliza.

"Eeenngghhh..." lenguh Eliza.

Gio mulai memasukkan miliknya, ia mendorong pelan miliknya, agak susah karena Eliza yang masih perawan dan sangat rapat.

"Uuuhhh... sakit yank" desis Eliza, ia mencengkram lengan Gio dengan kuat menahan nyeri saat Gio ingin menerobos dirinya.

"Tahanlah... setelah ini kamu akan merasakan nikmatnya" bisik Gio.

Gio kembali mencoba mendorong pinggulnya, ia bahkan menggunakan pelumas agar lebih licin dan mudah untuk masuk namun sia-sia saja, pertahanan Eliza begitu kuat, milik gadis itu begitu rapat.

"Sakit yank..." desah Eliza.

"Tahan ya" ucap Gio seraya mengecup bibir Eliza mencoba kembali merangsang perempuannya itu.

Gio kembali membuka lebar paha Eliza menggesekkan miliknya, lalu mendorong miliknya pelan ke dalam sana, hingga akhirnya ia berhasil masuk seutuhnya.

"Ooooouucchhhh" teriak Eliza tertahan, ia mengernyit merasakan nyeri yang amat sangat saat benda besar milik Gio merobek miliknya.

"Sakit yank" desah Eliza, dan air matanya pun luruh.

Gio mengecup mata cantik itu, ia mendumkan miliknya yang sudah tertanam pada tubuh Eliza, dan memeluk perempuannya itu erat seolah meredam rasa sakit yang Eliza rasakan.

Setelah Eliza terlihat tenang barulah Gio mulai menggoyang pinggulnya naik turun dan kadang memutar. Sakit yang tadi Eliza rasakan sudah tak dirasakannya, ia bahkan berteriak nikmat merasakan sensasi yang Gio berikan hingga akhirnya ia beberapa kali mendapat

gelombang kenikmatan, dan Eliza mengakui kalau cerita Rena benar adanya, ini sangat nikmat dan akan membuatnya ketagihan.

Keduanya berbaring bersisian, dibawah selimut tebal yang membungkus tubuh telanjangnya.

"Kamu menyesal?" tanya Gio.

"Apa yang harus disesali? aku gak menyesal karena aku melakukannya denganmu dengan pria yang selama ini mencintaiku dan aku cintai" Eliza berbaring miring menatap Gio.

"Aku janji akan bertanggung jawab dan menikahi kamu" ucap Gio.

"Kita harus meraih restu papa dan mama dulu yank baru menikah, lagi pula kamu belum mengenalkanku pada orang tuamu" ucap Eliza.

"Baiklah, begitu aku libur kita ke Bandung ketemu ayah dan ibuku" ucap Gio.

"Hm" angguk Eliza.

"Once again?" goda Gio.

"Oh tidak yank, rasanya masih nyeri. Lain kali ya" ucap Eliza.

"Sudah berapa lama tidak bermain tuan?" tanya Eliza menggoda.

"Sejak istriku meninggal, sudah beberapa tahun yang lalu" ucap Gio sambil memeluk tubuh telanjang Eliza.

"Buka puasa dong" ucap Eliza tertawa.

Eliza bangkit dari ranjang, ia bingung harus mengenakan apa karena tadi bajunya masih diluar, ia pun memungut kemeja Gio dan mengenakannya, dan tentu saja kemeja itu sangat kebesaran di tubuhnya.

Eliza kemudian menyusul Gio yang sudah berada di dapur, ia berjalan tertatih-tatih karena rasa nyeri dibawah sana yang masih menderanya. Gio tersenyum melihat Eliza dan memeluknya.

"Masih sakit?" Gio mengusap area itu.

"Lumayan" bisik Eliza dan wajahnya memerah malu.

"Maafkan aku" ucap Gio merasa bersalah.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan karena kita melakukannya atas dasar suka sama suka" ucap Eliza seraya mengusap pipi Gio.

"Aku mencintaimu sangat mencintaimu" ucap Gio.



20

Eliza membawa mobil sang kakak menuju apartemen Rena, rencananya ia akan menemani Rena berbelanja bahan-bahan untuk membuat berbagai macam kue sebagai tester. Tiba di apartemen itu Eliza memarkirkan mobilnya tak jauh dari lift yang akan membawanya ke unit milik Rena.

"Hai cantik" Eliza mengecup pipi Lani, putri cantik Rena yang ia lahirkan sewaktu terkurung di penjara, batita itu duduk manis di kursi makannya dengan memegang wortel yang dihisap-hisapnya.

"Eh aunty Eliza sudah datang, sebentar ya gue siap-siap dulu" ucap Rena seraya berjalan ke kamarnya.

Eliza menyusul Rena ke kamarnya, ia menatap Rena yang tengah bersiap.

"Apa lo liat-liat gue? mau cerita sesuatu neng? eh kemaren di ajak Gio kemana?" ucap Rena yang sudah hapal betul tabiat Eliza.

"Private party kebebasan gue" ucap Eliza.

"Terus kemana lo berdua?" tanya Rena, ia sambil bersiap.

"Ren... gue udah tidur sama dia" ucap Eliza pelan.

"WHAAATTT?" teriak Rena.

"Lo apaan sih pakai acara teriak segala" omel Eliza.

"Lo baru bebas, baru merasakan kebebasan dan sudah ditidurin tuh orang" ucap Rena.

"Kami melakukannya suka sama suka Ren" ucap Eliza.

"Terus sekarang dia mana? jangan bilang dia kabur" ucap Rena.

"Ya enggaklah Ren, dia kerja" ucap Eliza.

"Gimana-gimana? enak gak? barangnya gede gak? besar gak? ketagihkan lo pasti" ucap Rena dan membuat wajah Eliza memerah.

"Sssttt urusan ranjang jangan diumbar-umbar" tawa Eliza.

"Asal jangan jadi anak aja El, KB dulu deh lo gue usulin dari pada bablas makin ribut nanti bokap lo" ucap Rena.

"Iya rencananya gitu, temenin ya ke dokter kandungan" ucap Eliza.

"Tahan berapa lama?" goda Rena.

"Dasar lo mesum aja, kalau gue cerita gue yakin lo bakal kepengen juga, mau main sama siapa lo? yang pasti bodynya aduhai dan dia tatoan ternyata" ucap Eliza.

"Duh El, kayanya gue harus cari pacar juga deh secepatnya, tapi pria mana yang mau sama gue, single enggak janda bukan punya anak iya" canda Rena.

"Adalah pasti yang mau, setiap manusia itu sudah ada jodohnya" ucap Eliza.

"Ya sudah yuk berangkat, lo gak nganggang kan jalannya" ledek Rena.

"Sialan lo" omel Eliza.

Keduanya menuju supermarket membeli bahan-bahan untuk membuat kue, Eliza berjalan disamping Rena mendorong troly si kecil Lani.

"Uangnya sudah di kasih kak Tyas kan Ren?" tanya Eliza.

"Iya sudah kok" angguk Tyas sambil mengambil beberapa bahan.

"Gue doakan semoga usaha yang lo dan kak Tyas rintis berjalan lancar" ucap Eliza.

"Amin" ucap Rena.

"El... lo sudah ketemu orang tua lo?" tanya Rena lagi.

"Belum, lagian mereka gak nyari gue" ucap Eliza cuek.

"Gak boleh gitu El, bagaimana pun mereka tetap orang tua lo" ucap Rena.

"Habis minum obat apa sih lo? kok omongan lo jadi bener gini?" canda Eliza.

"Secepatnya lo harus temuin mereka jangan bikin orang tua lo naik pitam lagi El" ucap Rena.

"Iya bawel" ucap Eliza.

Troly belanjaan Rena telah penuh selain berisi bahan untuk membuat kue ia juga membeli beberapa perlengkapan loyang dan sejenisnya. Keduanya tiba di

apartemen, Eliza mendorong troly Lani sementara Rena membawa barang belanjaan menuju unitnya.

"Gue langsung balik ya" ucap Eliza setelah membantu meletakkan Lani di box-nya karena batita cantik itu telah tertidur pulas.

"Pulang kemana lo?" tanya Rena.

"Ke rumah kakak gue dulu mau balikin mobil, nanti malam baru ketemu orang tua gue, eh mau ketemu Gio juga deh dulu, tuh orang sudah ribut dari tadi ngechat gue" ucap Eliza.

"Dasar... mau minta jatah kali dia" canda Rena.

"Sembarangan mulut lo, ya udah gue balik, bye mommy gaul" ucap Eliza seraya mengecup pipi sahabatnya.

Eliza tiba di kantor Gio saat jam kerja hampir usai dan ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di kantor advokat pengacara itu, ia masuk dan langsung di antar seorang security ke ruangan Gio.

"Mau ketemu bapak mba?" Siska asisten Gio menyambutnya.

"Iya" angguk Eliza.

"Langsung saja mba, pak Gio sudah menunggu" ucap Siska seraya membukakan pintu ruangan Gio, dan perempuan itu sendiri segera bersiap pulang.

Eliza masuk ke dalam ruangan itu dan Gio segera

menyambutnya, ia mengecup kening dan bibir Eliza.

"Bawel banget sih ngechat mulu, aku tadi lagi nemenin Rena belanja bahan kuenya" ucap Eliza.

"Aku kangen, eh tadi naik apa ke sini" ucap Gio.

"Mobil kak Tyas, dipinjamin" ucap Eliza.

"Mana kuncimu kita ke apartemen yuk" ajak Gio.

Dan tanpa menunggu jawaban Eliza ia berdiri menarik Eliza meninggalkan ruangan kantornya. Gio membawa mobil Tyas menuju apartemennya bersama Eliza, sementara mobilnya sendiri ia tinggalkan di halaman kantor.

Tiba di apartemen keduanya masuk dan membawa beberapa kantong plastik berisi makanan yang tadi mereka beli di jalan.

"Mau makan dulu?" tawar Eliza.

"Boleh, tapi aku mandi dulu deh yank" ucap Gio.

"Ok kalau gitu aku siapkan makanannya" ucap Eliza yang sudah berada di dapur.

Usai makan Eliza membersihkan sisa makanannya dan mencuci piring-piringnya, Gio menghampirinya dan memeluknya dari belakang lalu mengecup lehernya.

"Gi aku masih cuci piring" ucap Eliza, namun Gio tak menghiraukannya.

Pria tampan itu membalik tubuh Eliza lalu mendaratkan bibirnya di bibir Eliza, Eliza awalnya menolak namun sesaat kemudian ia hanyut dan membalas ciuman

kekasihnya. Ciuman yang awalnya biasa saja namun sejurus kemudian berubah menuntut. Keduanya hanyut dalam cumbuan itu hingga akhirnya mereka melakukannya di ruangan dapur di atas meja makannya.



21

Eliza duduk di ruang makan rumah mewahnya, menghadapi meja yang dipenuhi banyak makanan. Entah kemana kedua orang tuanya, ia bebas dan pulang pun sepertinya tak begitu penting bagi kedua orang itu, karena keduanya hingga kini disibukkan dengan pekerjaannya dan tak berusaha menemui atau pun mencari Eliza yang telah bebas dari hukumannya.

"Temenin El makan bi" ucap Eliza pada bi Isah, art tertua yang bekerja di rumahnya.

"Gak ah non bibi takut, nanti ketahuan tuan bibi bisa di marah kalau ikut makan di meja ini" ucap bi Isah.

"Ya sudah terserah. Oh ya bi kira-kira kapan mereka pulang?" tanya Eliza.

"Mungkin sebentar lagi non" ucap bi Isah dan Eliza mengangguk.

Usai menghabiskan makan malamnya Eliza langsung naik ke lantai atas menuju kamar yang sangat dirindukannya, ia duduk didepan meja riasnya lalu tersenyum menatap pantulan dirinya disana, ia kemudian membanting tubuhnya di atas kasurnya.

"Ah rindu rasanya bobo di kamar ini" gumam Eliza.

Eliza meraih tasnya begitu mendengar dering

iphonennya, ia mengambil iphonennya dan menerima facetime dari Gio.

"Hai" sapa Eliza begitu menerima panggilan tersebut.

"Sudah ketemu mama papa?" tanya Gio.

"Kamu tau gak sih, mereka bahkan belum pulang, mereka bahkan gak berusaha mencari aku padahal mereka tau aku sudah menyelesaikan hukumanku" ucap Eliza kesal.

"Mungkin mereka banyak pekerjaan yank, positif thinking aja"

"Sesibuk-sibuknya orang tua harusnya bisa menyempatkan waktu untuk anaknya, apalagi anaknya itu baru keluar dari tahanan seperti aku, mereka benar-benar keterlaluan"

"Jangan seperti itu berpikirlah positif tentang orang tuamu yank, jangan hanya mencari kesalahan mereka. Kamu ada didunia ini karena mereka jangan lupa kan itu" ucap Gio.

"Iya-iya"

"Kamu sudah makan?"

"Hm sudah, kamu sendiri?"

"Sudah dong, ngomong-ngomong aku kangen nih"

"Gombal, baru tadi sore ketemu"

"Sebentar doang, itu pun kamu langsung pulang pas kita baru kelar" tawa Gio.

"Besok kan masih bisa ketemu"

"Ya sudah aku tunggu, kita makan siang bareng sekalian ada yang mau aku omongin"

"Ok bos"

"Ya sudah tidur sana, pulihkan tenagamu"

"Dasar mesum" tawa Eliza yang kemudian mematikan sambungannya.

Eliza keluar dari kamarnya, ia menapaki satu persatu anak tangga menuju lantai dasar dan bertepatan itu Malika mamanya Eliza baru saja pulang, perempuan paruh baya itu kaget melihat Eliza yang sudah berada di rumah.

"Eliza? ya Tuhan nak... akhirnya kamu bisa menghirup udara bebas kembali, kenapa tidak langsung pulang ke rumah?" ucap Malika seraya memeluk putrinya.

"Kok mama gak ikut jemput El? kok mama gak coba ketemuin El di rumah kak Jo" ucap Eliza seraya membalas pelukan mamanya.

"Kamu tau rumah ini Eliza, tau jalan pulang sendiri jadi untuk apa kami mencarimu" ucap Kusuma yang juga baru saja pulang.

Eliza mengelus dadanya mencoba bersabar dan tak menyahut ucapan sang papa.

"Ya sudah mama ke kamar dulu ya" ucap Malika seraya mengecup kening putrinya.

"Papa ingin kamu menyelesaikan pendidikanmu yang sempat terbengkalai" ucap Kusuma.

"Iya El tau itu pah" ucap Eliza.

"Istirahatlah jangan keluyuran, jangan mengulang kesalahan yang sama lagi" ucap Kusuma seraya mengusap kepala putrinya dan ia pun berlalu menuju kamarnya.

"Hanya seperti itu? seperti itukah sambutan pada putri kesayangan mereka?" gumam Eliza.

Eliza menghela nafasnya, ia menatap punggung orang tuanya yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mereka. Tak ada kerinduan yang mereka tunjukkan, andai tak ada Gio yang mengisi harinya mungkin ia akan lari ke club malam menumpahkan kekesalannya ke berbagai macam minuman di tempat itu.

Eliza keluar kamarnya ia menuju ruang makan untuk sarapan, namun ia bingung karena belum melihat keberadaan orang tuanya diruangan itu.

"Mama papa mana bi?" tanya Eliza pada artnya.

"Tuan dan nyonya pagi sekali sudah berangkat ke non, tuan katanya ada meeting dan nyonya ada janji ketemu dengan customernya" ucap artnya.

Eliza mendesah kesal mendengar jawaban artnya itu, dan ia tak habis pikir pada orang tuanya tersebut yang benar-benar gila bekerja.

Eliza sudah rapi dengan dress cantiknya berwarna pink sebatas lutut dan wajahnya yang dipoles make up tipis,

ia mengenakan flat shoes-nya. Ia memutuskan untuk ke apartemen Gio saja.

Perempuan cantik itu membawa mobilnya, ia membelah jalanan ibu kota yang pagi itu lumayan padat.

Tiba di apartemen Eliza langsung menuju unit Gio dan dengan kode yang diketahuinya ia membuka pintu tersebut. Ia meletakkan rantang makanan yang sengaja ia bawa dari rumah di atas mini bar, lalu kemudian memanggil-manggil Gio, ia ke kamar dan benar saja Gio masih tidur dengan lelapnya di atas sana.

"Heh bangun! dasar tukang tidur" omel Eliza seraya memukul punggung Gio, ia kemudian menuju jendela membuka tirainya agar cahaya matahari dapat masuk.

"Yank tutup lagi gordennya, silau" ucap Gio, ia semakin membenamkan wajahnya di bantal.

"Bangun Gi, sudah setengah tujuh nih" Eliza duduk ditepi ranjang disamping Gio yang masih memejamkan matanya.

"Kamu ngapain sepagi ini ke sini?" tanya Gio yang juga masih memejamkan mata.

"Ngapain di rumah bete tau, bayangin aja mama papa sudah pergi saat aku belum bangun dan mereka akan pulang nanti malam saat aku sudah masuk kamar, apa gak gila mereka" ucap Eliza kesal.

"Mungkin pekerjaan mereka terdesak, makanya

perginya lebih awal. Kamu kemari mau manjain aku ya" Gio bangun dan memeluk Eliza dari belakang seraya mengecup lehernya.

"lihggg gak! enak aja mau tiap hari, bisa gempor badanku" omel Eliza.

"Ya kali aja kamu pengen juga" canda Gio.

"Sana mandi, aku bawakan kamu sarapan tuh" ucap Eliza.

"Ok baby" Gio turun dari ranjangnya meninggalkan Eliza lalu ke kamar mandi.



22

Beberapa hari berada di rumah Eliza tak sekali pun bertemu kembali dengan orang tuanya, bayangkan saja kedua orang itu pergi di pagi buta saat Eliza masih bergelung di bawah selimutnya dan pulang saat Eliza sudah terlelap nyenyak. Eliza kesal tentu saja, pikirnya apa lagi yang dicari orang tuanya itu, harta lebih dari cukup, jabatan? jangan ditanya lagi. Eliza kesal ia merasa tak ada gunanya juga berada di rumah, ia pun memilih keluar rumah dan menuju apartemen Gio, satu-satunya orang yang peduli padanya selain sang kakak.

Eliza membawa mobilnya menuju kediaman Gio, tiba di gedung apartemen tersebut ia langsung menuju unit pria itu, dan dengan password yang telah diketahuinya ia dapat dengan mudah membuka pintunya dan masuk ke dalam sana.

"Astaga kamu bikin kaget, ada apa malam-malam kemari?" tanya Gio, ia menghampiri Eliza dan mengecup keningnya.

"Nginap" sahut Eliza.

"Nginap? tumben" ucap Gio heran, karena sebelumnya Eliza memang belum pernah menginap di apartemen itu, sekali pun mereka melakukan 'itu' setelahnya

Eliza akan segera pulang setelah beristirahat sebentar.

"Gak boleh ya" ucap Eliza seraya menekuk wajahnya.

"Tentu saja boleh, kamu bawa baju?" tanya Gio dan Eliza mengangguk.

"Ya sudah sana bersih-bersih dan ganti bajumu, kamu sudah makan yank?" Gio bertanya sebelum Eliza masuk kamar.

"Hm sudah" sahut Eliza seraya masuk ke kamar Gio.

Eliza sudah mengganti bajunya dengan piama berbahan katun warna baby pink, ia kemudian menghampiri Gio yang tengah duduk di sofa dengan laptop berada dipangkuannya.

"Ngerjain apa?" tanya Eliza seraya mencomot cemilan yang ada di atas meja ruang tamu.

"Hanya sedikit pekerjaan" ucap Gio.

"Oh" angguk Eliza.

"Tumben ke sini, kamu kabur ya? berantem sama mama papa?" tanya Gio pandangannya masih fokus pada laptopnya.

"Gak! malas aja di rumah, dan ngapain juga di tempat itu. Kamu tau gak aku serumah sama mama papa, tapi aku tuh gak pernah ketemu mereka, anehkan" ucap Eliza dengan kesal.

"Maksudny gimana tuh?" tanya Gio bingung.

"Mereka kerjanya gila-gilaan, kamu bayangin aja

mereka berangkat saat aku masih tidur dan pulang saat aku sudah tidur, nyebelin kan, gak ada waktu buat keluarga. Dan aku ingatkan kamu jangan kaya gitu nanti saat kita sudah menikah dan punya anak, aku gantung kamu kalau kaya begitu" omel Eliza.

Gio mematikan laptopnya dan meletakkannya di atas meja, ia kemudian menatap Eliza dan tersenyum.

"Memangnya kamu mau menikah dan punya anak sama aku?" goda Gio.

"liihh apaan sih kamu" wajah Eliza memerah dan ia tersenyum malu.

"Kenapa sih mukanya merah gitu, gemesin tau gak" ucap Gio seraya mencubit gemas pipi Eliza.

"Apaan sih yank, sakit" ucap Eliza manja seraya mengusap pipinya.

"Ya sudah yuk ke kamar" ajak Gio yang kemudian diangguki Eliza.

Keduanya menaiki ranjang dan Gio langsung memeluk Eliza dan mengecup bibir serta lehernya.

"Aku pengen" bisik Gio.

"Hm" wajah Eliza memerah dan mengangguk.

Gio kemudian melepas piamanya lalu menindih Eliza, ia mendaratkan bibirnya pada bibir tipis Eliza dan melumatnya pelan lalu memagutnya cukup lama. Ciuman yang tadinya biasa saja kini perlahan berubah menjadi

ciuman yang menuntut, dan Gio kemudian berpindah mengecup leher Eliza meninggalkan jejaknya disana.

Lenguhan mulai terdengar dari bibir Eliza yang membuat Gio semakin bergairah, dan semakin mencumbu perempuan dibawahnya tersebut.

Keduanya sudah sama-sama full naked, pakaiannya pun sudah terlempar entah kemana dan Gio dengan mudahnya kembali memasuki kekasihnya itu, bersatu dan bercinta.

Peluh keduanya menyatu, mengucur membasahi seluruh tubuhnya seiring dengan kegiatan panas yang mereka lakukan. Lenguhan dan desahan pun bersahutan dari bibir keduanya hingga akhirnya keduanya menegang dan mendapat puncak kenikmatannya.

"Dasar mesum" tawa Eliza begitu melihat senyum di bibir Gio usai pelepasan mereka.

"Enak?" tanya Gio berbisik seraya menggesekkan miliknya ke inti tubuh Eliza.

"Geli yank" omel Eliza.

"Sekali lagi" bisik Gio dan tanpa perlu jawaban dari Eliza ia langsung memasukkan kembali miliknya ke dalam sana dan lenguhan pun kembali terdengar dari bibir Eliza.

Gio mengeluarkan sumpah serapahnya pada siapa saja yang dengan berani membuka gorden jendela

kamarnya hingga cahaya matahari masuk dan mengganggu tidurnya. Pria tampan itu kemudian teringat apa yang ia lakukan kemarin malam, namun ia tak mendapati perempuan itu disampingnya. Ia bangun lalu mengenakan celana piamanya tanpa mengenakan celana dalamnya terlebih dahulu lalu mencari keberadaan Eliza.

Gio tersenyum ia tak pernah sebahagia ini sebelumnya, Eliza-nya tengah berada di dapur menyiapkan sarapan mereka, Gio menghampirinya memeluknya dari belakang dan mendekapnya dengan erat lalu mengecup pipinya.

"Eh kamu sudah bangun" ucap Eliza.

"Rasanya aku seperti punya istri" ucap Gio.

"Makanya usaha dong, deketin papaku, luluhin hatinya biar dapat restu" ucap Eliza.

"Mau banget aku kawinin?" goda Gio.

"Bukannya sudah sering ya" ucap Eliza dengan senyumnya.

"Ya sudah sana mandi, aku siapin sarapannya dulu" ucap Eliza.

"Secepatnya aku akan menemui papamu" ucap Gio, ia pun berlalu ke kamarnya untuk mandi dan bersiap ke kantor.



23

Sudah beberapa hari ini Eliza selalu menginap di apartemen Gio, pria tampan itu tentu saja tak keberatan, dan malah dengan senang hati menerima Eliza di apartemennya. Ia juga sempat menemani Eliza untuk mendaftar kembali kuliahnya di kampus yang baru dan dengan fakultas yang baru sesuai dengan keinginan Eliza.

Dan dengan dukungan penuh dari Jonathan dan Tyas atas hubungannya dan Eliza maka malam ini Gio memberanikan diri untuk menemui orang tua Eliza di kediamannya. Gio bersama Eliza menuju kediaman mewah orang tua Eliza, tiba di tempat itu keduanya langsung turun dan dengan keyakinan yang dimilikinya Gio melangkah pasti memasuki kediaman kekasihnya.

Eliza memasuki rumahnya bersama Gio, ia mencari-cari papa dan mamanya, hingga akhirnya ia menemukan kedua orang tersebut berada di ruang keluarga dengan laptop berada dipangkuan masing-masing.

"Pah" sapa Eliza.

"Oh akhirnya anak papa pulang juga" ucap Kusuma yang telah mendapat laporan kalau selama ini Eliza tidak tidur di rumah.

"Pulang juga akhirnya anak ini" ucap Malika mamanya

Eliza.

"Ada Gio didepan pah mah" Eliza menunjuk ruang keluarganya dimana Gio duduk menunggunya.

Kusuma dan Malika sontak melepaskan laptopnya dan menuju ruang keluarga menemui Gio.

"Ehem" Kusuma berdehem untuk memberitahukan keberadaannya pada pengacara muda yang tengah melamun itu.

"Selamat malam pak Kusuma bu Malika" sapa Gio, ia berdiri dan menjulurkan tangan untuk menyalami dua orang dihadapannya itu namun kedua orang tua tersebut hanya diam menatap uluran tangan Gio.

"Pah mah" tegur Eliza kesal karena sikap orang tuanya yang sangat menyebalkan.

"Masuk kamarmu biar papa yang bicara dengan pria ini" ucap Kusuma memerintah putrinya.

"Enggak pah, El mau dengar apa yang mau papa bicarakan ke Gio" ucap Eliza.

"Yank... turuti perintah orang tuamu" ucap Gio.

"Ck" Eliza berdecak namun akhirnya ia melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Kusuma dan Malika tak percaya akan apa yang dilihatnya, hanya dengan sebuah kalimat putri mereka langsung menuruti ucapan pria dihadapannya tersebut.

"Jadi pak kedatangan saya kemari ingin meminta

restu pak Kusuma dan bu Malika, karena saat ini saya dan Eliza sedang menjalin hubungan" ucap Gio.

"Apa saya tidak salah dengar? berani sekali kamu datang ke saya meminta restu, bukankah sebelumnya saya sudah memperingatkan kamu untuk menjauhi putri saya?" geram Kusuma.

"Mohon maaf pak saya tidak bisa, kami saling mencintai, saya mohon restui kami" mohon Gio.

"Yang benar saja... hei pak pengacara punya apa kamu memacari putri kami? kamu dan Eliza itu berbeda, perbedaan kalian sangat jauh, kamu tidak akan pernah bisa menjangkaunya untuk berada disampingnya, kalian itu seperti bumi dan langit" ucap Malika bengis.

"Saya tau dan saya menyadari itu bu Malika"

"Lalu kenapa masih disini?" ucap Malika sengit.

"Kenapa? karena saya sedang berusaha mempertahankan dan memperjuangkan cinta kami" ucap Gio dengan tegas.

"Cinta? omong kosong dengan cinta. Dengan cinta bisa kamu kasih makan anak saya? bisa kamu memenuhi kebutuhannya? belanjanya?" ucap Kusuma sinis.

"Bisa pak! saya punya usaha punya pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan Eliza" ucap Gio serius.

"Kamu tau berapa biaya bulanan Eliza? kalau kamu tau kamu tidak akan berani berdiri disini dihadapan saya"

ucap Kusuma sinis.

"Sudah cukup pah mah, sudah cukup kalian memandang Gio sebelah mata" Eliza yang mendengarkan pembicaraan 3 orang tersebut segera turun dari lantai atas, ia sudah tidak tahan mendengar bagaimana orang tuanya memperlakukan Gio.

"Ayo yank, kita pergi, percuma saja kita kesini" ucap Eliza seraya menggandeng tangan Gio.

"Tidak El, kamu tidak akan kemana-mana, tempatmu disini bersama orang tuamu" ucap Gio.

"Kamu menyerah?" Eliza menatap Gi dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Menyerah tidak ada dalam kamus hidupku, aku akan terus berjuang untuk kita, sampai orang tua kamu merestui kita" ucap Gio, ia menangkap pipi Eliza dan mengecup kening perempuannya tersebut.

"Sudah cukup! Eliza kembali ke kamarmu dan anda pak pengacara enyahlah dari sini dan jangan pernah temui putri kami lagi" ucap Malika.

"Mama!" tegur Eliza.

Tanpa bersuara lagi Gio segera beranjak pergi dari rumah Eliza, ia memilih mengalah untuk sementara dan tak ingin membuat kekacauan di rumah mewah itu.

"Gi... Gio..." Eliza berusaha menyusul Gio namun ditahan papa dan mamanya.

"Masuk kamarmu dan jangan pernah temui pria itu lagi, sudahi hubungan kalian" geram Kusuma.

"Papa dan mama keterlalu" ucap Eliza marah.

"Kami hanya ingin yang terbaik untukmu nak, dan pria itu dia bukan pria baik-baik" ucap Malika.

"Lalu menurut mama pria baik itu yang seperti apa? yang punya banyak uang? yang derajatnya sama seperti mama dan papa?" ejek Eliza.

"Kami sudah siapkan pria yang cocok dan sepadang dengan keluarga kita, lupakan pria itu" ucap Kusuma tegas.

"El mencintainya pah, dan gak akan pernah bisa melupakannya" ucap Eliza dengan tak kalah tegasnya dari sang papa.

"Kalau begitu dia yang akan papa buat untuk melupakanmu" ucap Kusuma tak main-main.

"Papa jangan macam-macam, papa menyakiti Gio sama artinya papa menyakiti El" ucap Eliza marah.

"Kita lihat saja nanti" ucap Kusuma seraya berlalu dari hadapan putrinya.



24

Gio kembali pada aktifitasnya seperti biasa, ia bahkan bekerja semakin giat dan keras demi menunjukkan keseriusannya pada orang tua Eliza. Ia pun tetap bisa bertemu Eliza setiap harinya seperti biasa, ia tak terlalu memikirkan perdebatannya tempo hari dengan orang tua Eliza, baginya bisa bertemu Eliza saja sudah sangat ia syukuri.

"Mama papa gak marah kamu ketemu aku terus tiap hari?" tanya Gio saat mereka makan siang bersama di sebuah restoran.

"Mereka mana tau yank, mereka kan sibuk kerja. Kamu gak suka ketemu aku?" tanya Eliza kesal.

"Sukalah, seneng banget malah" ucap Gio tersenyum.

"Maafin mama papa waktu itu ya" ucap Eliza.

"Gak masalah sayang, aku juga gak peduli, bagiku asal aku bisa tetap ketemu kamu aku gak akan mempermasalahkan apa pun" ucap Gio.

"Oh ya? segitunya kamu?" canda Eliza.

"Tentu saja, karena aku sayang dan cinta kamu" ucap Gio, ia menatap mata Eliza dengan intens.

"Aku juga yank" ucap Eliza, perempuan cantik itu mengusap pipi Gio dengan ibu jarinya.

"Oh ya kapan jadwal perkuliahanmu dimulai?" tanya Gio.

"Masih 2 minggu lagi" jawab Eliza.

"Belajar yang benar, serius, dan jangan banyak main" ucap Gio.

"Bukannya kamu yang sering ngajakin aku 'main'" goda Eliza seraya menaik turunkan alisnya, Gio yang gemas pun segera mencubit hidung mancung kekasihnya tersebut.

Setelah meninggalkan beberapa lembar uang Gio dan Eliza segera pergi dari restoran itu, ia membawa mobilnya membelah jalanan yang macet siang itu.

"Apartemen?" Gio menatap Eliza seraya meminta persetujuan.

"Ngapain?" ucap Eliza sok polos.

"Gak ngerti apa pura-pura gak ngerti? sudah libur berapa hari nih?" ucap Gio.

"Tapi kamu harus balik ke kantor, bukankah jadwalmu padat" ucap Eliza.

"Beberapa bisa ditunda dulu" ucap Gio, ia mengeluarkan iphonenya dan menghubungi Siska untuk menunda jadwalnya siang ini.

Tiba di apartemen keduanya langsung masuk kamar, dan Gio mendekap Eliza dengan erat dari belakang. Pria tampan itu dengan penuh nafsu menciumi leher dan tengkuk Eliza.

"Lepas dulu bajunya, nanti kusut" ucap Eliza.

Keduanya pun melepas bajunya masing-masing dan hanya menyisakan pakaian dalam saja. Eliza berbaring di atas ranjang besar itu seolah menunggu Gio untuk menjamahnya.

Gio merangkak menaiki ranjang, tubuh besar dan kekarnya menindih Eliza, Eliza melingkarkan kedua tangannya pada leher pria tampannya tersebut sementara bibir keduanya berpagutan mesra, Eliza seolah pasrah akan cumbuan yang Gio lakukan padanya.

Bunyi kecupan terdengar nyata, Gio bukan hanya mengecup bibir Eliza ia juga mengecup leher dan pundak perempuan itu, memberikan rangsangan pada perempuannya tersebut. Kecupan Gio semakin turun hingga ke dada Eliza, bra Eliza pun dilepas dan dilempar asal, ia kemudian mendaratkan bibirnya di puting Eliza mengulum dan mengemutnya membuat Eliza memejamkan matanya menikmati sensasi yang Gio berikan.

"Aaahhh" desah Eliza begitu Gio terus bermain pada puncak breast-nya sementara tangan lainnya sudah masuk ke celana dalam Eliza.

"Kamu sudah basah" bisik Gio yang membuat wajah Eliza memerah.

Ia kemudian bangkit dan melepas celana dalam Eliza, lalu membuka lebar paha Eliza dan menenggelamkan

wajahnya di antara paha mulus itu.

"Eeenngghhh..." desah Eliza, tubuhnya bergetar menerima rangsangan Gio, ia menggelinjang dan mendesah tak karuan seiring apa yang Gio lakukan pada tubuhnya.

Gio bangkit dan tersenyum senang melihat wajah Eliza yang terangsang, pria tampan itu kemudian meloloskan celana dalamnya lalu membuka lebar paha Eliza dan memasang posisinya. Ia mengusap pelan inti tubuh Eliza lalu menggesekkan miliknya yang besar dan sudah mengeras sempurna.

"Pelan-pelan" ucap Eliza.

"Iya bawel" ucap Gio sambil memasukkan miliknya dan mencium bibir Eliza.

Keduanya menatap ke bawah sana melihat penyatuannya, terdengar desahan Eliza saat Gio menghentakkan dengan cukup keras.

"Pelan-pelan" ucap Eliza begitu Gio menghentak tubuhnya.

"Sorry yank, enak gak? berasa kan?" ucap Gio, sambil menghentak tubuhnya keluar masuk.

"Hm" angguk Eliza.

Tubuh besar Gio mengkungkung tubuh mungil Eliza, dan perlahan pria tampan itu mengayunkan pinggulnya keluar masuk tubuh Eliza sementara bibir keduanya terus

berpagutan dan terkadang Gio mengecup leher, pundak serta puncak breast Eliza membuat percintaan keduanya terasa semakin panas.

Gio benar-benar menguasai permainannya, ia menindih tubuh mungil Eliza, menghentak-hentakkan pinggulnya, bibirnya terus berpagutan, dan tangannya menggenggam erat jari Eliza membuat perempuan cantik itu tak bisa berkutik. Eliza membuka pahanya semakin lebar agar Gio semakin leluasa dengan permainan mereka. Desahan saling bersahutan keluar dari bibir mereka membuat suasana kian memanas.

"Enak?" tanya Gio berbisik.

"Hm" angguk Eliza.

Gio Kemudian mengangkat sedikit tubuhnya masih dengan pinggulnya yang terus naik turun memasuki Eliza, dahi keduanya menyatu dengan pandangan mengarah ke bawah sana melihat aktifitas panas yang mereka nikmati, menatap inti tubuhnya yang keluar masuk di bawah sana.

"Oh my God" desah Eliza, tubuhnya bergetar pertanda ia akan mendapatkan puncaknya.

"I'm coming" ucap Gio yang semakin mempercepat gerakannya sementara bibirnya memagut bibir Eliza dengan keras.

Keduanya terjatuh setelah mendapat pelepasannya, nafas yang menderu dan tubuh bersimbah keringat.

"Kamu menikmatinya?" bisik Gio, ia kembali memasukkan miliknya yang masih mengeras ke dalam tubuh Eliza dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher perempuan itu.

"Ya" jawab Eliza seraya membalas pelukan Gio.



25

Keduanya menyudahi kegiatan panasnya setelah merasa sama-sama lelah, dan Gio menarik selimut untuk menutup tubuh telanjang Eliza sementara dirinya memilih mengenakan boksernya.

"Kamu lapar? mau sesuatu?" tanya Gio sambil mengenakan boksernya.

"Gak ah" ucap Eliza.

"Kalau lapar bilang, biar aku pesan makanan" ucap Gio.

Pria tampan itu kemudian mematikan ac kamarnya dan membuka jendela, ia duduk di sofa lalu mengambil rokok dan menyelipkannya di bibirnya. Gio tersenyum menatap Eliza yang sudah terlelap lelah setelah aktifitas panas mereka, ia bangkit dan menghampiri perempuannya tersebut dan mengusap breast Eliza pelan.

"Eeengghhh..." Eliza mengerang pelan begitu Gio meremas dadanya.

"Aku cape yank" ucap Eliza.

"Ok maaf, tidurlah" ucap Gio, sementara itu pria tampan tersebut memilih mengambil iphonenya untuk memesan makanan agar nanti saat Eliza bangun mereka bisa langsung makan.

Eliza terbangun setelah beberapa jam tidur, ia segera membersihkan dirinya kemudian langsung di ajak Gio makan malam. Keduanya makan di apartemen dengan makanan yang sebelumnya telah dipesan Gio.

"Aku antar pulang ya" ucap Gio begitu mereka selesai makan.

"Hm" angguk Eliza.

Gio memeluk pinggang ramping Eliza keluar dari apartemen dan menuju basement di mana mobilnya terparkir, dan tanpa keduanya ketahui ada sorot kamera yang menangkap kebersamaan keduanya.

Mobil Gio kemudian menjauh menuju kediaman Eliza dan sepanjang perjalanan keduanya terus bercanda dengan binar bahagia.

"Sampai" ucap Gio begitu mobilnya tepat berada di depan kediaman Eliza.

"Thanks ya yank" ucap Eliza.

"Harusnya aku yang berterima kasih, thanks untuk yang tadi, aku puas" ucap Gio, tangannya berada dileher Eliza seraya mengusap pipi chubby perempuannya itu dan mengecup bibirnya.

"Benarkah?" canda Eliza.

"Kita harus mengulanginya lain kali, kalau perlu aku akan libur untuk itu" canda Gio.

"Kamu gila" omel Eliza.

"Bercanda sayang, bulan depan aku ke Bandung mau ketemu ayah ibu, kamu ikut ya" ucap Gio.

"Benarkah? ok aku ikut" angguk Eliza.

"Kita bisa bulan madu di sana" goda Gio.

"Dasar mesum" omel Eliza.

"Tapi kamu suka aku mesumin, aku suka desahanmu sayang" bisik Gio seraya mengecup leher Eliza.

"Ih dasar... sudah sana pulang dan jangan ngelayap" ucap Eliza yang kemudian keluar dari mobil Gio.

Kusuma menggeram marah membaca koran paginya yang headline dari koran tersebut adalah kisah percintaan putrinya yang kepergok keluar apartemen milik pengacara Giovanni Kevin Tanubrata di tengah malam.

"ELIZA... EL..." teriak Kusuma seraya melangkah menuju kamar putrinya.

"Pah ada apa kenapa teriak-teriak seperti itu?" tanya Malika tak mengerti namun tak dihiraukan sang suami.

Kusuma terus melangkah menaiki lantai atas di mana kamar Eliza berada, sementara itu Malika pun terus mengekor dibelakangnya.

"ELIZA" teriak Kusuma bertepatan dengan sang putri yang baru keluar dari kamar mandi dan masih mengenakan pakaian tidurnya yang bertali spaghetti dengan rambut yang digulung ke atas.

"Apa sih pah teriak-teriak, masih pagi teriak-teriak aja" ucap Eliza.

"Apa ini? berita menjijikkan. Apa yang kamu lakukan di apartemen pria itu? tengah malam keluar dari sana, ngapain? sudah jadi jalangnya kamu Eliza?!" teriak Kusuma tepat didepan wajah putrinya sambil melemparkan koran yang dibawanya.

"Kenapa memangnya pah? toh gak merugikan papa juga" ucap Eliza seraya memungut dan membaca pemberitaan dirinya.

"Jelas merugikan papa, kamu mencoreng nama keluarga dan nama perusahaan yang susah payah papa bangun" teriak Kusuma.

"Apa ini Eliza..." Malika menyentuh beberapa tanda merah di dada dan leher putrinya, sisa percintaannya dengan Gio.

"Sudah berani rupanya pria itu... katakan sudah sampai dimana hubungan kalian" teriak Kusuma menggeram marah.

"Serius papa mau tau?" Eliza begitu santai menghadapi kemarahan sang papa.

"ELIZA" geram Kusuma.

"we are having seks" ucap Eliza tanpa dosa dan tanpa rasa takut sama sekali.

PLAAAKKK!!!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Eliza, Kusuma meradang marah dan kali ini ia tak main-main lagi dengan ucapannya, ia harus menjauhkan putrinya dari pria brengsek itu.

"Ya Tuhan Eliza" Malika menggelengkan kepalanya tak percaya akan apa yang putrinya katakan.

"Anak nakal" teriak Kusuma.

"Ya dan EL puas mempermalukan kalian, asal papa tau kami melakukannya atas dasar saling suka" ucap Eliza.

"Cukup EL" geram Kusuma yang tak mau mendengar apa pun lagi, pria itu kemudian berlalu dari kamar putrinya.

Kusuma menghampiri kediaman putranya, ia melemparkan koran yang telah memberitakan Eliza ke wajah Jonathan, bukan tanpa alasan ia marah pada putra sulungnya tersebut, karena putranya itu juga mendukung penuh hubungan yang tengah Eliza dan Gio jalani.

"Baca! benar-benar menjijikkan!" ucap Kusuma meradang.

"Pah ini, wajarlah... barangkali Eliza hanya menemani Gio" ucap Jonathan yang masih membela adiknya.

"Menemani? sampai jam yang sudah tidak wajar? dan asal kamu tau Jo, Eliza sendiri yang bilang ke papa dia sudah ditiduri si brengsek itu" geram Kusuma.

"Jangan mengada-ada pah" ucap Jonathan tak

percaya.

"Siapa yang mengada-ada, tanyakan sendiri pada adikmu. Dan kamu Jo... kamu ikut andil dalam kenakalan yang adikmu ciptakan" tuding Kusuma.

"Kenapa harus Jo yang disalahkan pah? harusnya papa dan mama-lah yang introspeksi diri, lihat ada kesalahan apa dalam diri kalian kalian saat mendidik Eliza hingga dia jadi nakal dan pembangkang seperti ini. Apa kalian memberinya perhatian, menyalurkan kasih sayang kalian sebagai orang tua? Tidak! yang kalian hanya memberi kebutuhan hidup yang cukup dan fasilitas, kalian tidak tau apa yang selama ini Eliza rasakan, dan kenakalan yang dia lakukan semata-mata hanya untuk mencari perhatian papa dan mama" ucap Jonathan.

"Bullshit!" ucap Kusuma yang kemudian berlalu dari kediaman putranya dengan emosi tinggi.



26

Meski mendukung penuh hubungan yang di jalani sang ading dengan Gio, namun nyatanya Jonathan juga marah besar saat mendengar sang adik yang telah ditiduri Gio. Pria itu pun menyambangi kantor Gio untuk mencari tau kebenarannya dan tanpa permisi Jonathan merangsek masuk ke ruangan Gio, matanya nyalang menatap Gio yang saat itu tengah sibuk dengan banyak tumpukan kertas dihadapannya.

"Oh hai Jo, tumben gak telpon dulu mau ke sini" ucap Gio, ia berdiri dan menghampiri Gio.

"Brengek lo, apa yang sudah lo lakukan ke adik gue? sudah lo apakan dia?" geram Jonathan seraya mencengkram kemeja yang Gio kenakan hingga membuatnya kusut.

"Jo kita bisa bicarakan ini baik-baik kalau yang maksud tentang pemberitaan hari ini" ucap Gio pelan berusaha memberi pengertian.

"Katakan!" ucap Jonathan meminta penjelasan.

"Ya... we are having sex" ucap Gio.

BUGGGHHH!!!

Mendengar kalimat yang telah diucapkan Gio Jonathan pun meradang emosinya telah mencapai ubun-

ubun dan sebuah bogem mentah ia layangkan ke wajah tampan Gio seraya caci maki yang dilontarkannya.

"Gue serahkan adik gue sama lo, gue percayakan dia sama lo, tapi apa yang lo perbuat brengsek?!! Gue pikir lo pria baik yang berpendidikan dan bermartabat, tapi nyatanya pikiran lo sama aja dengan mereka yang gak berpendidikan. Pikiran lo hanya soal selangkangan" teriak Jonathan.

"Gue bisa jelaskan semuanya Jo" ucap Gio seraya mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah akibat pukulan Jonathan.

"Apa? apa yang mau lo jelaskan?!" teriak Jonathan lagi.

"Gue mencintai Eliza. Kami melakukannya atas dasar suka sama suka, dan gue janji akan bertanggung jawab, gue akan menikahnya" ucap Gio.

"Menikah? bagaimana caranya lo mau menikahi adik gue, sementara kalian gak mendapat restu. Lo sudah mencoreng nama baik keluarga gue Gi, lo gak tau bagaimana shocknya nyokap gue saat mengetahui pemberitaan pagi ini" ucap Jonathan kesal.

"Gue minta maaf, gue akui gue salah. Malam ini juga gue akan bicara sama orang tua lo" ucap Gio.

"Ok, gue tunggu" ucap Jonathan yang kemudian berlalu dari ruangan Gio.

Gio kembali duduk di kursi kebesarannya, ia menarik nafasnya panjang memikirkan hubungannya dan Eliza, ia bingung di sisi lain ia ingin sekali menikahi perempuan tersebut, namun restu belum ia dapatkan.

Malam hari mobil Gio berhenti tepat di depan kediaman Eliza, ia menarik nafasnya sebentar sebelum turun dari mobil dan menemui Kusuma papanya Eliza. Gio turun dari mobilnya dan menatap sebuah mobil lain yang juga terparkir di sana yang ia tau itu adalah mobil milik Jonathan.

Perlahan Gio masuk dan mengetuk pintu. Pintu terbuka dan memperlihatkan seorang perempuan cantik berdiri di hadapannya.

"Yank" sapa Eliza dengan raut wajah khawatirnya.

"Jangan takut, kita akan selalu bersama menghadapinya" ucap Gio.

"Wajah kamu lebam? kenapa?" tanya Eliza sebelum Gio melangkah masuk rumahnya.

"Biasa... anak cowok" ucap Gio yang berusaha bercanda.

"Yank kenapa? aku khawatir" ucap Eliza lagi.

"Aku baik-baik saja, hanya masalah kecil" ucap Gio yang tak ingin menceritakan kejadian tadi siang bersama Jonathan.

Eliza mengangguk mengerti meski dalam hati ia merasa kesal karena Gio yang tak mau menceritakan apa yang baru di alaminya. Gio kemudian masuk rumah kekasihnya dan Eliza pun segera memberitahukan kedatangan Gio pada orang tua dan kakaknya.

Dengan langkah gusar Kusuma menyanbangi Gio yang telah menunggu di ruang tamu.

"Brensek!!! kamu tau apa yang sudah kamu lakukan?!! kamu mencoreng nama saya, mencoreng nama besar keluarga saya, mencoreng nama perusahaan saya!!" teriak Kusuma seraya mencengkram kaos yang dikenakan Gio.

"Papa apaan sih, lepaskan pah!" teriak Eliza, ia tak terima Gio diperlakukan sekasar itu.

"Diam kamu!!" teriak Kusuma marah.

"Pah sudah pah, kita bicarakan ini baik-baik" ucap Jonathan, sementara Malika mamanya Eliza hanya duduk diam menatap sang suami yang berbuat kasar.

"Maafkan saya pak Kusuma, justru saya kemari mau menyelesaikan semuanya" ucap Gio.

"Apa yang mau diselesaikan? bisa kamu kembalikan kegadisan anak saya seperti semula?!!" teriak Kusuma.

"Papa! tidak sepatasnya hal itu dibicarakan pah. Nasi sudah jadi bubur, jadi sekarang kita hanya mencari solusi dari masalah yang ada" ucap Jonathan.

"Solusi? gak perlu ada solusi. Papa cuma ingin pria ini menjauh dari Eliza, sudah semuanya" ucap Kusuma lantang dan tegas.

"Gak pah, El mencintai Gio" ucap Eliza seraya menatap sang papa.

"Tau apa kamu soal cinta. Memangnya kamu bisa makan hanya dengan bermodalkan cinta? Papa sudah siapkan calon yang tepat untukmu. Tampan, mapan, dan tentunya dia berasal dari keluarga berada dan terpandang" ucap Kusuma.

"Ini hidup El, El yang menjalani pah. El berhak menentukan pilihan" ucap Eliza.

"Eliza!" geram Kusuma.

"Sudah cukup. Pak Gio silahkan angkat kaki anda dari sini, cukup sampai disini hubungan anda dengan putri kami" ucap Malika bersuara.

"Mama" ucap Mila marah.

"Baik kalau begitu" ucap Gio.

"Yank... gak gini yank" Eliza mencoba menahan Gio.

"Percayalah, kalau kita berjodoh kita akan kembali bertemu. Dan aku... akan memperjuangkanmu, memperjuangkan cinta kita" ucap Gio.

"Cukup! Eliza masuk kamarmu!" teriak Kusuma seraya menarik putrinya.

Gio pergi dari rumah itu dengan hati hancur,

mengalah bukan berarti kalah ia akan terus berjuang untuk mendapatkan Eliza, untuk mendapatkan restu dari orang tua perempuannya tersebut.



27

Gio menatap nanar gedung-gedung menjulang tinggi dari balkon apartemennya, sebilah rokok terselip di bibir merahnya kemudian tak lama ada hembusan asap mengepul yang keluar dari bibir seksi pria tampan itu. Gio mendesah memikirkan kelanjutan hubungannya dan Eliza yang entah sudah sekacau apa. Beberapa hari sudah Eliza tak menemuinya, sepertinya perempuan itu mendapat kesulitan untuk keluar rumah hingga sampai detik ini tak memberi kabar apa lagi menemuinya. Dan malam itu adalah malam terakhir pertemuan mereka, tepatnya seminggu yang lalu.

"Aku mencintai kamu El... sampai kapan pun cinta ini akan selalu untukmu" gumam Gio seraya mematikan puntung rokoknya.

Gio kembali ke kamarnya dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang, ia menatap langit-langit kamarnya membayangkan wajah Eliza yang sangat dirindukannya, wajah chubby yang sangat menggemaskan. Gio tersenyum ketika bayangan wajah Eliza yang tersenyum, tertawa, merajuk, dan merengut hadit di pelupuk matanya.

"Kita akan kembali bersama El, aku yakin itu. Semakin cintaku untukmu" ucap Gio lagi.

Beberapa hari ini Eliza kacau, selain handphonenya yang di rampas orang tuanya, ia juga dikurung di rumah dan tak di perbolehkan keluar. Penjagaan di rumahnya pun diperketat hingga Eliza tak mampu menerobos keluar.

"Sampai kapan seperti ini" gumam Eliza yang sudah sangat merindukan kekasihnya, ia duduk di ruang makan sendirian hanya bertemankan beberapa cemilan.

"Sabar non" ucap artnya yang baru masuk ruang makan.

"Sampai kapan bi? ini namanya pelanggaran hak asasi manusia. El memang anak mereka tapi apa pantas mereka melakukan El seperti ini? seperti tahanan. Ini namany bukan rasa sayang yang mereka tunjukkan, tapi keegoisan" ucap Eliza.

"Mereka melakukan ini semata-mata untuk kebaikan non sendiri" ucap artnya lagi.

"Kebaikan? kebaikan yang bagaimana bi? El bahkan merasa dikekang. Hidup El terpenjara dan bahkan rasanya lebih mengerikan dibanding dengan saat El menjalain masa hukuman saat tertangkap dulu" ucap Eliza.

Sore hari Malika dan Kusuma datang bersamaan dengan mobil yang berbeda.

"Hai pah" sapa Malika dan ia mendapat kecupan di bibirnya dari sang suami.

"Malam ini keluarga pak Agung Kuncoro akan datang bertamu" ucap Kusuma.

"Lamaran?" tanya Malika.

"Tidak sayang, hanya makan malam biasa untuk perkenalan Eliza dan Rizal" ucap Kusuma.

"Oh baiklah, aku akan minta bibi untuk menyiapkan makan malam istimewa" ucap Malika yang terlihat bahagia dengan rencana perjodohan putrinya.

"Jangan lupa hubungi Jo dan Tyas untuk datang" ucap Kusuma.

"Tentu pah" angguk Malika.

Eliza marah saat sang papa menyampaikan rencana perjodohannya dan perkenalan dua keluarga malam ini yang akan dilakukan, ia sempat memberontak untuk tak akan hadir malam itu, namun ancaman sang papa mau tak mau membuatnya harus hadir meski dalam keadaan terpaksa.

"Kamu tau bagaimana papa Eliza, papa bisa melakukan apa pun termasuk melukai Gio" ancam Kusuma pada putrinya.

Dan saat ini Eliza duduk di depan meja riasnya, ia memoles wajahnya dengan make up tipis. Ia menitikkan air mata meratapi percintaannya yang benar-benar menyayat hati.

"Apa semuanya harus berakhir kak" ucap Eliza pada

Tyas, kakak iparnya yang baru memasuki kamarnya.

"Ada pepatah bilang, selama janur kuning belum melengkung masih ada kesempatan. Dan semoga pepatah itu digunakan Gio untuk memperjuangkan cinta kalian" ucap Tyas menyemangati.

"Kenapa gue seolah dipaksa melakukan hal yang tidak gue sukai kak, ini hidup El dan harusnya El sendiri yang menentukan kemana dan apa pilihan El" ucap El terisak dipelukkan Tyas.

"El ini hanya pengenalan, berdoalah semoga pria itu tidak menyukai lo" ucap Tyas.

Kusuma dan Malika menyambut tamunya dengan suka cita, mereka berbincang sebentar di ruang tamu.

"Jo panggil istri dan adikmu" ucap Kusuma pada putranya.

Jonathan berdiri menuju lantai atas dimana kamar Eliza berada.

"Yank, El ayo turun, tamunya sudah datang" ucap Jonathan pada istri dan adiknya.

"Hapus air mata lo karena papa gak akan suka" ucap Tyas mengingatkan.

"Gak usah nangis, ini hanya pengenalan bukan lamaran. Dan kalau Gio adalah jodoh lo dia gak akan kemana, anggap aja ini batu kerikil dari perjalanan cinta yang harus kalian lewati" ucap Jonathan.

Eliza turun dari kamarnya bersama kakak dan kakak iparnya. Meski hanya dipoles dengan make up tipis perempuan itu masih tetap terlihat cantik.

"Nah ini putri kami Eliza" ucap Kusuma pada tamunya.

"Hallo" Eliza mengangguk sopan pada tamunya.

"Hallo sayang kamu cantik sekali" sapa seorang perempuan yang hampir sebaya dengan Malika mamanya Eliza, dan Eliza bisa menebak perempuan itu adalah mama dari pria muda yang sejak tadi terus menatapnya tanpa berkedip.

"Terima kasih tante" ucap Eliza pelan.

"Eliza nama yang cantik secantik orangnya" puji pria paruh paya yang dalam tebakan Eliza papa pria itu.

"Nah kenalkan ini Rizal putra tante dan om" ucap perempuan itu pada Eliza.

"Hallo, aku Rizal" ucap Rizal itu dengan senyumnya, seraya mengulurkan tangannya menjabat tangan Eliza.

"Eliza" ucap Eliza tanpa senyum, ia menyambut uluran tangan Rizal kemudian langsung melepaskannya.

"Rizalnya kerjanya pengacara loh El, kerenkan" ucap Kusuma.

"Oh ya? kok El gak pernah dengar namanya?" tanya Eliza seraya menatap pria yang mungkin seusia dengan kekasihnya itu.

"Aku hanya menangani kasus biasa El, seperti kasus

perceraian. Makanya kurang terkenal di kalangan advokat" ucap pria itu.

"Oh begitu. Kenal dengan Gio? Giovanni Kevin Tanubrata?" tanya Eliza.

"El!!" desis Malika memberi peringatan pada putrinya.

"Oh tentu saja, dia pengacara yang mengandalkan berbagai macam cara demi memenangkan kasusnya, seperti menyuap hakim" ucap Rizal menjelekkan Gio.

Eliza meradang marah mendengar Rizal yang menjelek-jelekkan Gio, ia tau Gio tak mungkin berbuat seperti itu dan selama yang ia tau Gio bekerja penuh kejujuran.

"Kita ke ruang makan yuk, makanan sudah siap" ucap Malika mencairkan suasana yang sempat menegang.

Eliza hanya menyentuh sedikit makanannya selebihnya ia hanya mengaduk-aduk saja. Perempuan cantik itu hanya mendengarkan saat para orang berbicara, setelahnya ia menatap tak percaya saat papanya akan mengirimnya ke Singapore untuk melanjutkan pendidikannya.

"Kebetulan Rizal juga mau menetap di sana, dia diterima di sebuah kantor advokat yang berada di Singapore" ucap mamanya Rizal.

"Wah kebetulan sekali ya, Rizal bisa mengawasi El kalau begitu" ucap Malika.

"Tentu saja tante" ucap Rizal antusias.

"Bagaimana kalau mereka bertunangan dulu sebelum berangkat ke Singapore" ucap mamanya Rizal.

"Maaf tante saya tidak setuju, mereka baru hari ini saling mengenal, Eliza belum tau bagaimana sifat serta perilaku Riza, dan begitu pun sebaliknya. Tidak bisa kita melakukan pertunangan sementara dua orang ini belum saling mengenal dengan baik, dan kita belum tau apakah mereka akan cocok nantinya atau tidak" ucap Jonathan yang sangat mengerti perasaan adiknya.

"Jo!" desis Kusuma marah.

Sementara Eliza, dia menatap sang kakak dengan sayang seolah mengatakan banyak ucapan terima kasih.

"Baiklah om setuju, biarkan mereka kenalan dulu. Soal pertunangan bisa dibicarakan lain kali" ucap papanya Rizal menimpali.



28

Eliza menentang keras saat sang papa membahas masalah pendidikannya yang akan di lanjutkan di Singapore, namun sekeras-kerasnya Eliza menentang ia masih kalah dengan kekerasan hati papanya. Eliza menitikkan air mata saat papanya sudah bulat dengan tekadnya untuk mengirimnya ke Singapore, ia merasa harapannya untuk bersama Gio sudah pupus.

"Minggu depan kamu sudah harus berangkat El, sama Rizal" ucap Kusuma.pada putrinya.

"El bisa kok pah melanjutkan pendidikan El disini, El akan serius pah" ucap Eliza namun tak dihiraukan papanya.

"Mulai dari sekarang siapkan barangmu, jangan sampai ada yang tertinggal" ucap Kusuma.

Eliza menatap pantulan dirinya di cerminnya, ia kacau wajahnya kusam dan terlihat tak terawat, namun meski begitu ia masih tetap terlihat cantik dan menggemaskan. Eliza turun ke lantai dasar mencari salah satu artnya.

"Astina..." panggil Eliza saat sang art tengah membersihkan guci-guci kesayangan Kusuma.

"Iya non? Non perlu sesuatu?" tanya artnya yang bernama Astina.

"Mana handphone lo gue pinjam dong" ucap Eliza.

"Tapi non..." ucap Astina yang ragu karena mereka para art dan penjaga di rumah itu sudah diwanti-wanti agar tidak meminjamkan handphonenya pada Eliza.

"Pinjam sebentar doang, pulsanya nanti gue ganti, gue tambah lebih malah" ucap Eliza.

"Tapi non saya takut di marah tuan, saya takut di pecat kalau ketahuan" ucap Astina.

"Lo ke kamar gue, taruh tu handphone di meja rias gue" ucap Eliza, karena tak mungkin baginya mengambil handphone itu saat ini dari tangan Astina dikarenakan rumahnya yang full camera cctv.

Astina akhirnya menuju kamar Eliza dan meletakkan handphonenya di meja rias majikan mudanya, ia kemudian keluar dari kamar itu dan tak lama berselang Mila masuk kamarnya, ia tersenyum melihat handphone milik Astina yang tergeletak di meja riasnya.

Mila mengambil handphone itu lalu menekan nomer yang dihapalnya di luar kepala, ia menekan beberapa angka yang kemudian tersambung dengan seseorang diseberang sana.

"Ya selamat siang" ucap suara seorang pria, suara yang sangat Eliza rindukan seminggu ini.

"Ini aku yank, Eliza" ucap Eliza.

"El? benarkah? benarkah ini kamu sayang?"

"Iya ini aku Eliza yank. Iphoneku di ambil papa dan

sekarang aku meminjam handphone Astina. Aku tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi. Kemarin ada keluarga teman papa datang, intinya pengenalan keluarga, dan minggu depan aku akan berangkat ke Singapura, melanjutkan pendidikanku disana. Aku tak bisa berbuat apa pun, penjagaan dirumah semakin diperketat" ucap Eliza.

"Jadi maksudnya kamu akan dijodohkan dengan putra keluarga itu?" tanya Gio seraya menahan sesaknya.

"Namanya Rizal Kuncoro, dia seorang advokat sama sepertimu" ucap Eliza.

"Lalu bagaimana dengan kamu sendiri? kamu setuju dengan perjodohan itu?"

"Tentu saja tidak yank, aku mencintai kamu, hanya kamu yang aku inginkan tidak dengan pria lain. Parahnya papa akan mengirimku ke Singapore bersama Rizal"

"Aku akan berjuang, percayalah aku akan memperjuangkanmu, memperjuangkan cinta kita" ucap Gio.

"Waktu kita gak lama lagi, minggu depan aku akan berangkat ke Singapore"

"Berangkatlah, aku percaya denganmu. Sementara di sini aku akan berjuang untuk cinta kita" ucap Gio yang membuat Eliza semakin terisak.

"Aku mencintaimu" ucap Eliza.

"Aku lebih mencintaimu sayang" sahut Gio di ujung

sana dan sambungan pun terputus.

Pulang kantor Gio membawa mobilnya menuju kediaman Eliza, dan terlihat rumah itu masih sama, masih dengan penjagaan yang super ketat seperti yang dikatakan Eliza, seperti yang ia lihat beberapa hari yang lalu.

Gio menarik nafas lelah lalu tak lupa menghembuskannya kembali dengan pelan, pria tampan itu duduk dibalik kemudinya ia melihat aktifitas yang terjadi di halaman rumah itu, beberapa mobil terlihat keluar dan masuk hingga akhirnya ia melihat sebuah mobil mewah yang baru ia lihat. Seorang pria keluar dari sana.

"Rizal... jadi dia..." gumam Gio.

Gio memejamkan matanya mengingat saat masih duduk di bangku kuliahnya dulu, bagaimana kenakalan dan Rizal, bagaimana pria itu yang dulunya merebut dan menghamili kekasihnya. Gio sudah melupakan semua itu, namun kembalinya Rizal yang mengusik kembali kehidupan pribadinya dan kisah percintaannya dengan Eliza membuatnya kembali berang. Ia khawatir apa yang dulu terjadi pada mantan kekasihnya akan terjadi pula pada El, kekasih yang sangat dicintainya.

Gio mengusap wajahnya ketika mengingat cerita Eliza yang mengatakan akan berangkat ke Singapore bersama Riza, dan itu semua membuatnya berpikir keras, hingga akhirnya ia memutuskan keluar dari mobil untuk menemui

Kusuma yang terlihat baru datang.

Baru saja Gio menunjukkan batang hidungnya, orang-orang berpakaian serba hitam itu langsung menghadangnya. Ia sudah menjelaskan siapa dirinya dan ada keperluan apa, namun orang-orang tersebut tetap tak mengizinkannya masuk dan malah memintanya untuk segera pergi.

"Gue mau ketemu pak Kusuma" teriak Gio kesal pada penjaganya yang terus menghadang jalannya.

"Pak Kusuma tidak menerima tamu seperti anda, silahkan pergi dan angkat kaki dari sini" ucap si penjaga.

"Gue cuma mau bilang Eliza dalam bahaya" geram Gio kesal.

"Jangan mengada-ada pak pengacara, nona Eliza ada didalam jadi tidak mungkin dia dalam bahaya" tawa si penjaga.

"Eliza... El..." teriak Gio akhirnya.

Eliza yang tengah duduk bersama papanya dan Rizal pun terperangah saat mendengar teriakan Gio.

"Gio" gumam Eliza, perempuan itu pun berdiri dan berniat keluar.

"Diam disitu" hardik Kusuma pada putrinya.

"Pah itu Gio, biarkan El menemuinya" mohon Eliza.

"Tidak. Biar papa yang menemuinya" ucap Kusuma.

Dan dari dalam rumah Eliza melihat bagaimana Gio

diperlakukan dengan kasar oleh papanya dan Rizal, ia tak dapat berbuat apa-apa selain hanya menitikkan air mata.



29

Kusuma menatap berang Gio yang berdiri di luar pagar rumah mewahnya, ia menatap berang dan penuh emosi pada pria itu. Tersekat oleh pagar tinggi yang menjulang keduanya saling tatap, dan Kusuma memberikan tatapan penuh permusuhannya pada Gio.

"Ada apa lagi? bukan sudah jelas saya katakan jangan berusaha menemui apalagi mendekati putri saya, karena kalian tidak sebanding, bagai langit dan bumi. Jadi jangan pernah bermimpi untuk bersanding dengan putri saya" ucap Kusuma berang.

"Apa salahnya dengan bermimpi pak? gak ada seorang pun yang berhak melarang mimpi saya. Dari kecil saya sudah di ajarkan untuk bermimpi setinggi mungkin" ucap Gio.

"Termasuk bermimpi mendapatkan putri saya? hati-hati kalau tidak kesampaian kamu bisa gila" ledak Kusuma mencemooh.

"Mimpi aja lo mendapatkan Eliza, karena itu gak akan pernah sampai. Kami sebentar lagi akan berangkat bersama ke Singapore dan melakukan pertunangan di sana" ucap Rizal membuat Gio naik pitam.mendengarnya.

"Kedatangan saya kemari bukan untuk bicara soal

mimpi, tapi saya hanya ingin mengingatkan kalau Eliza dalam bahaya. Pak Kusuma salah besar kalau menyerahkan Eliza pada pria inj, dia bukan pria baik seperti yang bapak lihat" ucap Gio seraya menunjuk Rizal.

"Tau apa kamu soal Rizal? jangan mengada-ada" ucap Kusuma tak suka.

"Oh jelas saya tau pak, dia teman satu angkatan saya, dan saya sangat mengenalnya dengan sangat baik, kebobrokanpun saya tau" ucap Gio.

"Jangan sembarangan kalau bicara Gi, lo seorang pengacara dan seharusnya lo tau bicara itu sesuaikan dengan fakta fmdan bukti yang ada" ejek Gio.

"Sudah sana pergi, saya tidak memerlukan ocehanmu" usir Kusuma.

"Saya mengingatkan bapak karena saya peduli, saya peduli akan keselamatan Eliza, karena saya mencintai Eliza" teriak Gio saat Kusuma menjauh dan masuk rumahnya bersama Gio.

Eliza menatap sang papa saat memasuki rumah, ia menatap penuh permohonan seolah meminta izin untuk bertemu Gio yang masih berada di depan pagar rumahnya, namun sang papa tak mau peduli akan apa yang dirasakan putrinya itu, pria paruh baya itu berlalu begitu saja dengan angkuhnya.

Eliza berlari ke kamarnya meninggalkan Gio yang

berdiri di sampingnya lalu menumpahkan tangisan di atas bantalnya. Eliza benar-benar kecewa dengan sikap papanya yang semaunya sendiri, hidupnya tak sebebas dulu lagi dan ia merasa hak hidupnya telah dirampas sang papa.

Atas permintaan Lucas Rizal pun menyusul Eliza ke kamarnya yang berada di lantai atas, Rizal membuka pintu itu tanpa permisi dan ia melihat Eliza yang tengah menangis di ranjangnya.

"Siapa yang mengizinkan lo masuk? apa lo gak punya sopan santun hingga masuk kamar orang dengan cara seperti ini? sembarangan" ucap Eliza marah.

"Sorry El, aku kemari atas permintaan om Lucas" ucap Rizal.

"Tapi bukan berarti lo bisa masuk kamar gue seenaknya" ucap Eliza marah.

"Sekali lagi aku minta maaf El" ucap Rizal.

"Keluar lo dari kamr gue, gue gak butuh keberadaan lo di sini" ucap Eliza tegas.

"Tapi El"

"Keluar!" usir Eliza.

"Ok, tapi aku mohon kamu jangan nangis lagi El, ngapain sih kamu nangisin si Gio" ucap Rizal.

"Apa urusan lo? gue minta keluar sekarang dari kamar gue" usir Eliza lagi.

Dengan perasaan kesal Rizal keluar dari kamar Eliza,

ia bertekad akan menaklukkan hati Eliza dan mendapatkan perempuan itu. Tak pernah sebelumnya ia diperlakukan dengan kasar oleh para perempuan, dan Eliza adalah perempuan pertama yang berkata kasar dan ketus padanya.

Eliza menatap koper besarnya yang sudah siap untuk keberangkatannya ke Singapore malam ini bersama Rizal, perempuan cantik itu menitikkan air matanya membayangkan perpisahannya dengan Gio yang sudah di depan mata.

Eliza turun ke ruang makan untuk sarapan bersama orang tuanya, dan setelah sekian lama baru kali ini ia kembali berada di satu meja makan bersama kedua orang tuanya itu.

"Kopermu sudah disiap?" tanya Kusuma pada putrinya.

"Sudah pah" ucap Eliza seraya menganggukkan kepalanya.

"Pesan mama, jaga dirimu dan belajarlah dengan baik. Buat mama dan papa bangga" ucap Malika bersuara.

"Iya mah" ucap Eliza.

"Emm pah... boleh Mila minta sesuatu sebelum berangkat ke Singapore?" ucap Eliza.

"Katakanlah nak, apa pun akan papa berikan untukmu selagi papa mampu" ucap Kusuma.

"Benarkah?"

"Hm" angguk pria paruh baya itu.

"El minta izin mau ketemu Gio pah" ucap Eliza memohon.

"Tidak!" ucap Kusuma tegas.

"Pah El mohon, untuk yang terakhir kalinya biarkan El ketemu Gio. El hanya ingin pamitan sama dia sebelum El pergi bersama Rizal" pinta Eliza.

"Sekali papa bilang tidak ya tidak" ucap Kusuma ketus.

"Pah El mohon" ucap Eliza lagi, ia benar-benar menghiba pada sang papa.

"Biarkanlah pah, toh ini untuk yang terakhir kali" ucap Malika.

"Baiklah, kamu akan ditemani beberapa orang papa" ucap Kusuma, ia melakukan itu demi menghindari putrinya yang akan dibawa kabur Gio.

"Iya pah" angguk Eliza.

Eliza menghubungi Gio dengan ponselnya sendiri yang baru saja dikembalikan sang papa, ia membuat janji bertemu dengan pria itu.



30

Eliza memasuki mobilnya ia diantar seorang supir dan dikawal 2 bodyguard untuk bertemu Gio. Mobil yang membawa Eliza meluncur menuju apartemen Gio dimana keduanya sudah berjanji untuk bertemu di sana. Eliza duduk melamun di jok belakang mobilnya, ia merasa senang sekaligus sedih, ia senang karena akhirnya akan kembali bertemu kekasih hatinya, namun ia juga sedih karena ini akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan Gio. Eliza menitikkan air matanya, ia menangis bagaimana nantinya perpisahan mereka.

Tiba di apartemen, Eliza turun di depan lobi bersama dua orang bodyguard yang mengawalinya, matanya menelisik mencari-cari keberadaan Gio hingga akhirnya ia menemukan pria itu tengah duduk menunggu di cafe yang berada di dalam apartemen itu bersama dengan secangkir kopi di hadapannya.

"Kali tunggu di sini" ucap Eliza pada dua bodyguardnya.

"Tapi nona..." ucap salah satu bodyguardnya menolak.

"Tunggulah di sini, gue gak akan kemana-mana" ucap Eliza.

"Baiklah" ucap bodyguard itu akhirnya.

Mata dua bodyguard itu tak lepas dari Eliza saat si cantik itu berjalan masuk cafe dan menemui Gio.

Melihat Eliza datang Gio segera berdiri dan memeluknya erat, tanpa peduli dengan sekelikungnya Gio mengecup kening dan bibir Eliza.

"Kamu baik-baik aja kan? papa gak berbuat sesuatu kan pada kamu?" tanya Eliza khawatir, ia sudah duduk tepat disamping Gio.

"Aku baik sayang, seperti yang kamu lihat" ucap Gio.

"Hhh syukurlah" Eliza mendesah lega.

"Akhirnya ya... akhirnya kita bisa kembali bertemu, meski dengan pengawasan seperti itu" Gio menatap dua bodyguard yang berada di depan apartemen.

"Yank... mungkin... mungkin ini akan jadi pertemuan terakhir kita" ucap Eliza pelan namun masih bisa didengar Gio.

"Maksud kamu?" tanya Gio, ia menatap tajam Eliza.

"Malam ini aku akan terbang ke Singapore" ucap Eliza.

"Ap... apa? kamu bercandakan yank? gak lucu tau gak" omel Gio.

"Aku serius, aku akan berangkat malam ini. Maafkan aku yank, aku udah gak bisa berjuang lagi untuk hubungan kita" ucap Eliza.

"Apa maksud kamu? jadi kamu nyerah dan menerima lamaran si Rizal itu?" geram Gio kesal.

"Aku menyerah dengan hubungan kita tapi bukan berarti aku menerima dia" ucap Eliza.

"Lalu?" tanya Gio.

"Kita sudah sama-sama dewasa, pilihannya hanya dua, berkomitmen atau tidak sama sekali" ucap Eliza.

"Aku gak ingin kita berpisah. Ok kita LDR, aku terima itu, tapi tidak dengan perpisahan" ucap Gio tajam.

"Tapi yank papa mama..."

"Aku punya keyakinan sendiri, aku yakin orang tuamu lambat laun akan mengerti dan menerima hubungan kita" ucap Gio.

Mendengar ucapan Gio Eliza pun menitikkan air matanya, ia tak menyangka cinta Gio sebesar itu untuknya. Gio menarik Eliza ke pelukannya kemudian setelah beberapa saat keduanya memutuskan untuk naik ke lantai atas menuju unit pria tampan itu, dan tentu saja tanpa sepengetahuan dua bodyguard Eliza.

Keduanya memasuki kamar dan tanpa menutup pintu Gio langsung menyerang Eliza dan mendorong si cantik itu ke tembok, kemudian mencium bibir Eliza dengan sangat keras. Keduanya kemudian menuju ranjang untuk bercumbu, berusaha membangkitkan gairahnya dan melepas kerinduan. Eliza pasrah, tubuh kecilnya ditindih tubuh kekar milik Gio, ia memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan yang kekasihnya berikan.

Eliza tergelitik saat bibir Gio mencumbu lehernya, ia tersenyum bahagia karena akhirnya merasakan kembali sentuhan hangat itu. Keduanya kemudia saling tatap dan tersenyum hingga akhirnya bibir Gio kembali mendarat di bibir tipis milik Eliza.

Pakaian keduanya sudah terlempar ke lantai bersama dengan pakaian dalamnya, suasana kamar itu pun memanas seiring dengan aktifitas yang mereka lakukan. Eliza menarik nafasnya dan tak lupa menggembuskannya sebelum akhirnya milik Gio tenggelam sempurna dalam tubuhnya, menjepitnya dengan sangat ketat.

Lenguhan pun terdengar dari bibir Gio saat ia merasakan miliknya yang dicengkram kuat oleh milik Eliza yang sangat rapat. Gio kemudian menopang tubuhnya dengan kedua tangannya di sisi tubuh Eliza, keduanya saling tatap seiring dengan ayunan pinggul Gio yang keluar masuk pada tubuh Eliza. Lenguhan dari bibir Eliza terdengar nyaring saat Gio dengan cepat dan keras mengayun pinggulnya, Eliza menggeram dan mencengkram seprai ranjang itu untuk meredam desahannya yang sangat nyaring.

"Teriaklah sayang" ucap Gio.

"Aaaaahhhh..." teriak Eliza akhirnya saat Gio menghentak-hentakkan miliknya begitu dalam, tak lama kemudian Eliza mengejang seiring dengan pelepasan yang

didapatkannya.

Keduanya saling memeluk dengan milik Gio yang masih tertanam didalam tubuh Eliza, dan beberapa saat kemudian Gio kembali pada posisinya lalu melanjutkan percintaan mereka. Lenguhan kembali terdengar dari bibir keduanya, Gio menaik turunkan pinggulnya, ia menatap bagaimana miliknya yang besar keluar masuk tubuh Eliza, sementara satu tangannya meremas lembut breast si cantik yang berada di bawah tubuhnya itu.

"Aaahhh" geram keduanya bergantian, Gio kemudian meredam suaranya dengan membenamkan mulutnya pada breast Eliza, mengulum putingnya layaknya bayi yang menyusui.

Geraman Gio semakin nyaring seiring dengan ayunan pinggulnya yang semakin cepat, Eliza pun merasakan hal yang sama tubuhnya menggelinjang dan tak lama ia mendapatkan pelepasannya seiring Gio yang melepas banyak spermanya.

"Aahhhh" desah keduanya.

"Aku akan merindukan ini" bisik Gio, ia memeluk erat Eliza.

"Aku juga" ucap Eliza.

"Sekali lagi?" bisik Gio dan Eliza mengangguk bersama dengan rona merah yang menjalar di wajahnya.



31

Gio dengan berat hati melepaskan Eliza untuk pulang, keduanya sudah berjanji untuk tetap teguh dengan komitmen mereka untuk tetap bersama meski jarak dan restu memisahkan mereka. Eliza berjanji akan mencoba untuk tetap setia, sementara Gio akan berjuang untuk cinta mereka.

Eliza tak kuasa menitikkan air matanya saat harus berpisah dari Gio, perempuan cantik itu melangkah dengan cepat keluar dari unit milik Gio agar tangisannya semakin tak menjadi-jadi. Eliza bersama beberapa orang anak buah papanya yang menunggu di lobi kembali ke mobil untuk segera pulang. Dalam mobilnya Eliza masih terisak dan membuat para pria berbadan tegap itu menatapnya iba.

Eliza menatap koper-koper besarnya yang sudah siap di angkut ke mobil, ia duduk ditepi ranjangnya dan menatap setiap sudut kamarnya, tempatnya selama ini menumpahkan tangisnya.

"Eliza sudah siap?" tanya sang papa.

"Ya pah" ucap Eliza, ia berdiri seraya mengusap air matanya.

"Apa yang kamu tangisi Eliza? pria itu? apa yang bisa

kamu harapkan dari dia? sudahlah lupakan dia" berang Kusuma.

"Papa pernah muda kan? pernah merasakan yang namanya jatuh cinta kan pah? harus papa bisa merasakan apa yang El rasa saat ini" ucap Eliza seraya membalas tatapan sang papa.

"Papa tau dan papa melakukan semua ini tidak lain karena ingin yang terbaik untuk kamu Eliza" ucap Kusuma.

"Terbaik? terbaik untuk papa, tidak untuk El" ucap Eliza.

"Ada apa ini? kenapa bertengkar?" tanya Malika yang memasuki kamar putrinya.

"Tanyakan saja pada putrimu yang kerasa kepala ini" ucap Kusuma.

"El keras karena El memperjuangkan hak El. Hak seorang anak yang telah dirampas" ucap Eliza.

"Eliza cukup, sudah... jangan mendebat papamu lagi" tegur Malika pada putrinya.

"Ya... karena memang gak ada gunanya kan mah El mendebat papa, El akan kalah" ucap Eliza.

"Sudah El" tegur Malika lagi.

Eliza hanya diam, ia mencangklong tasnya kemudian berlalu dari hadapan papa dan mamanya, ia turun dari kamarnya dan menuju mobil.

Eliza duduk di jok belakang mobil yang akan

mengantarkannya ke bandara, ia duduk melamun menatap rumah yang akan ditinggalkannya, menatap orang-orang rumah yang tak akan ditemuinya dalam beberapa tahun ke depan, mengingat Gio yang akan ia tinggalkan.

Setelah kopernya masuk bagasi mobil pun melaju, disampingnya ada Malika sementara di jok depan ada sang papa bersama supir yang mengantarnya menuju bandara.

"Nanti di Singapore kamu akan tinggal bersama Rizal" ucap Malika.

"Mama gak salah? El gak mau mah, El maunya tinggal di apartemen sendiri. Apa kalian sudah bangkrut hingga tidak bisa menyewakan apartemen untuk El? hingga harus numpang di apartemen orang lain? apalagi itu apartemen laki-laki, gak wajar" ucap Mila kesal.

"Jaga bicaramu El, kami masih sangat sanggup kalau hanya untuk membelikanmu apartemen di Singapore apalagi kalau hanya untuk menyewa. Kami memintamu untuk tinggal bersama Rizal tidak lain hanya karena ingin mendekatkan kalian" ucap sang papa yang berada di jok depan.

"Dekat? bagaimana bisa dekat, El saja tidak menyukainya" ucap Eliza.

"Pepatah bilang tak kenal maka tak sayang, maka itu saling mengenal dulu El. Dan mama rasa kalau kamu mengenal Rizal dengan baik kamu akan menyukainya" ucap

Malika pada putrinya, dan El hanya tersenyum sinis.

Tiba di bandara mereka bertemu Rizal yang juga di antar orang tuanya.

"Titip Eliza ya Zal" ucap Kusuma pada pria itu.

"Ya... tentu saja tante" ucap Rizal.

"Mah... El gak mau tinggal bareng dia, bisa saja kan dia berbuat yang tak senonoh pada El" bisik Eliza.

"Jangan berpikiran buruk, Rizal tidak seperti itu, dia pria baik" sahut Malika yang juga berbisik.

Terdengar pemberitahuan, yang memberitahukan penumpang pesawat tujuan Singapore agar segera memasuki pesawatnya, Eliza dan Rizal pun berpamitan pada keluarga keduanya segera menuju pesawatnya. Dan sepanjang jalan menuju pesawatnya Eliza sempatkan untuk menghubungi Gio.

"Hai sayang aku sudah di bandara mau naik pesawat" ucap Eliza saat video call-nya sudah tersambung, dan tiba-tiba saja ia merasa air matanya siap terjun.

"Ya... semoga selamat ya sampai tujuan, jaga dirimu" ucap Gio diseberang sana.

"Kok kamu gitu banget sih ngomongnya"

"Kamu maunya aku bicara apa hm?"

"Aku akan merindukan kamu"

"Aku juga, jaga dirimu, jaga cinta kita" ucap Gio dan membuat Rizal yang berjalan disamping Eliza menggeram

marah.

"Kamu tuh jangan jelalatan matanya"

"Tentu saja sayang, aku akan setia" ucap Gio.

"Aku akan merindukanmu" ucap Eliza dan tanpa diminta air matanya jatuh.

"Aku akan lebih merindukanmu sayang, jaga dirimu" ucap Kevin yang juga mengusap matanya yang berair, dan sambungan pun terputus.

Mila menaiki pesawatnya bersama Rizal, ia mendapat kursi dekat dengan jendela. Pandangan perempuan cantik itu tertuju keluar jendela.

"Selamat tinggal Indonesia" ucap batin Eliza.



32

Mereka tiba di Singapore, Rizal mendorong troli yang menampung beberapa koper miliknya dan milik Eliza, mereka duduk di kursi yang ada di bandara menunggu mobil yang akan menjemputnya. Dan sambil menunggu mobil jemputannya Eliza mengeluarkan iphonenya, ia kembali menghubungi Gio untuk mengabarkan ia telah sampai dengan selamat di Singapore.

"Sayang aku sudah sampai" ucap Eliza begitu tersambung dengan Gio, ia sedikit menjauh dari Rizal yang coba menguping pembicaraannya.

"Syukurlah, oh ya aku baru kepikiran kamu akan tinggal di mana?" tanya Gio.

"Yank aku... untuk sementara aku akan tinggal bersama Rizal di apartemen"

"APA?!!" teriak Gio di ujung sana.

"Ya mama papa memintaku untuk tinggal bersamanya di apartemen, aku sudah coba menolak, tapi kamu tau sendiri bagaimana kerasnya orang tuaku" ucap Eliza.

"Tunggulah di sana jangan ke mana-mana, aku akan menghubungi sepupuku agar menjemputmu. Untuk sementara tinggallah bersama temanku itu sampai nanti

aku akan dapatkan apartemen yang cocok untukmu" ucap Gio.

"Ya aku akan menurutimu" ucap Eliza, dan sambungan pun terputus.

Dan tanpa Eliza ketahui sedari tadi Rizal memendam amarah ia begitu kesal karena merasa diabaikan.

"Sudah telponannya?" tanya Rizal dengan nada suara tak senang.

"Sudah" sahut Eliza datar.

"Masih aja kamu berhubungan dengan si Gio itu" tanya Rizal meremehkan.

"Tentu saja" sahut Eliza singkat padat dan jelas.

"Yakin bakalan tahan LDR?" ucap Rizal.

"Jarak gak akan menggoyahkan rasa cinta yang kami miliki" ucap Eliza mantap.

"Iya kamu gak akan goyah, tapi Gio? siapa yang bisa menjamin dia akan setia? terlebih dia duda... sudah pernah merasakan yang namanya..." Rizal tersenyum meledek.

"Diam lo brengsek" ucap Eliza kesal.

"Aku kasih tau El... cowok kalau punya pasangan dan kemudian berjauhan, dia gak akan tahan... dia akan coba cari pelampiasan untuk mencari kehangatan di tempat lain" ucap Rizal dengan seringainya.

"Itu lo, tidak dengan Gio. Gue yakin dia setia" ucap Eliza.

"Kita lihat saja nanti" ucap Rizal.

Tak lama sebuah mobil terlihat berhenti tepat di depan mereka, seorang supir turun dan membantu Rizal memasukkan barangnya.

"Barang gue jangan dimasukkan" ucap Eliza.

"Loh kenapa El? apa kamu mau terus disini? aku mau cepat-cepat ke apartemen" ucap Rizal.

"Gue gak akan ikut lo, karena nanti akan ada temen gue yang jemput, gue akan tinggal sama dia" ucap Eliza menjelaskan.

"Apa kamu bilang?! gak bisa gini El, orang tuamu menitipkan kamu sama aku El, dan aku bertanggung jawab atas kamu" ucap Rizal.

"Ya sudah hubungi aja orang tua gue, bilang gue akan tinggal bersama temen gue, dia seorang perempuan" ucap Eliza.

"Gak bisa El" ucap Rizal lagi.

"Kenapa gak bisa? lo hanya tinggal ambil iphone lo lalu menghubungi bokap gue, apa susahnya sih" ucap Eliza kesal.

Tengah berdebat terlihat seorang perempuan menghampiri Eliza dan Rizal.

"Hallo... Eliza?" tanya perempuan itu memastikan.

"Oh iya benar, Anjani?" tanya Eliza balik, sebelumnya ia telah menerima pesan dari Gio mengenai foto dan ciri-ciri

Anjani.

"Iya gue Anjani, yuk mobil gue di sana" tunjuk Anjani pada mobilnya yang berwarna merah yang terparkir tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Oh ok" angguk Eliza, ia kemudian mendorong troli yang berisi kopernya.

"El..." panggil Rizal namun tak dihiraukan Eliza.

Rizal menggeram marah, ia kemudian mengambil iphonenya dan melaporkan masalah yang dibuat Eliza pada orang tua perempuan itu. Kusuma yang mendengar cerita dari Rizal pun menggeram marah, ia tak bisa berbuat banyak selain membiarkan Eliza.

"Biarkan saja dulu Zal... biarkan dia sesukanya, beberapa hari lagi om akan menyusul kalian untuk membereskan masalah ini" ucap Kusuma di ujung sana.

"Baik om" ucap Rizal.

"Kamu pantau saja dia dari jauh, dan pastikan dia baik-baik saja" ucap Kusuma lagi.

"Ok om baik" ucap Rizal dan sambungan pun terputus.

Rizal menatap memasuki mobil yang akan mengantarkannya ke apartemen, ia menggeram kesal karena di suruh-suruh oleh Kusuma.

"Dia pikir aku kacungnya, seenaknya saja memerintahku, kalau bukan karena putrinya yang cantik itu aku juga gak akan mau diperlakukan seperti ini. Brengsek!"

geram Rizal.

Eliza sudah sampai di sebuah apartemen bersama Anjani.

"Nah El ini apartemen gue kebetulan ada 2 kamar, anggap aja seperti apartemen sendiri ya" ucap Anjani.

"Makasih ya Anjani" ucap Eliza.

"Gio itu sepupu gue, jadi jangan sungkan sama gue" ucap Anjani.

"Oh ya Anjani soal sewa apartemen ini..."

"Jangan khawatir gue dan Gio sudah sepakat untuk membagi dua biaya sewa, dan di sini lo punya hak yang sama seperti gue" ucap Anjani.

"Ok terima kasih ya Anjani" ucap Eliza.

Eliza kemudian memasuki kamar yang ditunjukkan Anjani, ia menatap kamar itu sebentar. Sebelum beristirahat ia harus membersihkan kamar itu terlebih dahulu lalu membongkar barangnya dan menatanya.

Eliza mendesah lega usai membongkar barangnya dan meletakkan pakaiannya dalam lemari, perhatiannya kemudian tertuju pada iphonenya yang berdering, terlihat di sana sang papa yang menelponnya.



33

Eliza menatap iphonenya yang sejak tadi berdering, ia ragu untuk menerima panggilan tersebut, ia yakin Rizal sudah mengadukannya pada sang papa. Namun dengan keyakinannya Eliza akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan tersebut, ia menggeser tombol berwarna hijau itu lalu meletakkan iphonenya pada telinga.

"Pah..." sapa Eliza.

"Di mana kamu El?" tanya Kusuma terdengar amarah dari nada suaranya.

"El rasa Rizal pasti sudah melaporkan semuanya pada papa"

"Di mana kamu?" tanya Kusuma sekali lagi.

"El berada di tempat yang aman pah"

"Yang aman di mana? kurang aman apalagi kamu bersama Rizal?"

"Papa sadar gak sih pah, papa meminta El untuk tinggal bersama dengan seorang pria yang sama sekali tidak El kenal, apa itu bisa dikatakan aman pah? apa papa mengenal Rizal dengan baik? sejauh apa papa mengenal dia hingga papa mengatakan El aman bersamanya?"

"Eliza kamu sangat keras kepala, hati-hati Eliza... keras kepalamu itu bisa menjadi boomerang sendiri

untukmu nak"

"Papa tau dari mana keras kepala ini? dari papa sendiri" ucap Eliza.

Sambungan terputus dan Eliza menarik nafasnya lega, perempuan berambut panjang itu membaringkan tubuhnya dengan nyaman di atas ranjang seraya menatap langit-langit kamarnya.

"Sepertinya kamar ini terlalu biasa, aku akan sedikit mengubahnya, agar aku lebih betah berada di sini" gumam Eliza.

Eliza kemudian kembali mengutak atik iphonenya memberi kabar pada Gio dan kakaknya mengenai keberadaan dirinya yang sudah aman berada di apartemen Anjani.

Anjani mengetuk pintu kamar Eliza, ia berdiri di depan sana menunggu si empunya kamar membukakan pintu. Dan tak perlu waktu lama pintu pun terbuka terlihat Eliza berdiri di sana.

"Eh lo tidur ya, sorry kalau gue ganggu" ucap Anjani.

"Gapapa kok, ada apa?" tanya Eliza.

"Gue mau ngajak lo belanja keperluan dapur" ucap Anjani.

"Oh gitu, gue mau kok... tapi tunggu gue siap-siap dulu ya" ucap Eliza.

"Ok gapapa" ucap Anjani setuju.

Eliza beegas mandi dan bersiap, ia mengenakan celana pendek di atas lutut dengan atasan kaos gombrong, Eliza memamat dirinya sebentar di depan cermin.

"Andai si mesum itu ada di sini dia pasti bakal ceramahin gue kalau tau gue pakai celana ginian" ucap batin Eliza.

Perempuan cantik itu kemudian mengenakan tas selempang kecilnya lalu keluar kamar dan menghampiri Anjani yang telah menunggunya lama.

"An..." sapa Eliza pada Anjani yang sedang duduk di ruang tamu.

"Sudah siap lo?" tanya Anjani seraya menatap Eliza.

"Hm... mau ke mana kita?" tanya Eliza.

"Supermarket" sahut Anjani.

"Ok... sekalian gue ada yang mau dibeli juga buat dekor kamar" ucap Eliza.

"Ya sudah yuk berangkat" ajak Anjani.

Keduanya kemudian berangkat menuju sebuah supermarket yang berada tak jauh dari gedung apartemennya. Anjani dan Eliza membeli banyak barang untuk keperluan dapur yang telah habis, sementara Eliza juga membeli banyak perabotan untuk kamarnya.

"Oh ya An... lo sudah berapa lama tinggal di sini?" tanya Eliza di sela acara belanjanya.

"Baru setahun ini" sahut Eliza.

"Oh baru... lo kerja?" tanya Eliza lagi.

"Kuliah, mau ambil S2" ucap Anjani.

"Oh gitu... usia lo berapa? sepertinya kita seumuran" ucap Eliza.

"Lo usia berapa?" tanya Anjani.

"Gue 22 tahun, tapi baru tahun ini bisa lanjut kuliah lagi karena kemaren gue sempat ada masalah" ucap Eliza.

"Gue 23, lebih tua gue" tawa Anjani.

"Ah cuma sedikit" sahut Mila yang juga ikut tertawa. Kemudian keduanya melanjutkan acara belanjanya.

Usai berbelanja keduanya kemudian segera pulang, mereka membawa beberapa kantong belanjaan yang berisi penuh dengan barang hasil buruannya, baik itu sayuran atau pun peralatan dapur lainnya.

Eliza dan Anjani mulai membongkar belanjanya lalu menatanya dan meletakkan sesuai pada tempatnya. Usai membereskan dapurnya Eliza kemudian ke kamarnya, perempuan cantik bertubuh mungil dan langsing itu kemudian mulai mendekor dan menata kamarnya agar suasana kamarnya tersebut lebih nyaman dan lebih enak dipandang mata.

Eliza menggantung beberapa pernik-pernik di tirai jendelanya, ia juga memasang lampu hias dengan gambar bintang di atas kepala ranjangnya.

Usai berbenah dan mendekor kamarnya Eliza kemudian menatap kamarnya itu sebentar, ia tersenyum melihat hasil dekorasinya.

"Ternyata dekorasiku tidak buruk, boleh juga" gumam Eliza.

Sementara itu di Jakarta Gio tengah bertemu dengan Jonathan kakak kandung Eliza, ia membicarakan masalah tempat tinggal Eliza. Jonathan yang baru mengetahui adiknya yang diminta tinggal bersama Rizal tentu sangat terkejut, ia tak menyangka sang papa akan berbuat sedemikian rupa dengan mendorong Eliza untuk tinggal bersama Rizal yang notabene tak ada hubungan apa pun dengan Eliza. Tapi sesaat kemudian Jonathan bernafas dengan lega saat Gio memberitahukan bahwa ia telah mencarikan tempat untuk Eliza dengan tinggal di apartemen sepupunya yang juga sedang menempuh pendidikan di negara tersebut.

"Terima kasih Gi, gak salah gue merestui hubungan lo dan Eliza" ucap Jonathan.

"Gue mencintai adik lo dan gue mau yang terbaik untuk dia, gue mau dia berada di tempat yang aman" ucap Gio.

"Sekali lagi terima kasih dan jangan lupa tanggung jawab dengan apa yang sudah kalian lakukan" ucap

Jonathan.



34

#Skip

Eliza sudah dengan aktivitas menjalani hari-harinya keluar masuk kampus, memulai perkuliahannya yang sudah padat, ia juga telah mendapat beberapa teman baru dan beberapa di antaranya juga berasal dari Indonesia.

Perempuan cantik tersebut kini duduk di atas ranjang dengan laptop yang berada di pangkuannya, ia tersenyum manis membayangkan pertemuannya dengan Gio esok hari.

"Ah rasanya sudah tidak sabar" gumam Eliza.

Di tengah lamunannya tiba-tiba iphonenya berdering dan Eliza tersenyum melihat nama seseorang yang tampil pada layar iphonenya tersebut. Bergegas Eliza menerima panggilan video call tersebut senyum Eliza semakin mengembang saat melihat wajah tampan pria yang ia rindukan itu di layar iphonenya.

"Hai" sapa Eliza.

"Lagi ngapain kamu?" tanya Gio di seberang sana.

"Mengerjakan tugas" sahut Eliza seraya mengarahkan kamera pada laptopnya.

"Kamu gak nanya aku lagi ngapain?" ucap Gio.

"Kamu lagi ngapain yank?" tanya Eliza kemudian.

"Aku lagi merindukan seseorang"

"Siapa?" tanya Eliza dengan senyum manisnya.

"Perempuan cantik di ujung sana" goda Gio dan membuat wajah Eliza memerah.

"Ah kamu... oh ya sayang penerbangan jam berapa besok?"

"Kenapa tanya-tanya? sudah gak sabar ya?"

"Ya iyalah, kan kangen"

"Jatah loh ya" tawa Gio.

"Dasar mesum"

"Mesum tapi dikangenin juga" tawa Gio lagi.

Keluar dari kelasnya Eliza tersenyum, ia bersama temannya berjalan bersama temannya menuju cafe yang berada tak jauh dari kampus tempatnya menempuh pendidikan.

"Ikut belanja yuk El, kita mau ke mall shopping habis ini" ucap Rianti mahasiswi yang juga berasal dari Indonesia.

"Gak bisa sepertinya Ri, temen gue mau datang dari Indonesia" ucap Eliza.

"Temen apa temen?" goda Rianti.

"Temen dekat banget" tawa Eliza.

"Ok gue paham" angguk Rianti mengerti.

Keduanya kemudian bersantai di sebuah cafe hingga akhirnya mereka berpisah. Rianti memutuskan ke mall seorang diri sementara Eliza kembali ke apartemennya.

Tiba di apartemen Eliza merasa kaget karena pintu kamarnya yang terbuka dan seingatnya sebelum pergi tadi pagi ia sudah menutupnya. Pelan Eliza menuju kamarnya, ia was-was takut maling yang memasuki kamarnya tersebut. Namun sesaat kemudian kekhawatirannya berubah menjadi rasa senang dan bahagi, Gionya berbaring di atas ranjangnya dan memejamkan matanya. Eliza masuk kamarnya dan tak lupa menutup pintu.

"Hei kok gak telpon klaw sudah sampai" Eliza duduk di tepi ranjang seraya mengusap rambut pria tampannya tersebut.

"Kamu sudah pulang rupanya, aku sengaja gak bilang takut mengganggu perkuliahan kamu" ucap Gio.

"Ya sudah istirahatlah, mau aku buat sesuatu?" tanya Eliza.

"Aku menginginkan kamu" ucap Gio seraya menarik Eliza ke atas tubuhnya.

"Sayang ini masih siang, aku khawatir Anjani akan pulang dan mengetahui apa yang kita lakukan" ucap Eliza.

"Bodo amat dengannya, dia juga sama seperti kita" ucap Gio.

"Tapi aku gak mau di pergoki, malu tau" ucap Eliza.

"Aku kunci pintu dulu biar gak kepergok" ucap Gio.

"Gak mau juga, ini masih siang" bisik Eliza.

"Hhh pelit" omel Gio yang kembali membaringkan

tubuhnya di atas ranjang.

Eliza tersenyum melihat Anjani yang baru masuk apartemen, perempuan itu terlihat begitu lelah.

"Hai El, bikin apa?" tanya Anjani begitu menyambangi Eliza di dapur kecil mereka.

"Bikin spaghetti aja, buat Gio" sahut Eliza.

"Oh Gio datang?" tanya Anjani.

"Iya tuh di kamar lagi istirahat" ucap Eliza yang masih sibuk dengan kegiatan memasaknya.

"Ya sudah gue ke kamar dulu mau istirahat" ucap Anjani.

"Ya selamat istirahat An" ucap Eliza.

"By the way lo dan Gio jangan berisik ya" goda Anjani yang kemudian berlalu menuju kamarnya.

"Ah sialan lo" omel Eliza.

Gio makan dengan lahapnya spaghetti buatan Eliza, Eliza sendiri duduk di hadapan kekasihnya itu menemaninya makan.

"Kamu gak ikut makan?" tanya Gio, ia menatap Eliza dengan lekat.

"Aku diet" ucap Eliza.

"Diet gak berarti gak makan sayang... sekarang makan, ayo buka mulutmu" Gio menyodorkan sendoknya yang berisi spaghetti, ia berusaha menyuapi Eliza.

"Gak mau, ini belum jamnya aku makan" tolak Eliza.

"Kamu mau aku menggunakan cara yang lain untuk memaksamu makan sayang?" ucap Gio tajam.

"Yank aku..."

"Buka mulutmu sekarang, atau kamu mau aku yang membuka mulutmu dengan lidahku" ucap Gio dengan seringainya.

"Menyebalkan" omel Eliza, dan terpaksa perempuan itu membuka mulutnya menerima suapan makanan dari Gio.

Usai suap-suapan keduanya kemudian pindah ke kamar, Eliza dengan nyaman duduk dipangkuan Gio di sofa yang ada di kamar itu. Ia mengalungkan tangannya di leher Gio dan menyandarkan kepalanya pada pundak kekar pria tampannya tersebut, menghirup dalam aroma tubuh pria yang sangat dirindukannya.

"Kamu lelah?" bisik Gio seraya mengusap-usap pinggang Eliza.

"Kenapa?" Eliza tersenyum dan mengecup mesra leher Gio.

"Aku menginginkanmu" bisik Gio dengan suara seraknya, pertanda ia mulai bergairah.

"Lakukan" ucap Eliza berbisik seraya melepas kancing kemeja Gio.

Gio tersenyum ia menarik tengkuk Eliza dan mengecup bibir perempuannya itu lalu dengan melumatnya

lembut. Dalam ciumannya Gio membopong Eliza untuk berpindah ke ranjang.

Keduanya melebur menjadi satu, menuntaskan gairahnya yang telah lama terpendam. Lenguhan dan desahan silih bersahutan bersama keringat yang membasahi tubuh mereka.



35

Eliza terbangun saat merasakan sentuhan dan usapan lembut di perutnya, ia tersenyum saat mendapati Gio memeluknya dari belakang seraya meremas pelan breast-nya lalu sebuah kecupan di punggung juga didapatkannya dari pria tampan itu.

"Sayang" ucap Mila.

"Selamat pagi" bisik Gio di telinga Eliza dengan suara seraknya khas bangun tidur.

"Bangun yuk, mandi" ajak Eliza.

"Nantilah... manja-manjaan dulu, mumpun lagi bareng gini" ucap Gio dan membuat Eloza tersenyum.

"Bisa banget sih kamu, kan sudah manja-manjaannya tadi malam" ucap Eliza.

"Tapi aku menginginkan kamu lagi" bisik Gio.

Dan tanpa aba-aba pria itu menyibak selimut yang menutupi tubuh telanjangnya dan Eliza, lalu melempar selimut tersebut ke lantai. Gio memutar tubuh Eliza lalu menindihnya.

"Ih kamu apaan sih" omel Eliza seraya memukul pelan pundak Gio.

"Ah sok nolak kamu" ucap Gio.

"Sayang kamu ih... aku harus bangun loh, bantuin

Anjani masak" ucap Eliza.

"Anjani akan mengerti, sekarang fokuslah dengan kegiatan kita" ucap Gio yang kemudian melumat bibir Eliza.

Tanpa protes lagi Eliza menerima saja apa yang Gio lakukan pada tubuhnya, pria tampan itu mulai merayu dan mencumbunya. Cumbuan Gio di mulai dari bibir Eliza yang dilumatnya lalu beralih ke dagu lalu ke leher Eliza yang dikecupnya pelan hingga meninggalkan jejak merahnya. Desahan Eliza semakin menjadi saat bibir dan tangan Gio bermain dengan lincah di tubuhnya, bibir pria tampan itu sudah asik bermain pada puting Eliza mengulum dan mengemutnya, sementara tangannya mengusap bagian-bagian tubuh Eliza terutama bagian sensitifnya.

"Eennnggghhh" desah Eliza.

"Aku suka desahanmu sayang" bisik Gio yang membuat Eliza tersipu malu dan wajahnya pun memerah.

Eliza terhenyak saat Gio tanpa aba-aba memasukinya, perempuan cantik itu mencengkram kedua lengan Gio yang dipenuhi tato untuk menahan rasa yang menjalar di tubuhnya. Eliza menggigit bibir bawahnya saat merasakan sentuhan Gio yang semakin dalam.

"Enak?" tanya Gio berbisik.

"Rasanya sangat dalam" sahut Eliza berbisik.

Gio tersenyum mendengar sahutan Eliza, pria tampan itu lalu memainkan pinggulnya naik turun keluar masuk

tubuh Eliza. Eliza terus mencengkrum lengan Gio merasakan nikmat yang dirasanya seraya menaham bobot tubuh Gio yang jauh lebih besar dari tubuhnya.

Lenguhan dan desahan dari keduanya bersahutan dengan nyaring seiring panasnya percintaan mereka di pagi itu.

"Woy berisik lo berdua" teriak Anjani seraya menggedor kamar Eliza, hingga membuat dua sejoli yang tengah bercinta itu kaget bukan kepalang.

"Sialan lo?" sahut Gio kesal.

"Apa Anjani tau yang kita lakukan?" tanya Eliza di tengah aktifitas panasnya bersama Gio.

"Kamu pikir aja sendiri, sudahlah sekarang fokus" ucap Gio yang kemudian kembali melumat bibir Eliza seraya mengayunkan pinggulnya.

Eliza segera menuju menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya setelah melayani sang kekasih, sementara Gio segera mengenakan kembali bokse dan kaos oblongnya lalu segera keluar kamar menghampiri Anjani yang berada di dapur.

Gio membuka kulkas mengambil botol air dingin lalu menuangkannya ke gelas kemudian menenggaknya.

"Haus amat" ledek Anjani begitu melihat Gio yang tengah minum.

"Kenapa emangnya?" ucap Gio.

"Sudah sejauh itu hubungan lo dan Eliza?" tanya Anjani, ia tak menghiraukan ucapan Gio sebelumnya.

"Lo tau?" tanya Gio, ia tak menjawab pertanyaan sepupunya itu.

"Kedengeran, lo berdua berisik banget mainnya. Dari tadi malam gue gak bisa tidur, karena kegilaan lo berdua" ucap Anjani kesal.

"Pagi An... maaf gue gak bantuin masak" ucap Eliza yang baru keluar kamar.

"Iya gapapa gue ngerti kok, ya sudah ayo sarapan dulu. Pasti laparkan lo berdua" ledek Anjani.

"Apaan sih An" ucap Eliza dengan wajah memerahnya.

"Bisa gak lo berdua kalau lagi begituan gak menimbulkan suara-suara aneh itu, terganggu gue tau gak, gak bisa bobo gue. Lagian gue jadi pengen, mau melampiaskan kaman coba gue" ucap Anjani kesal, sementara Eliza wajahnya sudah sangat memerah.

"Mana enak kalau gak bersuara, iya kan yank" ucap Gio seraya menaik turunkan alisnya menggoda Eliza.

"Apaan sih kamu" omel Eliza.

"Gak usah malu El, sama gue ini" ucap Anjani.

"Maaf ya An kalau membuat lo terganggu" ucap Eliza.

"Lagian kenapa gak cari apartemen yang kamarnya kedap suara sih" ucap Gio.

"Biar apa? biar lo semakin bebas gitu?" ucap Anjani.

Eliza baru saja keluar dari kelasnya, Gio menunggunya di taman kampus. Perempuan cantik itu segera menghampiri sang kekasih untuk menuju cafe dan makan siang bersama. Namun belum lagi tiba di cafe yang tak jauh dari kampus seseorang menghadang jalan mereka, dia Rizal pria pilihan orang tua Eliza.

"Rizal" gumam Eliza.

"Jadi gini kelakuan kamu El, berani kamu main gila dibelakangku?" geram Rizal.

"Main gila? maksudnya gimana ya? kok gue gak ngerti gitu ya?" ledek Eliza.

"Kamu jalan bersama pria ini, apa ini bukan disebut main gila?" geram Rizal lagi.

"Heh... lo siapaanya Eliza? kok bisa-bisanya lo sebut dia main gila sama gue? lo siapa? pacar, tunangan, apa suaminya?" tanya Gio.

"Gue... calon tunangannya" ucap Rizal dengan pedenya.

"Benar dia calon tunanganmu sayang?" tanya Gio seraya menarik pinggang Eliza, melingkarkan tangannya di pinggang ramping perempuan cantik itu untuk menandakan kepemilikannya.

"Kan kamu calonku, calon suamiku" ucap Eliza seraya mengusap dada bidang Gio.

Rizal menggeram melihat pemandangan dihadapannya, keromantisan yang ditunjukkan Eliza dan Gio, ia jijik dan ingin muntah.



36

Kusuma meradang mendengar laporan dari Rizal, ia pikir dengan mengirim Eliza ke Singapore akan membuat hubungan percintaan putrinya dan Gio selesai, namun pada kenyataanya apa yang dilakukannya sama sekali tidak berguna, Gio berani mengorbankan waktu dan tenaganya terbang ke Singapore demi menemui Eliza.

Kusuma mendengarkan dengan seksama laporan-laporan Rizal, pria dengan berprofesi yang sama dengan Gio itu mengadu layaknya anak kecil pada kusuma.

"Jadi Eliza tinggal bersama sepupu Gio?" tanya Kusuma.

"Iya om, dari yang saya tau perempuan itu sepupunya Gio, dia sedang menempuh S2nya di sini" lapor Gio.

"Pantau terus apa yang Eliza lakukan, dan laporkan semuanya pada om Zal" ucap Kusuma.

"Baik om, tapi... apa yang bisa om lakukan untuk menjauhkan mereka? saya ingin sekali bisa dekat dengan Eliza om" ucap Rizal.

"Nanti kamu akan tau, tugasmu sekarang hanya perlu memantau Eliza dan laporkan pada om setiap apa yang dilakukannya" ucap Kusuma.

Sambungan terputus,Rizal menatap iphonenya ia

menggeram kesal.

"Gak bapaknya gak anaknya sama aja, sama-sama menyusahkan. Dia kira aku ini apa? berani banget nyuruh-nyuruh gue kaya gini, diala pikir gue ini baby sitternya Eliza? dasar tua bangka!" geram Rizal kesal, pria itu kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Eliza memeluk lengan kekar Gio, keduanya berjalan di sebuah pusat perbelanjaan yang ada di Singapore, tidak berbelanja namun keduanya hanya berjalan dan melihat-lihat saja.

"Sayang... bagaimana kalau Rizal mengadu pada papa?" ucap Eliza khawatir.

"Kalau mengadu sih aku rasa pasti dia akan mengadu pada papamu. Sekarang bagaimana kitanya saja, bagaimana kita menyikapi serangan balik papamu dan Rizal" ucap Gio.

"Maksud kamu? aku gak ngerti" Eliza mendongak menatap Gio.

"Maksudku kita harus punya cara untuk melawan rencana selanjutnya papamu dan Rizal, aku rasa pasti mereka punya rencana yang lebih wow lagi" ucap Gio.

"Ah pusing kalau memikirkan mereka, lebih baik nikmati kebersamaan kita saja" ucap Eliza tersenyum.

"Bisa banget sih kamu, bagaimana kalau balik ke

apartemen" ucap Gio seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Ih apaan sih kamu, masih siang... lagian Anjadi ada di apartemen" omel Eliza seraya memukul pelan perut Gio.

"Emang kamu pikir kita mau ngapain di apartemen? aku cuma ngajak balikkan?" ucap Gio menyeringai.

"Ih dasar nyebelin banget sih kamu" Eloza memutar tubuhnya membelakangi Gio dengan wajah cemberut.

Gio tentu saja tak tinggal diam ia menggoda Eliza, tanpa peduli dengan orang-orang di sekitarnya pria tampan itu memeluk Eliza dari belakang dan mengecup pipinya.

"lihh apaan sih kamu, malu dilihat orang" omel Eliza.

"Makanya jangan ambekan kalau gak mau aku ciumin di depan umum" goda Gio.

"Ih dasar kamu" omel Eliza seraya mencubit gemas perut Gio.

Gio kemudian merangkul kekasihnya tersebut, keduanya menuju sebuah restoran untuk makan siang bersama. kemudian Gio mengajaknya untuk check in di sebuah hotel.

"Ngapain sih kamu ngajak aku ke sini" ucap Eliza seraya meletakkan tasnya di atas meja saat sudah memasuki kamar hotel.

"Di apartemen ada Anjani, bukannya kamu gak enakan sama dia" ucap Gio seraya mengunci pintu

kamarnya.

"Jadi kamu sengaja ngajak aku ke sini hanya untuk 'itu'?" Eliza menatap Gio meminta jawaban, namun Gio hanya tersenyum.

Pria tampan itu melepas bajunya dan melemparkannya sembarang menyisakan boksernya yang menempel dengan ketat di bawah pinggulnya yang menutupi bongkahan besar yang ada di antara kedua pahanya.

Gio menghampiri Eliza, ia memeluk kekasihnya tersebut dari belakang dan mengecup lehernya dengan lembut. Usapan bibir dan lidah Gio di lehernya membuat Eliza merinding, perempuan berhidung mancung itu memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut Gio.

"Mas..." desah Eliza pelan namun masih bisa di dengar Gio.

"Pindah ke ranjang yuk" bisik Gio, ia kemudian membopong Eliza lalu menurunkannya di atas ranjang.

Gio tersenyum ia mengecup kening Eliza dengan lembut, kecupan yang syarat kasih sayang.

"I love you" bisik Gio.

"Love you to" sahut Eliza bersama dengan pelukannya pada Gio.

Gio menindih dan mencumbunya untuk kembali bersama memadu kasih, menyatu dalam sebuah api gairah.

Gio mengecup puncak kepala Eliza kemudian mengusap-usapnya, sementara Eliza bersandar dengan nyaman di dada bidanganya usai percintaan mereka.

"Makasih ya cintaku, kamu selalu memanjakanku" ucap Gio seraya menggemas kekasihnya itu.

"Hm... oh ya kamu kapan balik?" tanya Eliza seraya memainkan jarinya di atas perut telanjang Gio.

"Mungkin dua tiga hari lagi" ucap Gio.

"Asikk... aku masih ada temannya di sini" ucap Eliza manja.

"Yuk bobo dulu, pasti cape kan setelah permainan kita" bisik Gio.

Sementara itu di tempat lain Kusuma tak habis pikir, apa yang dilihat putrinya itu dari Gio yang hanya seorang pengacara, pria paruh baya itu tengah berpikir keras untuk memisahkan Eliza dan Gio.

"Ya... aku harus melakukan itu tak ada cara lain lagi. Eliza harus menikah hanya itu jalan satu-satunya. Eliza harus aku nikahkan dengan Rizal, dengan begitu Gio akan menjauh darinya" gumam Kusuma dengan senyum sinisnya.



37

Sekembalinya dari Singapore Gio segera melakukan pertemuan dengan Jonathan kakaknya Eliza, keduanya bertemu di sebuah restoran untuk makan siang bersama.

"Jadi Eliza amankan tinggal bersama sepupu lo?" tanya Jonathan.

"Tentu saja aman, lo jangan khawatir" ucap Gio.

"Lalu bagaimana dengan kuliahnya?" tanya Jonathan lagi.

"Yang gue tau dia sudah memulai perkuliahannya, selama gue di sana dia cukup rajin belajarnya" ucap Gio.

"Syukurlah... gur hanya khawatir dia kembali membandel" ucap Jonathan.

"Gue jamin dia gak akan nakal lagi" ucap Gio.

Di tengah makan siangnya, Tyas istri Jonathan datang ia pun ikut duduk dan makan bersama dua pria tampan tersebut.

"Eliza apa kabar Gi? baik-baik aja kan dia?" tanya Tyas.

"Dia baik dan sehat, kalian jangan khawatir" ucap Gio.

"Syukurlah. Berapa hari kemaren di Singapore?" tanya Tyas.

"Lima harian, kenapa?" tanya Gio, Tyas hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Jorok pikiran istri lo Jo" ucap Gio tertawa.

"Ngapain lagi kerjaan lo ke Singapore kalau bukan minta jatah ke adik gue" ucap Jonathan yang mengerti arah pembicaraan Gio.

"Sialan lo" omel Gio.

"Gue gak mau tau selesai pendidikannya Eliza lo harus segera melamar dia, gue khawatir lo berdua bablas" ucap Jonathan.

"Iya gue tau kok, gue juga lagi berusaha meraih restu orang tua lo" ucap Gio.

"Semoga segera terbuka hati mama dan papa ya yank" ucap Tyas pada suaminya.

"Ya amin" ucap Jonathan.

"Oh ya bagaimana bisnis toko roti lo bersama Rena?" tanya Gio pada Tyas.

"Lancar dan syukurnya berkembang pesat. Gak nyangka gue Rena si cewek bar-bar itu bisa selihai itu bikin kue" ucap Tyas.

"Kenapa gak bawain buat gue? gue belum coba loh kue dari toko roti kalian" ucap Gio.

"Nanti ya gue kirim buat lo" ucap Tyas.

"Rencananya mereka mau buat kedai cafe gitu Gi" ucap Jonathan.

"Oh ya? pesat banget dong perkembangannya" ucap Gio.

"Iya nih, bersyukur banget gue dan Rena" ucap Tyas.

Sementara itu Kusuma Malika tengah melakukan pertemuan dengan Sarita dan Bram orang tua Rizal, mereka bertemu di sebuah restoran untuk makan siang bersama sekali gus membahas hubungan putra putrinya. Dan tentu saja bahasan mereka terdengar sangat serius, bahkan mereka telah membicarakan soal pernikahan.

"Jadi apa kita harus bertolak ke Singapore untuk membicarakan masalah ini lebih dalam lagi pada anak-anak kita?" tanya Sarita, mamanya Rizal.

"Saya tidak perlu mba, sebab Eliza akan setuju saja dengan rencana kami, dia tau kami orang tuanya menginginkan yang terbaik untuk dia, dan kami pun yakin kalau Rizal yang terbaik untuk Eliza" ucap Kusuma.

"Baik kalau begitu, kami rasa Rizal pun akan setuju dan senang mendengar rencana pernikahannya bersama Eliza akan dipercepat" ucap Sarita.

"Oh ya apa kita akan mengundang banyak tamu?" tanya Bram, papanya Rizal.

"Kalau kemauan saya, saya maunya pesta mewah mengundang sahabat dan kolega bisnis. Tapi sepertinya Eliza tidak menyukai pesta seperti itu" ucap Malika.

"Baik kita akan buat pesta sesuai keinginan pengantin saja, toh ini pestanya mereka" ucap Sarita.

Eliza tengah berbaring di kamarnya, sambil berbincang dengan Gio melalui sambungan video call.

"Lagi apa kamu?" tanya Gio.

"Lagi mikirin kamu" jawab Eliza menggoda.

"Dasar ganjen" tawa Gio.

"Emang kamu mau aku mikirin cowok lain" ucap Eliza.

"Ya gak maulah, mana rela aku kalau sampai kamu mikir cowok lain. Awas ya kalau sampai begitu"

"Ya gak mungkinlah yank, yang aku pikirkan cuma kamu doang"

"Yank..."

"Hm?"

"Kangen nih"

"Apaan sih baru kemaren pulang masa sudah kangen aja" ucap Eliza.

"Emang kamu gak kangen aku?" ucap Gio.

"Kangen, tapi kangennya kamu itu beda, aku tau kok maksud kangen kamu itu apa" ucap Eliza dan membuat Gio tertawa.

"Lalu aku harus gimana sekarang? mandi air dingin terus" ucap Gio dan sekarang giliran Eliza yang tertawa.

"Eh malah ketawa" omel Gio.

"Makanya yank, nafsu kamu tuh dikurang-kurangi" ucap Eliza yang masih tertawa.

"Awat nanti kalau ketemu ya... aku gilas kamu" ucap Gio tertawa.

"Sembarangan kalau ngomong kamu" ucap Eliza dan setelah lama berbincang sambungan pun dimatikan.

Rizal tersenyum senang mendengar rencana pernikahannya yang dipercepat, ia bahagia karena tak lama lagi akan memiliki Eliza sepenuhnya, dan merasakan manisnya perempuan tersebut. Namun berbeda dengan Rizal, Eliza meradang saat mengetahui rencana pernikahannya yang telah disusun dengan rapi oleh orang tuanya dan orang tua Rizal.

"Apa-apan ini? bisa-bisanya mereka mengatur rencana pernikahan sialan itu" geram Eliza.

"Gak... kali ini aku gak akan tinggal diam, aku harus melawan, aku gak akan diam lagi saat hidupku mulai di atur-atut, aku punya hak atas hidup dan masa depanku, dan aku punya pilihan sendiri siapa pria yang akan mendampingi hidupku nanti" gumam Eliza.



38

Tanpa persetujuan dari Eliza persiapan pernikahan tetap lakukan. Para orang tua itu sepakat untuk melaksanakan pernikahan di Singapore saja dan hanya mengundang beberapa kerabat dekat. Sebuah ballroom hotel mereka gunakan untuk menjadi tempat putra putrinya mengucapkan janji suci pernikahannya.

Eliza menangis menitikkan air matanya membayangkan masa depannya yang begitu suram, hidup bersama pria yang tak dicintainya. Perempuan berambut panjang itu pun mengadukan apa yang sudah terjadi pada Gio, Gio tak kaget lagi pasalnya ia sendiri sudah mengetahui semua ini dari Jonathan dan ia punya rencana sendiri.

H-2 pernikahan Eliza dan Rizal orang tua mereka kini sudah berada di Singapore, Eliza sendiri pun sudah di boyong ke sebuah hotel untuk tinggal bersama mereka.

"Menangis lagi. Apa sih yang kamu tangisi Eliza" ucap Malika sebal pada putrinya.

"Tentunya mama tau kalau El gak menginginkan pernikahan ini, El gak mencintai Rizal, El gak menyukainya dan bukan Rizal pria yang El inginkan untuk menemani hidup El mah" ucap Eliza.

"Lalu siapa yang kamu inginkan Gio itu? apa sih kelebihan dia hingga kamu bersikeras menolak Rizal?" geram Malika.

"Gio memang gak punya kelebihan seperti yang Rizal miliki mah, Gio hanya putra seorang petani yang kebetulan sukses di kota. Tapi dia bisa berdiri di atas kakinya sendiri, tidak seperti Rizal yang hanya mengandalkan kekayaan orang tuanya, dan satu lagi yang paling penting, kami saling mencintai dan Gio bisa memberikan rasa nyaman dan aman untuk El" ucap Eliza.

"Cinta... memangnya kamu bisa hidup hanya bermodalkan cinta? dan apa cinta yang kamu puja itu bisa membuat perutmu kenyang?" ucap Malika marah.

"Jangan meremehkan Gio mah, meski dia hanya putra seorang petani tapi dia bisa sukses berkat kerja kerasnya sendiri. Bukankah mama dan papa tau kalau dia seorang pengacara terkenal di Jakarta, dia selalu berhasil memenangkan kasus besar" ucap Eliza.

"Ah sudahlah El, lupakan pria itu sekarang fokuslah pada hari bahagiamu" ucap Malika.

"Hari bahagia" Eliza mencibir.

Gio tengah fokus pada pekerjaannya yang akhir-akhir ini menumpuk, banyak kasus yang harus ditanganinya hingga ia hampir tak punya waktu untuk urusan pribadinya.

Pria tampan itu terlihat membereskan pekerjaannya yang menumpuk, ia ekstra ngebut untuk menyelesaikan pekerjaannya demi menyusul Eliza yang akan dinikahkan dengan orang lain.

Sebuah dering dari iphonenya mengganggu konsentrasi Gio.

"Ya sayang" sahut Gio saat menerima telpon dari Eliza, tanpa mengalihkan fokusnya pada pekerjaan.

"Kamu gak ada niat untuk nyusul aku? untuk mengacaukan rencana yang mereka buat ini?" ucap Eliza kesal.

"Tentu aku punya rencana sayang, tapi untuk saat ini aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu" ucap Gio.

"Pekerjaan? jadi aku tidak lebih penting dari pekerjaanmu?" ucap Eliza marah.

"Tidak begitu sayang... kamu lebih pentinh dari segalanya, tapi untuk sementara aku harus menyelesaikan semua pekerjaanku sebelum menyusulmu" ucap Gio.

"Memang apa rencanamu? kamu yakin bisa menggagalkan pernikahan sialan ini?"

"Entahlah sayang... tapi aku punya keyakinan akan memilikimu"

"Baiklah lanjutkan pekerjaamu, aku akan setia menunggumu di sini. I love you yank"

"Love you to sayang" ucap Gio dan sambungan pun

terputus.

Hari yang dinanti tiba, pagi sekali seorang perias datang memasuki kamar yang selama ini ditempati Eliza dan sang mama. Eliza sudah duduk di depan meja rias dan siap untuk dirias, wajah perempuan cantik itu nampak sayu dengan mata yang sembab karena menangis semalam penuh.

"Ya Tuhan... inilah akhir dari kisah cintaku. Gio kamu di mana?" ucap batin Eliza.

Sementara itu tengah berada di pesawat dalam perjalanannya menuju Singapore menyusul Eliza yang akan dinikahkan pagi ini. Gio terlihat gelisah, ia tak tenang dan khawatir tak dapat menggagalkan pernikahan Eliza dan Rizal.

"Ya Tuhan aku mencintainya, bantu aku untuk mempertahankan cinta kami, jangan biarkan cinta yang kami punya ini dipisahkan oleh manusia" ucap batin Gio.

Gio berusaha memejamkan matanya sebentar, berusaha menenangkan pikirannya yang mulai kalut.

Baru saja Eliza selesai dirias, sang perias nampak tersenyum melihat hasil make up-nya di wajah Eliza yang nampak sempurna. Eliza sendiri hanya menatap miris dirinya, ia tersenyum mencebik melihat dirinya pada pantulan cermin meja rias, make up yang nampak

sempurna di wajah cantiknya dan balutan gaun pengantin berwarna putih di tubuh mungilnya.

"Huekkk..." Eliza menutup mulutnya saat merasakan mual.

"El kenapa?" tanya sang mama khawatir.

"Gapapa hanya mual" ucap Eliza.

Namun beberapa saat kemudian Eliza berlari ke kamar mandi sambil menggeret gaun pengantinnya saat rasa mualnya sudah tak tertahankan.

"El kenapa?" Tyas kakak ipar Eliza yang berada di kamar itu menyusulnya.

"Entahlah kak, rasanya mual banget" ucap Eliza.

"Kamu sakit? tapi tubuhmu gak panas" ucap Tyas seraya mengecek suhu tubuh Eliza dengan meletakkan punggung tangannya di kening perempuan cantik tersebut.

"El baik kok kak, tapi rasanya mual banget" ucap Eliza.

"El kamu... katakan setelah kunjungan Gio bulan lalu apa tamu bulananmu sudah datang?" tanya Tyas berbisik dan seketika Eliza menengang menatap sang kakak.



39

Eliza mengecek urine-nya dengan testpack yang diberikan Tyas, perempuan yang sudah berbalut gaun pengantin itu kemudian terduduk di closet saat melihat garis 2 pada testpack yang dipegangnya, namun beberapa saat kemudian perempuan cantik itu tersenyum senang.

"Gue hamil... gue hamil anaknya Gio yang artinya gue punya alasan kuat untuk membatalkan pernikahan sialan ini" gumam Eliza seraya menyunggingkan senyumannya.

Tyas memasuki kamar mandi dilihatnya Eliza tengah tersenyum seraya mengusap perut ratanya, ia yakin telah terjadi sesuatu pada adik iparnya tersebut.

"Bagaimana?" tanya Tyas.

"Garis 2 artinya positif kan kak?" ucap Eliza seraya memperlihatkan testpack-nya.

"Jadi kamu... kamu hamil El" gumam Tyas.

"Iya kak, dan itu artinya gue punya alasan kuat untuk membatalkan pernikahan ini" ucap Eliza.

"Tapi bagaimana caranya El? kamu mau jujur dengan mengatakan kehamilan ini pada papa dan mama?" tanya Tyas.

"Mau bagaimana lagi kak, hanya itu satu-satunya cara agar gue bisa bebas dari pernikahan sialan ini, gue gak mau

kak menikah dengan pria yang tidak mencintai gue" ucap Eliza.

"Ya gue mengerti apa yang lo rasakan El, tapi... apa papa dan mama bisa mengerti semua ini? sementara selama ini mereka sangat membenci Gio dan sekarang lo hamil anaknya dia gue. Gue khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi" ucap Tyas.

"Kak jangan nakut-nakutin gue dong" ucap Eliza.

"Gue gak nakut-nakutin lo, ya sudah sekarang lo hubungi Gio katakan saja apa yang sudah terjadi" ucap Tyas seraya memberikan iphonenya.

"Gue rasa mungkin phonselnya sedang tidak aktif kak, kemungkinan dia masih di pesawat" ucap Eliza.

"Lo kirim pesan, gue rasa dia akan membacanya saat sudah landing nanti" ucap Tyas.

Eliza kemudian mencari nomer Gio yang tersimpan di iphone Tyas, ia mengetikkan sebuah pesan pada prianya tersebut.

"Aku positif hamil, anakmu. Cepatlah datang" tulis Eliza singkat padat dan jelas.

Eliza dan Tyas keluar dari kamar mandi, Malika menatap keduanya penuh tanya.

"Apa yang kalian lakukan di kamar mandi? kenapa begitu lama?" tanya Malika.

"Mah..." Eliza mendekati sang mama.

"Apa?" ucap Malika yang juga sudah cantik mengenakan kebaya dengan warna senada yang dikenakan Tyas menantunya.

Eliza memberikan testpack miliknya dan sontak membuat sang mama bingung.

"Apa ini El? testpack milik siapa?" tanya Malika.

"El hamil mah, anaknya Gio" ucap Eliza.

"Jangan bercanda Eliza, testpack siapa ini yang kamu gunakan untuk mengelabui mama? mau lari dari pernikahan ini dengan membuat hamil palsu?" tawa Malika.

"Mah El serius, El hamil. El memang belum memeriksakannya tapi testpack itu benar-benar punya El dan perlu mama tau kalau bulan ini El bahkan belum mendapat tamu bulanan" ucap Eliza.

"Eliza jangan bercanda" geram Malika yang tiba-tiba menegang.

"El tidak sedang bercanda mah" ucap Eliza.

"Katakan kapan terakhir Gio datang menemuimu?" tanya Malika yang sudah mengetahui bagaimana hubungan putrinya dan sang pengacara.

"Tepat sebulan yang lalu" ucap Eliza.

"Dan kamu melayani dia? ya Tuhan El" Malika terduduk sambil memegang kepalanya yang terasa pusing.

Pintu kamar Eliza terbuka menampilkan sosok sang papa.

"Sudah siap?" tanya Kusuma.

"Pah..."

"Ayo berangkat sekarang sebentar lagi acara dimulai" ucap Kusuma.

"Mah..." Eliza menatap sang mama.

"Diam dan jangan mengatakan apa pun pada Rizal dan keluarganya, perutmu masih rata dan mereka tidak akan tau kalau anak itu anak pria lain" bisik Malika.

"Tapi mah..."

"Ayo Eliza kita berangkat sekarang" ucap Kusuma.

"Berangkatlah El, gue rasa sebelum acara itu dimulai Gio akan datang" bisik Tyas seraya menatap Eliza.

Pesawat yang ditumpangi Gio mendarat dengan selamat, ia pun keluar dari pesawat tersebut dan bergegas menuju gedung tempat Eliza akan melakukan pemberkatannya. Bersamaan dengan itu Eliza memasuki mobil yang akan membawanya ke gedung pemberkatannya.

Mata Eliza berkaca-kaca air matanya siap meluncur deras kala melihat ramainya gedung itu dengan hilir mudik orang-orang yang hadir di pemberkatannya, namun ia tak melihat Gio ada di sana.

"Ayo El turun" Kusuma sang papa mengulurkan tangannya pada sang putri.

"Pah..."

"Langsung masuk tuan dan nona" ucap salah seorang

anggota WO.

Eliza lantas memasuki gedung itu, ia melangkah pelan bersamaan dengan alunan musik yang mengiringi langkahnya menuju altar. Gedung tersebut penuh sesak dengan tamu undangan, entah siapa mereka satu pun Eliza tak mengenalnya selain keluarganya, dan yang pasti tak ada satu pun temannya hadir di tempat itu.

"Berikan senyum terbaikmu Eliza" desis Kusuma pada putrinya.

Sebuah senyum terpaksa Eliza berikan, dan saat tiba di depan altar ia diserahkan sang papa pada Rizal. Dan detik itu pula pintu gedung dibuka paksa oleh seseorang.

"ELIZA" teriak pria tersebut yang membuat senyum Eliza mengembang sempurna.



40

Seluruh pasang mata yang ada di ruangan itu menatap ke arah pintu menatap pria yang berdiri di sana, termasuk Kusuma dan Malika. Kedua orang tua Eliza tersebut menggeram marah melihat kedatangan Gio yang mengacaukan acara sakral tersebut.

"Dia" gumam Rizal begitu melihat Gio.

"Sayang" gumam Eliza pelan menyebut Gio namun masih bisa di dengar papanya dan Rizal yang berdiri tak jauh darinya.

"Hentikan semua ini hentikan pernikahan ini" ucap Gio dengan lantang dan berani membuat tamu undangan yang hadir ikut menatap ke arahnya.

"Siapa kamu dan ada hak apa kamu untuk menghentikan pernikahan putri saya" geram Kusuma.

"Anda tentu mengenal saya dengan baik pak Kusuma, saya adalah Gio... Giovanni Kevin Tanubrata. Tidak mungkin anda melupakan saya, saya kekasih putri anda dan saya juga ayah dari calon bayi yang tengah di kandung Eliza" ucap Gio dan membuat semua tamu undangan kaget mendengarnya.

"Apa-apaan ini? lelucon macam apa ini? penjaga... usir dan bawa dia keluar" teriak Kusuma.

Beberapa penjaga berdatangan membawa Gio keluar dari tempat itu, namun sebuah teriakan dari Gio berhasil menghentikan pergerakan dari para pria itu.

"Lakukan pemeriksaan itu dan dapat dipastikan bahwa Eliza tengah mengandung anak saya" teriak Gio.

Mendengar itu sontak keluarga besar Rizal dan keluarga besar Eliza menatap ke arah Eliza meminta sebuah jawaban.

"Ya... El memang sedang hamil anak Gio pah" ucap Eliza dan membuat wajah pria paruh baya itu memerah marah bercampur malu.

"Eliza" geram Kusuma.

"Apa yang kamu katakan Eliza, katakan semua ini tidak benar" ucap Rizal marah.

"Pada kenyataannya semua ini benar dan aku sedang mengandung anak Gio, buah cinta kami" ucap Eliza.

Keluarga besar Rizal marah, mereka merasa dipermainkan dan dibuat malu.

"Apa-apaan ini mas Kusuma? menikahkan putri kalian yang tengah bunting itu dan ingin menjebak putra kami dalam lingkaran pernikahan ini?" geram Sarita mamanya Rizal.

"Kami sungguh tidak tau dengan masalah ini mba" ucap Kusuma.

"Dan kamu Eliza... murahan sekali kamu, hamil

bersama pria lain dan ingin meminta pertanggung jawaban putra saya" geram Sarita.

"Maaf tante sedikit pun saya tidak ada niat meminta tanggung jawab anak tante ini, bukankah tante tau sendiri bahwa saya menolak pernikahan ini, karena saya tak menginginkan putra tante" ucap Eliza.

"Cukup keributan ini selesaikanlah secara kekeluargaan, jangan buat acara sakral ini menjadi penuh caci maki" ucap seorang pria yang akan menikahkan Eliza dan Rizal, pria tersebut pun berlalu pergi.

"Dan pak kusuma, kerjasama kita batal" ucap Bram marah.

Gio dan Eliza tersenyum melihat perdebatan itu, mereka puas telah berhasil menggagalkan pernikahan tersebut.

"Sudah jelaskan pernikahan ini batal" ucap Eliza yang kemudian berlalu pergi bersama Gio.

"Eliza... Eliza..." teriak Kusuma menggeram marah.

"Anak itu" geram Malika.

"Biarkan dia pah mah, biarkan Eliza dengan pilihannya, biarkan dia memilih jalan hidupnya sendiri bersama pria yang dicintainya, jangan memperlakukannya hanya untuk kesuksesan bisnis kalian. Adikku pantas bahagia dengan pria yang dicintainya" ucap Gio.

Eliza sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian santainya kini ia berada di salah satu rumah sakit yang ada di Singapore. Perempuan cantik itu ditemani Gio tengah memeriksakan diri untuk memastikan kehamilannya.

"Jadi bagaimana dok?" tanya Gio.

"Selamat bapak dan ibu... kalian adalah calon orang tua, ya benar istri anda tengah mengandung dengan usia kehamilan 3 minggu" ucap dokter yang mengira mereka adalah pasangan suami istri.

"Benarkah" Gio tersenyum sumringah sambil merangkul Eliza.

"Saya akan berikan vitamin, serta obat penguat kandungan, dan obat anti mual" ucap dokter.

"Baik dok" angguk Eliza.

"Ini resepnya dan pesan saya jangan terlalu lelah" ucap dokter.

"Baik terima kasih dok, kalau begitu kami permissi" ucap Gio.

Keduanya keluar dari ruangan dokter kandungan dengan senyum yang mengembang di bibirnya.

"Gimana kamu senang?" tanya Eliza saat menunggu antrian obatnya.

"Tentu saja, pria mana yang tak senang saat akan memiliki seorang anak" ucap Gio.

"Lalu sekarang rencana kita apa?" tanya Eliza.

"Kamu maunya bagaimana?" tanya Gio balik.

"Pulang ke Indonesia yuk, aku gak terlalu betah di sini. Lagi pula pekerjaan kamu di sana, aku gak mau jauh-jauh dari kamu" ucap Eliza manja, ia menyandarkan kepalanya di lengan kekar Gio.

"Ih dasar bumil" tawa Gio

Beberapa hari kemudian setelah membereskan semua administrasi perkuliahannya dan berpamitan pada teman-temannya Eliza pun terbang kembali ke Indonesia bersama Gio dan tanpa izin orangnya ia akan pindah kuliah di negaranya asalnya tersebut.

Tiba di Indonesia Eliza tak pulang ke rumahnya, ia memilih untuk pulang ke rumah sang kakak demi menghindari cekcok dengan orang tuanya. Jonathan dan Tyas menyambut Eliza yang datang bersama Gio dengan baik.

"Jadi rencana kalian selanjutnya apa?" tanya Jonathan.

"Sepertinya gue akan mengajak Eliza pulang ke Bandung dulu, kenalan dengan orang tua gue lalu kami akan menikah di sana" ucap Gio.

"Gue mendukung apa pun rencana kalian yang penting semuanya terbaik untuk Eliza" ucap Jonathan.

"Terima kasih ya kak untuk support dan dukungannya

selama ini" ucap Eliza seraya memeluk sang kakak.

"Apa pun yang baik untuk kamu dek" ucap Jonathan.



41

Malu dan rasanya tak punya muka lagi itulah yang Kusuma dan Malika rasakan, putri kesayangannya benar-benar mempermalukannya di tengah sahabat dan kolega mereka. Pernikahan yang gagal, belum lagi pengumuman kehamilan diluar nikah benar-benar membuat Kusuma dan Malika serasa diludahi wajahnya. Cacian dan makian dari keluarga Rizal pun menambah beban malu yang Kusuma dan Malika rasakan.

"Jo sudah katakan sebelumnya pah, kalau pernikahan dengan paksaan itu tidak akan baik hasilnya, lihat sekarang... papa sendirikan yang menanggung malunya" ucap Jonathan saat menemui papa dan mamanya di rumah.

"Adikmulah yang membuat kami dipermalukan seperti ini, bagaimana bisa dia hamil anak pria itu" geram Kusuma.

"Apa salahnya sih pah untuk memberikan restu pada mereka? toh Gio memiliki pekerjaan yang bisa memberi kebutuhan untuk Eliza" ucap Jonathan.

"Iya dia memang memiliki pekerjaan yang bagus,

salahnya adalah dia tidak sepadan dengan kita, papa tau dari mana dia bagaimana latar belakang keluarganya" ucap Kusuma.

"Pah... Gio juga gak menginginkan untuk dilahirkan dari keluarga petani dan Eliza pun tak minta dilahirkan dari rahim mama, cinta di antara mereka hadir dengan sendirinya, papa dan mama menentang hubungan mereka sama artinya kalian menentang takdir Tuhan untuk mereka" ucap Jonathan.

"Alahhh tau apa kamu soal takdir Jo" omel sang mama bersuara.

"Takdir itu rencana Tuhan mah pah, kita gak akan bisa melawannya" ucap Jonathan.

"Tapi masih bisa dirubahkan?" ucap Malika sinis.

"Nyatanya kalian gak bisa merubahnya mah pah, pernikahan itu gagal dan Eliza pergi bersama Gio" ucap Jonathan.

"Sebaiknya kamu pulang Jo, kedatanganmu kemari hanya menambah masalah saja" omel Kusuma mengusir putranya.

Sementara itu Eliza dan Gio tengah dalam perjalanan ke Bandung untuk menuju kediaman

orang tua Gio. Sepanjang perjalanan keduanya saling menguatkan dengan saling bergenggaman tangan.

Banyak pasang mata menatap mobil Gio ketika mobil tersebut memasuki wilayah pedesaan yang terletak di bagian ujung kota Bandung. Dan tatapan itu semakin intens saat melihat Gio yang datang bersama seorang perempuan cantik. Salah satu warga pun berlari menuju persawahan dan menyusuri jalan setapak untuk memanggil orang tua Gio yang berada di sana.

"Pak bu... ayo naik, itu Gio datang bawa gadis kota" teriak seorang pemuda.

Kedua orang tua Gio saling tatap kemudian bergegas naik ke jalan setapak menghampiri si pemuda yang datang membawa kabar tersebut.

"Benar Gio anak kami datang?" tanya Asih ibunya Gio.

"Gio datang sama gadis?" tanya Gustav, ayahnya Gio.

"Benar pak bu, ayo beres-beres dan pulanglah" ucap si pemuda.

Kedua orang tua itu pun segera membersihkan tubuhnya seadanya dan membawa pulang

peralatannya untuk menyambut kedatangan anak semata wayang mereka.

Beberapa orang menghampiri Gio dan menyalami pria itu, mereka senang karena Gio tak sombong setelah meraih kesuksesan di kota dan tak lupa pada kampung halamannya. Beberapa orang itu kemudian menyingkir begitu melihat kedatangan kedua orang tua Gio, satu persatu memilih pulang untuk memberikan waktunya pada Gio dan orang tuanya.

"Bapak ibu? sehat?" tanya Gio seraya menyalami orang tuanya.

"Sehat nak, eh ini siapa neng cantik?" tanya Asih ibunya Gio.

"Ini namanya Eliza pak bu" ucap Gio mengenalkan.

Eliza menatap orang tua Gio yang saat itu masih nampak kotor karena baru pulang dari persawahan, ia tak menyangka orang tua pengacara sekelas Gio memiliki orang tua yang nampak sangat sederhana, perempuan cantik tersebut kemudian memberikan salam hormatnya pada orang tua kekasihnya tersebut.

"Ayo masuk, ibu sama bapak bersih-bersih dulu

ya nak" ucap ibunya Gio.

"Ya bu silahkan" ucap Eliza.

Eliza mengikuti langkah Gio yang memasuki rumahnya, nampak sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah. Rumah itu hanya terdiri dari 2 kamar tidur yang hanya di sekat papan triplek, 1 kamar mandi yang menyatu dengan wc, dapur dan ruang makan yang menyatu, ruang tamu dan ruang televisi yang juga menyatu. Di ruang tamu pun hanya ada 1 set kursi tamu yang terbuat dari rotan hasil karya anak bangsa. Sungguh sangat sederhana sekali rumah calon mertuanya.

Gio mengajak Eliza duduk di ruang tamu rumahnya, keduanya duduk bersisian dan Gio merangkul kekasihnya tersebut.

"Aku tau pasti kamu bingung melihat rumah dan keadaan orang tuaku" ucap Gio.

"Hm... aku benar-benar bingung dengan semua ini. Kamu sukses di kota sebagai pengacara terkenal dan bahkan namamu sudah sejajar dengan pengacara kalangan atas. Tapi... tapi bagaimana bisa kamu masih membiarkan ibu dan bapak bekerja di sawah dan rumah mereka...." Eliza menatap sekeliling

kondisinya berada saat ini.

"Asal kamu tau yank... aku sudah meminta mereka berhenti untuk kerja di sawah dan ikut denganku ke Jakarta tapi mereka gak mau, mereka lebih senang tinggal di sini dan mereka menyukai aktifitasnya tersebut. Lalu soal rumah, aku bahkan mengajak mereka untuk membongkar bangunan ini dan mendirikan rumah yang layak untuk mereka, mereka juga gak mau, mereka ingin hidup dalam kesederhaan saja, mereka bilang gak mau di anggap sombong karena anaknya bisa membangunkan rumah untuk mereka" ucap Gio.

"Masih ada ya... orang tua seperti bapak dan ibu kamu yank... beda sekali dengan orang tuaku" ucap Eliza.

Asih ibunya Gio keluar menghampiri putranya, mereka berbincang sebentar lalu kemudian mengajak Eliza ke dapur untuk memasak. Eliza dengan mudah dan cepat bisa akrab dengan ibunya Gio, ia pun dengan cekatan membantu perempuan tersebut di dapur.



42

Usai makan siang bersama Gio mengajak orang tuanya berbincang serius, ia mengatakan keseriusan hubungannya dan Eliza, ia juga menceritakan rencana pernikahannya dan soal kehamilan kekasihnya tersebut. Kedua orang tuanya sempat kaget saat mendengar berita mengejutkan dari putranya itu, mereka kaget saat Gio mengatakan Eliza yang telah berbadan dua, hamil di luar nikah. Namun sesaat kemudian mereka merasa lega karena keduanya ingin menikah secepatnya.

"Kami ingin menikah di sini saja bu" ucap Eliza bersuara.

"Kamu yakin sayang?" tanya Gio yang duduk di samping Eliza.

"Tentu saja" ucap Eliza seraya mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan kedua orang tuamu nak?" tanya Asih, ibunya Gio.

"Mama dan papa El..."

"Mungkin orang tuanya El tidak akan hadir bu, kemungkinan kakaknya saja yang hadir" ucap Gio menyahut.

"Kenapa? orang tuamu masih ada kan nak?" tanya Gustav, bapaknya Gio.

"Mereka ada pak bu, dan mereka... mereka tidak menyetujui hubungan kami" ucap Eliza pelan namun masih terdengar jelas suaranya.

"Astaga Gio... jadi kalian ini... Gio kamu melarikan anak orang?" tanya Asih marah pada putranya.

"El yang minta dibawa kabur bu, bukan Gio yang mengajak kabur El" ucap Eliza membela kekasihnya.

"Bagaimana bisa kalian menikah sementara orang tuamu tidak menyetujui hubungan kalian" ucap ibunya Gio pada Eliza.

"El tidak peduli bu, yang El tau kami saling mencintai dan anak kami perlu status yang jelas" ucap Eliza seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Kami mohon bantu untuk menyiapkan semuanya bu" ucap Gio.

Usai perbincangan ibu dan bapaknya Gio keluar rumah untuk mendaftarkan pernikahan anak mereka, juga memberitahukan kabar gembira tersebut pada warga setempat.

Usai makan malam Eliza membantu

membersihkan meja makan dan peralatan dapur. Setelah berkumpul berbincang sebentar ia dan Gio memutuskan untuk beristirahat. Sebuah kamar yang cukup sempit ditempatinya bersama Gio, tanpa daun pintu dan hanya ditutup gordan.

"Ini... kamar kamu?" tanya Eliza seraya menatap isi kamar tersebut. Kamar yang berisikan sebuah ranjang besi tua disertai kasur dan kelambu transparan, serta sebuah lemari yang ada cermin di pintunya.

"Iya... kaget melihatnya? kamu gapapakan untuk malam ini kita tidur di sini?" tanya Gio.

"Sama sekali gapapa yank, aku hanya kaget dengan orang tuamu yang sesederhana ini" ucap Eliza.

"Ya begitulah mereka, yuk bobo" ucap Gio seraya menarik Eliza ke ranjang lalu menutup kelambunya.

Eliza terasa asing berada di kamar itu, tidur di ranjang tua dengan kelambu yang menutupinya.

"Sayang..." panggil Eliza pelan seraya mendongak menatap Gio.

"Hm?" Gio yang sudah terpejam kembali membuka matanya ketika mendengar panggilan sang kekasih.

"Boleh meminta sesuatu?" tanya Eliza.

"Apa?" tanya Gio.

"Aku... aku penasaran... kita belum pernah melakukannya di sini, di kamarmu, di ranjang tua ini" bisik Eliza dengan wajah memerahnya.

"Aku juga berpikir seperti itu, sepertinya tantangan sekali kita melakukannya di sini, tapi tunggu agak tengah malam, tunggu bapak dan ibu tidur" ucap Gio seraya meremas satu bukit kembar yang dimiliki Eliza.

Beberapa jam kemudian setelah yakin rumah sudah sepi Gio dan Eliza mulai beraksi, bibir keduanya pun menyatu bersama decap ciuman yang terdengar nyaring. Satu persatu pakaian mereka lolos dari tubuhnya dan terlempar ke ujung ranjang. Gio sudah berada di atas tubuh Eliza mencumbu kekasihnya itu, Eliza pasrah akan apa yang Gio lakukan pada tubuhnya. Eliza menahan keras desahannya agar tak keluar di saat Gio dengan intens mencumbunya. Bibir nakal Gio dengan lihai mencumbui bibir Eliza, turun ke lehernya lalu ke Breast hingga akhirnya sampai ke pangkal paha Eliza. Sepray ranjang yang tadinya rapi kini berantakkan karena cengkraman tangan Eliza

akibat dari dirinya yang menahan keras desahannya.

"Aahhhh" desahan Eliza lolos manakala bibir Gio telah sampai pada titik inti tubuhnya, dimana pusat gairahnya berada.

"Jangan berisik" bisik Gio.

"Gak bisa, gak enak kalau diam" ucap Eliza pelan.

Gio kembali melanjutkan cumbuannya dengan mengecup dan menjilat inti tubuh kekasihnya, Eliza menggeram menahan desahannya setiap kali Gio menggigit intinya dan memasukkan lidahnya. Wajah Gio terbenam di antara jepitan paha Eliza, membuat gairah keduanya benar-benar memuncak.

Tiba saatnya mereka masuk ke permainan intinya.

"Becek" bisik Gio seraya mengusap inti tubuh kekasihnya dan membuat Eliza merona.

Pelan Gio memasuki Eliza, memasukkan miliknya yang sudah berdiri tegak, menegang dan mengeras panjang. Ia menindih Eliza dan memeluknya sementara bagian bawah mereka menyatu keluar masuk, bunyi penyatuan mereka beradu dengan decit irama ranjang yang terdengar nyaring.

"Yang ranjangnya bunyi" bisik Eliza di tengah

aktifitas mereka.

"Ya memang begitu adanya" bisik Gio menyahut, dan masih di tengah aktifitas panasnya.

"Bagaimana kalau bapak dan ibu tau apa yang kita lakukan ini" ucap Eliza.

"Ya gapapa, toh mereka sudah tau kalau kamu hamil, artinya mereka tau kita sudah melakukan ini" ucap Gio.

"Aahhh... sshhh" desah Eliza pelan.

"Kenapa? enak?" tanya Gio seraya meremas breast Eliza.

"Kerasa banget tau" ucap Eliza.

"Apanya yang terasa?" goda Gio.

"Ih kamu" omel Eliza seraya mencubit pinggang Gio.

Keduanya menikmati percintaannya, dan Eliza menegang saat Gio menghentak dengan keras hingga memasukinya terlalu dalam dan tentunya membuat decit rangangnya semakin nyaring.

"Enak yank" bisik Eliza malu.



43

Eliza keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang basah, tak lama giliran Gio yang mandi yang juga keluar dengan rambut yang sama basahnya.

"Mandi basah neng?" goda Gio saat sudah di kamar.

"Abang mandi basar juga, habis ngapain bang?" balas Eliza menggoda.

"Rasanya aku masih menginginkanmu sayang, andai kamu gak lagi hamil sudah aku bantai kamu" ucap Gio tertawa.

"Dasar mesum" omel Eliza.

"Kalau aku gak mesum gak akan jadi nih" ucap Gio seraya mengusap perut Eliza yang masih rata.

"Awes ya kalau berani nakal kaya gini ke cewek lain" omel Eliza.

"Mana berani sih aku yank, cuma kamu yang selalu bisa membuat punyaku berdiri tegak" goda Gio.

"Lebay" ucap Eliza.

Kabar kepulangan Gio pun sampai ke telinga Asmita mantan mertuanya. Perempuan itu senang mendengar kepulangan mantan menantunya, namun

ia terlihat tak suka saat mendengar Gio yang pulang bersama seorang perempuan terlebih kabar pernikahan mereka yang telah berhembus kencang di pelosok kota Bandung tersebut.

Asmita menyambangi kediaman mantan besannya, ia begitu sinis dan jijik melihat rumah itu rumah yang jauh dari kata mewah menurutnya.

"Katanya si Gio sudah sukses di kota tapi kok rumah orang tuanya masih begini-begini aja, gak ada perbaikan sedikit pun" cibir Asmita, ia semakin mencibir begitu melihat mobil yang terparkir di depan rumah itu.

"Hhh... beli mobil bisa, memperbaiki rumah orang tuanya gak bisa" omel Asmita.

Perempuan paruh baya itu kemudian menaiki serambi rumah mantan besannya lalu mengetuk pintunya sambil memanggil-manggil nama mantan besan dan mantan menantunya tersebut.

"Asih, Gustav, Gio..." teriak Asmita memanggil.

Tak lama pintu terbuka seorang perempuan cantik yang membukakan pintu yang tak lain adalah Eliza. Asmita menatap perempuan muda berambut panjang nan cantik yang berdiri dihadapannya, ia

meneliti perempuan itu dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

"Maaf ibu ini siapa? dan ada keperluan apa?" tanya Eliza.

"Saya Asmita, mana Gio?" tanya perempuan itu seraya mendelik ke arah Eliza.

"Oh ibu mencari Gio, sebentar ya bu saya panggilkan" ucap Eliza.

"Cepat, gak pakai lama" perintah Asmita.

Eliza memutar tubuhnya kembali masuk rumah ia mendelik kesal pada Asmita yang seolah memerintahnya.

"Kenapa? kok mukanya cemberut gitu? bukannya sudah dapat jatah ya tadi malam" goda Gio berbisik.

"Ih apaan sih kamu, kalau didengar ibu gimana?" omel Eliza.

"Ibu gak akan dengar" ucap Gio yang masih menikmati sarapannya.

"Tuh di depan ada ibu-ibu cari kamu" ucap Eliza kesal.

"Ibu-ibu siapa? cantik gak?" goda Gio sengaja membuat agar Eliza lebih kesal lagi.

"Ngarep banget disamperin cewek cantik" omel

Eliza.

"Iyalah... siapa juga yang gak ngarep kalau sama cewek cantik" goda Gio lagi.

"Awes ya... gak dapat jatah kamu" ucap Eliza seraya menatap tajam kekasihnya.

"Yang biasanya ngajakin siapa?" goda Gio lagi seraya menaik turunkan alisnya menggoda sang kekasih.

"Menyebelin banget sih kamu, sana samperin tuh cewek cantik di depan" omel Eliza kesal.

Gio meninggalkan meja makannya, ia menuju teras menghampiri tamu yang telah menunggunya. Pria tampan itu kemudian menyunggingkan senyumnya saat melihat perempuan paruh baya yang telah menunggunya.

"Bu... tadinya siang ini saya mau bertamu ke rumah ibu" ucap Gio sopan pada mantan mertuanya.

"Bilang saja kamu memang sudah lupa sama mertuamu ini, keasikan sama gadis kota itu? ibu dengar kamu mau menikah, sudah bisa melupakan Nadia rupanya kamu Gio" ucap Asmita pada menantunya dengan ketus.

"Tidak mungkin saya melupakan ibu bagaimana

pun ibu adalah ibunya Nadia mendiang istriku. Dan soal pernikahan memang benar bu saya akan menikah dengan perempuan yang tadi ibu temui, namanya Eliza" ucap Gio tersenyum.

"Katanya hanya mencintai Nadia putri saya, tapi apa kenyataannya? nyatanya kamu tergiur juga pada kecantikan gadis kota itu" omel Asmita.

"Saya memang hanya mencintai Nadia bu, tapi itu dulu saat saya masih menjadi suaminya saat dia masih berada disamping saya. Dan sekarang ceritanya sudah berbeda bu, saya ini seorang duda dan saya juga seorang pria bebas, saya perlu seorang perempuan untuk mendampingi hidup saya" ucap Gio.

"Tapi saya tidak menyukai gadis itu, saya tidak setuju kamu memilih dia untuk menggantikan posisi putri saya, saya maunya kamu menikahi Astrid keponakan saya" ucap Asmita.

"Maaf bu saya gak bisa, karena saya dan Eliza saling mencintai" ucap Gio.

"Tinggalkan perempuan itu dan menikahlah dengan Astrid" perintah Asmita.

"Maaf bu tidak bisa" ucap Gio lagi.

"Kenapa tidak bisa?" geram Asmita.

"Karena saya hanya mencintai kekasih saya Eliza" ucap Gio lagi.

"Kamu! berani kamu mengindahkan permintaan saya" geram Asmita.

"Kenapa saya harus takut bu? tidak ada alasan untuk saya mematuhi permintaan ibu, ibu hanyalah mantan mertua saya dan saya berhak memilih perempuan mana yang pantas menjadi pendamping saya" ucap Gio.

"Kurang ajar kamu Gio" geram Asmita.

"Saya sudah berusaha sopan dan hormat pada ibu, tapi ibu sendiri yang dengan sengaja merendahkan harga diri ibu dengan cara memaksa saya" ucap Gio.

"Sombong kamu, apa sih hebatnya gadis kota itu dibanding Astrid keponakan saya?" geram Asmita.

Tak tahan hanya mendengarkan pembicaraan Gio dan mantan mertuanya akhirnya Eliza memutuskan keluar dan menghampiri keduanya.

"Saya tidak punya apa pun untuk saya banggakan bu, hanya saja saya punya cinta yang besar untuk Gio" ucap Eliza seraya memeluk lengan Gio.

"Cinta? putri saya dulu juga punya cinta untuk

pria ini tapi apa sekarang? setelah putri saya meninggal dia bisa-bisanya berpindah ke lain hati" ucap Asmita sinis.

"Setiap manusia di lahirkan berpasang-pasangan bu, dan sekarang Gio pasangannya adalah saya, ibu harus bisa terima itu" ucap Eliza.

"Ahhh kalian ini, awas kalian" ucap Asmita kesal.



44

Kusuma dan Malika menggeram marah, keduanya begitu emosi mendapati putrinya yang tak kunjung pulang setelah batalnya pernikahan di Singapore. Kusuma sudah menurunkan beberapa anak buahnya dalam mencari sang putri namun belum ada hasilnya. Pria paruh baya tersebut meradang dan menggeram marah pada sang putri pasalnya setelah turunnya berita batalnya pernikahan dan berita kehamilan tersebut benar-benar berdampak pada pekerjaannya, beberapa saham perusahaannya anjlok dan berbuntut pada mundurnya beberapa klien.

Malika mamanya Eliza pun merasakan hal yang sama, beberapa customer langganannya butiknya lari dan tak menggunakan jasanya lagi. Dan pikirnya semua ini karena kesalahan Eliza yang telah membuat masalah.

"Anak itu benar-benar membawa masalah, butik yang mama bangun dari nol kini mulai anjlok dan semua ini karena dia" geram Malika begitu memasuki rumahnya.

"Apa lagi papa mah, beberapa klien mulai menarik saham mereka, mereka seperti termakan

berita itu" geram Kusuma.

"Tapi masih bisa di atasikan pah?" tanya Malika khawatir pada perusahaan sang suami.

"Syukurnya masih bisa mah" ucap Kusuma seraya mengusap wajahnya frustrasi.

"Kita harus segera menemukan Eliza pah, dan membawanya pulang" ucap Malika.

"Dan semakin membuat malu keluarga kita mah dengan kondisinya yang hamil diluar nikah?" ucap Kusuma kesal.

"Mau bagaimana lagi pah, bagaimanapun nakalnya Eliza dia tetap putri kita" ucap Malika.

"Mama benar tapi kenakalannya itu sudah diluar batas mah" ucap Kusuma.

Sementara itu Jonathan dan keluarga kecilnya serta Rena dan putri kecilnya tengah dalam perjalanan menuju Bandung, menuju tempat terpencil di pelosok kota Bandung untuk menghadiri pernikahan Eliza dan Gio yang akan dilaksanakan di desa tersebut.

Tiba di desa itu Jonathan dan keluarga kecilnya juga Rena dan putri kecilnya disambut baik. Mereka menghampiri Eliza yang tengah dirias di salah satu

kamar di rumah orang tua Gio. Jonathan tersenyum dan mengecup kening adiknya.

"Terima kasih kalian sudah datang" ucap Eliza tersenyum.

"Ya pastilah kami datang dek" ucap Tyas kakak ipar Eliza.

"Ya sudah kami tunggu di luar ya" ucap Tyas.

Sementara itu Rena memilih tetap berada di kamar itu menemani sahabatnya yang tengah di rias.

"Akhirnya ya El" ucap Rena seraya menggenggam jemari sahabatnya.

"Setelah banyak drama" ucap Eliza tersenyum.

"Btw sudah berapa bulan?" tanya Rena berbisik.

"Enam minggu" sahut Eliza.

"Anak Gio kan?" canda Rena berbisik.

"Lo pikir anak siapa? anak genderowo?" omel Eliza.

"Bercanda kali El" ucap Rena tertawa.

Selesai dirias Eliza dan keluarga segera menuju tempat pemberkatan yang tak jauh dari rumah Gio, ia hanya mengenakan kebaya putih sederhana yang dibawa sang kakak ipar. Perempuan cantik itu berjalan bersama sang kakak menuju altar dimana Gio

telah menunggunya.

Terdengar bisik-bisik dari beberapa tamu undangan begitu melihat Eliza memasuki ruangan, terlebih Asmita yang datang bersama keponakannya yang menatap sinis Eliza.

"Harusnya aku yang berada di sana tan, bukan perempuan kota itu" ucap Astrid pada tantenya.

"Ya harusnya memang begitu, kamu sih terlalu asik dengan teman-temanmu sampai lupa untuk mendekati Gio. Si Gio juga... giliran sudah sukses malah memilih perempuan lain, giliran masih kere memperistri si Nadia" omel Asmita.

"Bagaimana pun caranya aku harus mendapatkan Gio tan" ucap Astrid.

"Dia sudah jadi suami orang" ucap Asmita.

"Masih banyak cara tante, jangan lupa... laki-laki itu nafsunya gede, di kasih ikan asin pun terpancing" ucap Astrid dengan seringai senyumnya.

"Maksudmu kamu mau menggodanya?" tanya Asmita.

"Kita lihat saja nanti tante" ucap Astrid.

Gio dan Eliza telah mengucapkan janji sucinya, sebuah acara makan siang sederhana melengkapi

acara sederhananya. Gio dan Eliza pun berbaur dengan tamu undangannya, mereka makan siang bersama dan ucapan selamat pun mereka terima dari tamunya.

"Jadi apa rencana kalian selanjutnya?" tanya Jonathan.

"Kembali ke kota lah ke Jakarta, pekerjaan sudah menanti" ucap Gio.

"Maksud gue soal mama dan papa" ucap Jonathan.

"Biarin ajalah kak, belum waktunya sekarang El menemui mereka" ucap Eliza.

"Baiklah kakak mengerti" ucap Jonathan.

"Ya sudah sekali lagi selamat ya El dan pak Gio jaga baik-baik sahabat gue" ucap Rena.

"Pasti" ucap Gio tersenyum.

"Lo juga cepetan cari'in papah buat Lani" canda Eliza.

"Belum ada yang pas, gue mau yang seperti laki lo ganteng dan mapan" ucap Rena bercanda.

Keluarga kecil Jonathan serta Rena memilih langsung kembali ke Jakarta, mereka tak ingin memantik kecurigaan orang tuanya dan membuat

keberadaan Eliza serta Gio di desa tersebut diketahui.

Malam pertama pengantin baru tersebut hanya berada di kamar Gio yang sebelumnya sudah pernah mereka tempati. Eliza tersenyum melihat kamar itu yang telah didekor dengan cantik layaknya kamar pengantin.

"Kamu bahagia?" bisik Gio, ia memeluk Eliza dari belakang.

"Tentu saja, sekarang kita telah sah" ucap Eliza seraya memutar tubuhnya menghadap sang suami.

"Dan sekarang kita saling memiliki" ucap Gio bersama kecupannya di bibir Eliza.

Dan layaknya pasangan pengantin baru keduanya pun melebur menjadi satu atas ranjang tua tersebut.



45

Gio membantu Eliza melepas beberapa jepit rambutnya, dan sambil memberikan sebuah ciuman di bibir istrinya tersebut tangan Gio pun bekerja melepas satu persatu kancing kebayaanya lalu melemparnya asal bersama dengan bawahan batiknya.

Sementara itu Eliza sendiri tak tinggal diam, tangan lentiknya melepas kemeja batik yang suaminya kenakan bersama celana bahannya dan melemparnya asal meninggalkan bokser ketat yang menempel dipinggul sang suami.

Gio mengangkat wajah Eliza dengan memegang kedua rahangnya dan menatap manik mata perempuan tersebut, lalu dengan gairahnya ia kembali mendaratkan bibirnya di bibir istrinya itu. Ciuman Gio bersambut, Eliza membalas pagutan tersebut dan saling menikmati ciuman mereka.

Lenguhan dan erangan mulai terdengar, mereka pun kemudian berpindah ke ranjang tuanya. Eliza berbaring sementara Gio menindihnya dan mencumbunya mesra. Cumbuan yang begitu panas membuat gairah Eliza semakin meningkat.

"Aaahhh... oocchhhh..." Eliza meremas seprainya, mencoba meredam dan menahan desahannya agar tak terlalu nyaring.

"Aku senang desahanmu sayang" bisik Gio sambil melepas bra sang istri.

Eliza kembali terengah dan menahan desahannya saat ulah nakal Gio yang meremas breast-nya dan mengulum putingnya dengan lembut bagai anak bayi yang tengah menyusui.

"Eemmhhh..." desah Eliza pelan.

Cumbuan itu terus berlanjut membuat Eliza semakin bergairah dan semakin menginginkan suaminya tersebut. Pelan namun pasti cumbuan Gio sampai pada bawah perut sang istri, dan dengan spontan Eliza pun membuka lebar pahanya memberi peluang pada sang suami untuk mencumbunya.

Eliza memejamkan matanya menikmati cumbuan itu ketika bibir Gio telah sampai pada bawah perutnya. Lenguhan terdengar dari bibir Eliza bersamaan dengan remasan pada bantalnya.

"Yank..." desah Eliza seraya merapatkan pahanya dan menjepit kepala sang suami di bawah sana.

Eliza mendesah, mengerang, dan menegang, ia

merasa campur aduk kala bibir Gio mencumbu dirinya dengan sangat intens. Dan hanya dengan permainan bibir dan jari sang suami ia telah beberapa kali mendapat kepuasannya.

"Yank cukup" ucap Eliza pelan seraya menahan tangan sang suami yang terus mengobrak-abrik inti tubuhnya.

"Please... cukup..." ucap Eliza memohon.

Gio tersenyum dan mengerti, ia kemudian memposisikan dirinya tepat didepan inti tubuh Eliza.

"Pelan-pelan" ucap Eliza.

"Gak berasa dong yank" ucap Gio tersenyum.

"Ih kamu" tawa Eliza.

"Bukannya kamu suka yang sodokannya berasa" canda Gio.

"Aahhh..." desah Eliza saat sang suami memasukinya dan menghentaknya.

"Berasakan?" goda Gio.

"Hm" angguk Eliza.

Keduanya menikmati percintaannya, Gio dengan lihai keluar masuk tubuh sang istri. Decap penyatuan mereka berbunyi nyaring bersama dengan irama decit ranjang tuanya.

"Aahhh"

"Ooohhh"

Desahan keduanya bersahutan bersamaan dengan keluar masuknya tubuh bagian bawahnya. Hingga akhirnya Gio menghentak dengan keras saat pelepasannya.

"Aahhh yankkk" teriak Eliza seraya memeluk sang suami dengan erat saat pelepasannya bersama dengan ranjangnya yang roboh.

Eliza dan Gio terperosok ke dalam ranjang bersama kasurnya, keduanya saling tatap kemudian tertawa bersama.

"Kamu sih terlalu kuat" tawa Eliza.

"Bukan aku yang terlalu kuat tapi ranjangnya yang terlalu tua" ucap Gio seraya melepas inti tubuh mereka dan mengecup kening istrinya.

Keduanya bangun dan membenarkan ranjangnya yang roboh lalu berbaring dilantai di atas kasurnya.

"Lucu ya malam pengantin kita" tawa Eliza seraya memeluk suaminya.

"Selucu kamu" tawa Gio.

"Ih apaan sih kamu" omel Eliza.

"Bobo yuk, cape nih" ucap Gio.

"Capean juga aku, dihajar tiap malam" ucap Eliza.

"Tapi suka kan" goda Gio.

"Ya suka lah, barang enak masa gak suka" tawa Eliza.

"Emang enak ya?" goda Gio.

"Banget" balas Eliza menggoda sang suami.

"Sudah ah bobo yuk" ucap Gio yang langsung membawa sang istri ke pelukannya.

Eliza terbangun saat merasakan seseorang tengah bermain pada breast-nya. Ia tersenyum saat melihat sang suaminya yang tengah bermain di sana layaknya anak bayi.

"Bayi besar" ucap Eliza seraya mengusap punggung suaminya.

"Sekali lagi" ucap Gio berbisik.

"Sayang ini sudah siang, aku harus bangun gak enak sama ibu" ucap Eliza.

"Ibu akan mengerti, ibu tau kok kalau kamu juga berkewajiban melayani aku" ucap Gio.

"Ya tapikan sudah, malam tadi berapa kali coba" ucap Eliza.

"Yank kamu tega" ucap Gio, ia menarik tangan

sang istri dan meletakkan pada miliknya yang sudah menegang.

"Ihh kamu" omel Eliza yang akhirnya mau juga melayani keinginan suaminya.

Keduanya melebur kembali pagi itu, pagi yang dingin kini tak terasa lagi berubah menjadi pagi yang panas akibat pergulatan mereka.

Eliza terengah dibawah tubuh kekar suaminya, merasakan inti tubuhnya yang terasa penuh sesak oleh milik suaminya yang begitu besar. Gio tersenyum dalam gerakannya, ia menikmati paginya yang indah bersama perempuan yang kini berstatus sebagai istrinya, perempuan yang tidak lama lagi akan memberinya seorang anak.



46

Setelah mandi dan mengenakan pakaiannya Eliza pun keluar dari kamarnya dan bergabung dengan sang mertua di dapur untuk menyiapkan sarapan. Perempuan cantik itu pun menyiapkan beberapa peralatan makan dan minum di atas meja.

"Duduk saja nak, jangan terlalu banyak bergerak" ucap Asih pada menantunya.

"Ah tidak apa bu" ucap Eliza.

"Kamu sedang hamil muda jadi jangan terlalu banyak gerak nanti lelah" ucap Asih.

"Hanya membantu di dapur ini bu, gak lelah kok" ucap Eliza.

"Ya sudah terserah asal jangan terlalu cape saja" ucap Asih.

"Iya bu" angguk Eliza.

Tak lama Gio dan Gustav masuk ruang makan, bapak dan anak itu menempati kursinya masing-masing menghadapi menu sarapannya pagi itu.

"Ayo nak Eliza duduk, kita sarapan dulu" ucap Asih pada menantu cantiknya.

"Iya bu" angguk Eliza.

Perempuan cantik berambut panjang itu pun duduk tepat di samping pria yang kini telah berstatus sebagai suaminya. Dengan telaten dan cekatan Eliza melayani keperluan Gio, ia mengambilkan sarapannya dan menuangkan secangkir kopi untuk suaminya tersebut dan setelah semua keperluan Gio terpenuhi barulah ia mulai melayani keperluan dirinya sendiri.

Asih yang melihat cekatannya sang menantu pun tersenyum.

"Ibu senang Gio mendapat pendamping yang tepat, yang bisa melayani Gio dengan baik" ucap Asih.

"Ah ibu bisa saja" ucap Eliza.

"Oh ya apa kalian akan kembali ke kota?" tanya Gustav disela sarapannya pagi itu.

"Tentu saja pak, pekerjaan Gio kan di kota" ucap Gio.

"Bapak kira kamu akan menetap di sini dan ikut turuh ke sawah" canda sang bapak.

"Lucu kali ya yank kalau kamu jadi petani sawah. Mencangkul, menggarap sawah, bertanam dan memetik" tawa Eliza.

"Pengen kamu punya suami petani?" ucap Gio.

"Kenapa enggak? bosan tinggal di kota yank..."

pengen deh tinggal di sini, rasanya tentram banget. Bosan yang dilihat cuma gedung-gedung tinggi, kalau disini pandangan mata segar banget, pepohonan, sawah, kolam ikan" ucap Eliza.

"Nanti ya kalau kita tua kita akan tinggal di sini, sekarang waktunya kita cari uang dulu buat nabung beli ladang yang banyak" ucap Gio dan membuat lengkungan manis di bibir sang istri.

"Nah bapak setuju, masa muda carilah uang yang banyak untuk masa depan" ucap Gustav.

"Kapan kalian akan kembali ke kota?" tanya Asih.

"Siang ini bu, pekerjaan sudah menunggu" ucap Gio.

Di tengah sarapannya sang bapak mulai membahas sesuatu yang terjadi tadi malam.

"Ada apa di kamar kalian? bapak mendengar sesuatu yang jatuh tadi malam" ucap Gustav dan seketika membuat Eliza menunduk menahan malunya.

"Itu pak... anu... ranjangnya sudah tua dan harus segera diganti, ranjangnya roboh pak" ucap Gio dan seketika membuat kedua orang tuanya tertawa.

"Kalian ini" Gustav menggelengkan kepalanya dan tertawa.

"Nanti ibu belikan ranjang yang kuat, biar gak roboh lagi" ucap Asih yang juga tertawa.

"Iya bu nanti uangnya Gio kasih" ucap Gio.

"Maaf ya bu, jadi menyusahkan" ucap Eliza.

"Gak apa nak, ranjang itu memang sudah seharusnya diganti" ucap Asih.

Sore hari mobil Gio dan Eliza tiba kembali di Jakarta tepatnya di basement apartemen Gio. Pria itu memboyong Eliza untuk tinggal bersamanya di apartemen yang sebelumnya telah ia tempati.

"Ayo masuk" ucap Gio seraya menarik koper mereka.

Bukan ke kamar Eliza terlebih dahulu menuju dapur melihat isi dapur suaminya itu.

"Sayaaaanggg..." teriak Eliza dari dapur.

"Ya kenapa yank?" sahut Gio yang sudah membawa kopernya ke kamar.

"Belanja ya nanti malam" ucap Eliza, ia sudah berada di depan pintu kamar mereka menghampiri suaminya.

"Belanja apa?" tanya Gio.

"Bahan dapur hampir habis yank, kita harus

belanja" ucap Eliza.

"Jadi sekarang pengeluaranku akan bertambah?" ucap Gio tersenyum.

"Ya jelaslah" ucap Eliza.

"Ternyata menikah itu selain menyenangkan juga menyedihkan, pengeluaran bertambah" canda Gio.

"Oh jadi kamu keberatan menafkahi aku" ucap Eliza seraya menatap kesal suaminya.

"Bercanda sayang, sensitif banget sih kamu" ucap Gio yang kemudian memeluk sang istri.

Berita pernikahan Eliza dan Gio sampao juga ke telinga Kusuma, pria itu meradang marah dan tak terima karena pernikahan diam-diam itu.

"Gak becus kalian! bagaimana bisa berita sebesar itu baru kalian ketahui?! itu anakku... putriku, dan kalian seceroboh ini" geram Kusuma pada anak buahnya.

"Apa pah? jadi mereka sudah menikah?" tanya Malika kaget saat baru keluar dari kamarnya.

"Iya mereka menikah di sebuah desa terpencil, kampung halaman pengacara itu" geram Kusuma.

"Maafkan kami tuan nyonya, sepertinya ada

seseorang yang coba menutup akses kami untuk mendapatkan informasi" ucap salah satu anak buahnya.

"Alasan saja kalian ini" geram Kusuma.

"Mama rasa mereka ada benarnya pah, sepertinya memang ada seseorang yang coba menutup informasi mengenai Eliza" ucap Malika.

"Apa maksud mama... Jonathan ada dibalik semua ini?" tanya Kusuma curiga.

"Ya pah Jonathan dan Tyas, selama ini mereka mendukung penuh hubungan Eliza dan pengacara itu" ucap Malika.

"Anak itu" geram Kusuma.



47

Keributan terjadi di kediaman Jonathan dan Tyas, beruntung Davina putri semata wayang mereka sudah tidur hingga tak menyaksikan kejadian itu.

Kusuma dan Malika datang ke rumah putranya apalagi kalau bukan untuk melampiaskan kemarahannya pada putra sulungnya tersebut, mereka marah besar setelah tay bahwa Jonathanlah yang selama ini menutupi akses anak buahnya dalam pencarian Eliza.

"Kamu tau papa dan mama tidak merestui mereka tapi kamu... kamu malah memberi mereka jalan untuk menikah, gila kamu Jo" teriak Kusuma.

"Apa yang salah pah? mereka saling mencintai dan lagi Eliza sedang hamil, anaknya butuh tanggung jawab. Papa mau Eliza semakin mempermalukan keluarga kita dengan hamil tanpa suami?" ucap Jonathan.

"Anak itu bisa digugurkan, dan perlu kamu tau pria itu tidak sepadan dengan kita dia bukan dari kalangan kita dan dia sama sekali tidak pantas bersanding dengan Eliza" ucap Kusuma berapi-api.

"Pantas tidak pantas dia sudah menjadi suami Eliza pah, dan perlu papa tau dia sangat bertanggung jawab atas perbuatannya, dia pria yang tepat untuk Eliza. Dan satu lagi yang paling penting... Eliza bahagia bersama Gio" ucap Jonathan.

"Tau apa kamu soal kebahagiaan Jo? bisa apa dia? bisa dia memberikan barang-barang branded kesenangan Eliza?" tanya Malika mamanya Jonathan dan Eliza.

"Kebahagiaan tidak bisa diukur hanya dengan sebuah barang bermerk mah. Dan kita harus mengerti, memahami dan menghormati apa pun pilihan Eliza, hidup Eliza adalah miliknya mah kita tidak bisa mengaturnya karena semua itu dia yang menjalani" ucap Tyas bersuara.

"Kalian ini sama saja" geram Kusuma marah.

Kedua orang tua itu kemudian memilih pergi dari rumah anaknya dengan rasa kesal.

Gio dan Eliza baru saja memasuki apartemennya setelah berbelanja di supermarket untuk memenuhi kebutuhan dapur. Gio membantu sang istri membawa belanjanya ke dapur lalu

memasukkannya ke kulkas dan meletakkan beberapa barang lainnya sesuai tempatnya.

"Malam ini kamu mau makan apa?" tanya Eliza saat mereka masih sibuk menata belanjanya di dapur.

"Makan kamu aja boleh?" canda Gio.

"Bercanda aja kerjaanmu yank" ucap Eliza seraya mendelik pada suaminya.

"Memangnya kamu bisa masak?" tanya Gio.

"Gak sih, paling nanti aku lihat d youtube caranya" ucap Eliza.

"Huh dasar anak youtube" tawa Gio.

"Kalau gak gitu mana bisa masak aku yank" tawa Eliza.

"Tapi bisa dimakankan masakan buatanmu" ucap Gio bercanda.

"Semoga bisa ya yank, semoga gak beracun" canda Eliza lagi.

"Paling sama-sama ke rumah sakit nanti" tawa keduanya bersamaan.

Eliza kemudian menatap Gio, ia merasa masih jauh dari kesempurnaan sebagai seorang istri.

"Maaf ya yank aku belum bisa jadi istri yang baik

buat kamu kamu, aku belum bisa jadi istri yang membanggakan, aku bisanya cuma nyusahin kamu" ucap Eliza menunduk.

"Hei kok ngomongnya gitu sih, kamu sama sekali gak menyusahkan kok, jangan bilang seperti itu lagi ya" ucap Gio ia mendekati istrinya dan memeluknya.

"Kenyataannya memang seperti itu yank, aku bisanya cuma menyusahkan saja menambah beban kamu" ucap Eliza.

"Sssttt... gak boleh bicara seperti itu lagi aku gak suka ah, kamu gak pernah menyusahkan justru kehadiran kamu dihidupkan menambah warna dan semangatku" ucap Gio seraya mengecup bibir istrinya.

"Gombal banget sih" ucap Eliza.

"Serius sayang" ucap Gio.

Mereka kemudian saling membantu di dapur memasak makan malamnya, dan ketika hidangan sudah tersaji di atas meja makan keduanya pun segera duduk.

"Bisa di makan gak ya yank" ucap Eliza seraya menatap suaminya.

"Pasti bisa, ayo kita makan" ucap Gio antusias.

Keduanya menikmati masakan pertama mereka

sebagai suami istri.

"Tak terlalu buruk rasanya, enak kok yank" ucap Gio sambil mengunyah.

"Ya syukurlah tapi semoga saja setelah ini kita gak sakit perut" tawa Eliza.

Usai makan malam Gio membantu Eliza membereskan sisa makanannya sementara Eliza sendiri sibuk mencuci piring dan perabotan memasaknya.

"Yank habis ini kita ngapain?" goda Gio, ia memeluk Eliza yang masih mencuci piring.

"Ngapain?" tanya Eliza seolah tak mengerti maksud suaminya.

"Ngapain enaknya?" goda Gio lagi.

"Bobo" ucap Eliza.

"Setelah makan gak bagus langsung bobo yank, enaknya olah raga dulu" ucap Gio.

"Oh ok kita olah raga, nanti aku siapkan pakaian olah raga kamu, kita ngegym di bawahkan?" ucap Eliza, karena di lantai dasar apartemen itu ada sebuah tempat untuk berolah raga.

"Bukan ngegym sayang... masa kamu gak ngerti sih" goda Gio, ia meleakkan wajahnya diceruk leher

Eliza dan mengecupnya dengan dalam.

"Ih kamu sana ah, aku lagi sibuk nih" omel Eliza.

"Hhh gak peka banget sih kamu yank" omel Gio yang kemudian menjauh, sementara Eliza tengah terkikik dengan tawanya melihat kekesalan sang suami tercintanya.



48

Aktifitas panas yang Gio dan Eliza lakukan pagi itu membuat mereka berkeringat dan tak merasakan lagi dinginnya udara pagi itu. Eliza terengah dalam dekapan hangat suaminya setelah mendapatkan pelepasannya, keduanya tersenyum dan saling mengecup seolah menunjukkan kepuasan dalam hubungan intimnya.

"Terima kasih sayang" bisik Gio.

"Kembali kasih love" sahut Eliza.

"Dedenya amankan?" tanya Gio seraya mengusap perut istrinya.

"Aman banget, dia anteng dan mengerti kalau mami dan daddynya perlu waktu bersama" ucap Eliza.

"Bangun yuk" ajak Gio.

"Baiklah sepertinya aku harus membiasakan diri menjadi seorang istri pengacara yang super sibuk" ucap Eliza.

"Aku mandi dulu" ucap Gio.

"Ya aku akan siapkan pakaian dan sarapan untukmu sayang" ucap Eliza.

Hari pertama Eliza menyiapkan segala keperluan

untuk sang suami terbilang sukses, dan kini keduanya tengah sarapan bersama sebelum memulai aktifitasnya pagi itu.

"Bagaimana kuliahmu?" tanya Gio.

"Aku akan coba atur untuk pindah kuliah" ucap Eliza.

"Sebisa mungkin kamu harus tetap melanjutkan pendidikanmu, aku gak ingin kamu di pandang orang sebelah mata, hanya karena menikah jadi stop kuliah" ucap Gio.

"Ya aku tau itu, aku juga ingin menunjukkan ke orang tuaku kalau kita bisa bahagia tanpa harta yang mereka bangga-banggakan itu" ucap Eliza.

"Oh ya sayang bagaimana kalau kita memakai jasa art?" ucap Gio memberi usul.

"Jasa art?" gumam Eliza.

"Ya... aku gak mau kamu terlalu lelah, jadi dengan bantuan art tugasmu di apartemen ini jadi lebih ringan" ucap Gio.

"Apa bisa art itu hanya datang saat pagi sampai sore saja?" ucap Eliza.

"Baiklah aku akan sampaikan permintaanmu itu pada pengelolanya" ucap Gio.

"Hm" angguk Eliza.

Keduanya kemudian memulai aktifitasnya pagi itu Gio menuju kantor advokatnya dengan menaiki mobilnya, sementara Eliza menuju sebuah kampus untuk mengurus kepindahan kuliahnya juga mengendarai mobilnya yang telah di antarkan sang kakak.

Selesai dengan segala urusannya Eliza kemudian menuju toko roti milik sang kakak ipar, ia menuju dapurnya untuk menemui Rena sahabatnya.

"Hai sayangku" ucap Eliza seraya memeluk sahabatnya tersebut dari belakang.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Rena.

"Gak boleh ya? kangen tau" ucap Eliza pada sahabatnya.

"Kangen apa pengen curhat?" ucap Rena mendelik seraya mengulum senyumnya.

"Ya... dua-duanya sih, kangen iya pengen curhat juga iya" ucap Eliza.

"Mau curhat apa lagi sih lo, bukannya sudah bahagia lo sama Gio, ada masalah apa lagi?" tanya Rena yang sibuk dengan adonan kuenya.

Eliza menatap sang sahabat dan tersenyum

manis.

"Gak ada masalah kok, gue cuma mau cerota tentang kebahagiaan gue" ucap Eliza tersenyum.

"Mau pamer?" ucap Rena kesal.

"Gue bahagia banget tau... ya meski pun pernikahan gue gak dapat restu dari orang tua gue tapi gue cukup bahagia dengan semua ini, gue bahagia bisa bersama Gio terus" ucap Eliza.

"Gue ikut senang kalau lo benar-benar bahagia sama dia, tapi lo juga harus hati-hati El, bisa saja kan orang tua lo sedang merencakana sesuatu" ucap Rena.

"Maksud lo?" tanya Eliza tak mengerti.

"Bisa jadi orang tua lo diam-diam berencana memisahkan lo dan Gio, tau sendirikan mereka sama sekali gak suka sama laki lo itu" ucap Rena.

"Ah lo Ren bikin gue takut" ucap Eliza.

"Gue gak menakut-nakuti lo, gue cuma lo mau bersikap waspada, jangan terlalu larut dalam kebahagiaan" ucap Rena.

"Iya gue tau" ucap Eliza.

Perempuan berambut panjang itu kemudian kembali tersenyum.

"Lo mau dengar gak cerita malam pengantin

gue?" tawa Eliza ketika mengingat malam pengantinnya di kamar Gio di kampung.

"Gak-gak gak usah gak perlu" ucap Rena seraya bergidik.

"Ah lo so geli padahal pengen banget tuh tau" ucap Eliza tertawa.

"Lo kan sudah cerita waktu di perawanin si Gio, jadi kalau lo mau cerita tentang malam pengantin lo mending gak usah deh, udah gak seru" tawa Rena.

"Sialan lo" omel Eliza.

"Tapi kali ini lo harus dengar, lo pasti gak bakalan nyangka, lo tau..." Eliza kemudian menceritakan kejadian di malam pengantinnya bersama Gio yang membuat gelak tawa di antara dua sahabat itu.

"Sumpah demi apa ranjangnya roboh El? kok drama banget cerita hidup lo sih, nikah gak dapat restu, malam pengantin ranjang roboh, astagaa" tawa Rena.

"Tapi seru tau, gue aja ketawa terus setiap ingat itu, ya sudah gue pulang dulu sudah mau sore nanti Gio ngomel kalau gue pulang telat" ucap Eliza.

"Cieeee..." goda Rena.

Tiba di unit apartemennya Eliza langsung masuk dan tak lupa kembali menguncinya. Perempuan cantik itu pun segera menuju kamarnya dan karena merasa gerah ia pun segera masuk kamar mandi dan memilih untuk berendam merelaksakan tubuhnya.

Dan tengah asik berendam terdengar suara pintu yang dibuka siapa lagi kalau bukan Gio, pria tampan itu terlihat masuk kamarnya lalu membuka pintu kamar mandi.

"Pulang kerja, lelah seketika hilang ketika melihat pemandangan menyegarkan seperti ini" ucap Gio dengan seringainya.

Pria itu terlihat melepas kemejanya dan ikat pinggangnya.



49

Tengah asik bermesraan Gio dan Eliza dikagetkan dengan gedoran pintu, Gio menggumam kesal lantaran merasa sangat terganggu dengan gedoran pintu tersebut. Pria itu pun segera turun dari tubuh sang istri lalu mengenakan bokser dan kaos oblongnya, sementara Eliza sendiri segera mengenakan lingerie sera jubah tidurnya. Keduanya kemudian keluar untuk melihat siapa orang yang telah mengganggu aktifitasnya.

Gio dan Eliza sama kegetnya ketika membuka pintu dan melihat kedua orang tua Eliza berdiri di sana, Kusuma dan Malika pun tak kalah kagetnya melihat kondisi putri mereka. Keduanya merangsek masuk ke unit apartemen Gio dan Eliza.

"ELIZA!!! benar-benar menjijikkan" geram Kusuma begitu melihat putrinya hanya mengenakan lingerie super tipis dan dibalut jubah tidur.

"Keterlaluan kalian, dan anda pak pengacara... bisa-bisa anda melarikan Eliza dan menikahinya secara diam-diam" geram Malika.

"Sampai mati pun kami tidak akan pernah

merestui hubungan kalian" geram Kusuma.

"Terserah El tidak peduli" sahut Eliza.

"Maafkan saya pak bu, saya memang bersalah telah menikahi Eliza secara diam-diam, saya melakukan semua itu semata-mata karena cinta karena saya mencintainya juga demi tanggung jawab saya atas anak yang telah Eliza kandung" ucap Gio tegas.

"Cinta cinta cinta, apa bisa kamu menafkahi anak saya dengan bermodalkan cinta?" geram Malika.

"Saya punya usaha bu punya pekerjaan, saya bosa menafkahi Eliza dengan layak" sahut Gio.

"Alah banyak omong kamu, El sekarang ikut papa dan mama pulang" ucap Kusuma tegas seraya menarik tangan putrinya.

"Enggak pah, El gak akan ikut kalian. El akan tetap di sini bersama suami El dan sudah seharusnya El berada di sini" ucap Eliza, ia menghempaskan cengkraman tangan sang papa.

"Berani kamu sama papa" geram Kusuma.

"Untuk apa kamu bertahan di sini El?" teriak Malika.

"Untuk apa mama tanya? El di sini untuk cinta

kami, untuk anak yang berada dalam kandungan El" sahut Eliza kesal pada orang tuanya.

"Gugurkan anak itu El, kami tidak mengharapkan cucu yang lahir diluar pernikahan" teriak Kusuma.

"Papa jahat" teriak Eliza ia tak menyangka sang papa akan berkata demikian.

"Papa seperti ini karena ulahmu sendiri Eliza karena kenakalanmu" sahut Kusuma.

"Sekarang pulang ikut kami" ucap Kusuma lagi.

"Tidak pak Eliza tidak akan kemana-mana dia akan tetap di sini bersama saya suaminya. Anda sudah kehilangan hak atas Eliza dan sekarang saya yang lebih berhak atas dia karena sekarang saya adalah suaminya" ucap Gio dengan tegas.

"Lancang kamu" ucap Malika.

"Maaf kalau saya harus lancang seperti ini pak bu" ucap Gio.

"Baik kalau ini pilihan kamu Eliza, mulai sekarang kamu bukan anak papa lagi, putus sudah ikatan antara kita dan kamu papa coret dari daftar pewaris" ucap Kusuma dengan tegas.

"El gak peduli soal warisan tapi tolong papa jangan bicara seperti itu, El tetap anak papa, darah

papa tetap mengalir di tubuh El" ucap Eliza dengan berlinang air mata.

"Kalau begitu... ikutlah dengan kami tinggalkan pria ini, buka mata kamu Eliza dia tidak sepadan dengan keluarga kita" ucap Malika pada putrinya.

"Tidak bisa bu, selangkah pun saya tidak akan membiarkan Eliza keluar dari sini" sahut Gio mempertahankan istrinya.

Eliza menangis dalam pelukan Gio setelah orang tuanya memutuskan untuk pergi dari apartemen itu.

"Kenapa mereka seperti ini yank? kenapa mereka begitu jahat pada kita" isak Eliza.

"Tidak sayang orang tuamu tidak jahat, mereka hanya belum memberi restunya pada kita" ucap Gio.

"Mereka gak sadar kalau apa yang aku pilih ini adalah demi kebahagiaanku juga, kenapa pikiran mereka hanya selalu berkaitan dengan uang dan kedudukan. Mereka pikir kebahagiaanku hanya melulu soal uang" isak Eliza.

"Sudahlah... jangan dipikirkan, sekarang kita istirahat" ucap Gio seraya membimbing istrinya menuju tempat tidur.

"Tidak ingin melanjutkan yang tadi?" seketikan

kesedihan Eliza menghilang dan ia kembali menggoda suaminya saat masuk kamar.

Perempuan cantik itu mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami dan berjinjit untuk mengecup bibirnya.

"Masih mood untuk melanjutkannya?" goda Gio.

"Tentu saja" sahut Eliza seraya membantu sang suami melepas kaos oblongnya.

"Baiklah aku pun masih bergairah untuk mendapatkanmu" ucap Gio seraya mengecup leher istrinya dengan terburu-buru.

Sama halnya dengan pakaian Eliza yang sudah kembali teronggok di lantai bokser Gio pun juga berada di tempat yang sama dan kini pasangan suami istri tersebut sudah sama-sama full naked.

Gio menaiki tubuh istrinya, mereka bercumbu untuk kembali menaikkan gairahnya. Pria tampan itu pun menyentuh seluruh tubuh istrinya tanpa terkecuali hingga akhirnya ia telah sampai pada inti permainannya. Teriakan, lenguhan dan desahan silih berganti bersahutan menggema di kamar itu yang menandakan aktifitas panas tengah berlangsung.

Eliza terengah dan tersenyum kala mendapatkan

kembali kepuasan dari sang suami, begitu pun dengan Gio yang tersenyum puas setelah mendapat pelayanan dari istrinya.

"Sekarang istirahatlah" ucap Gio.

"Bersenang-senang denganmu seperti ini adalah obat dari segala masalah" ucap Eliza tertawa.

"Dasar kamu" tawa Gio menyusul.



50

Beberapa bulan usia kandungan Eliza sudah memasuki bulan ke lima dan perutnya mulai terlihat membuncit di tengah rasa bahagiannya menantikan lahirnya buah hati nyatanya ada kesedihan yang membelenggu hati Eliza. Beberapa bulan ini ia sudah tak pernah lagi bertemu dengan orang tuanya, kedua orang tua tersebut seperti lepas tangan dan benar-benar memutuskan komunikasi dengan putrinya itu.

Dan ditengah kegalauannya tenta permasalahan dengan orang tuanya Eliza juga dihadapkan dengan masalah rumah tangganya yang telah menghadirkan orang ketiga di pihak suaminya. Dia Astrid perempuan dari desa yang tak lain adalah sepupu mendiang Nadia istri Gio. Perempuan itu dengan sengaja datang dan bekerja di kota hanya untuk berusaha menggoda Gio.

Eliza sadar rumah tangganya benar-benar tengah dalam masalah, ancaman keretakan rumah tangganya berada di depan mata, terlebih akhir-akhir ini Gio kerap pulang malam dengan alasan meeting bersama kliennya.

"Nanti sore temenin check up ya yank" pinta Eliza.

"Aku usahakan ya, karena sepertinya aku akan ada meeting nanti sore" ucap Gio.

"Sama siapa? klien yang mana?" tanya Eliza.

"Klien baru yank, kasus perceraian. Kamu jangan curigaan begitu dong" ucap Gio seraya mengusap rambut panjang istrinya.

"Gimana aku gak curiga kalau tiap hari kamu pulangny telat terus, belum lagi si Astrid yang terus menerus mendatangi kamu ke kantor" omel Eliza.

"Maksud kamu apa? kamu curiga sama aku? kamu curiga aku selingkuh?" ucap Gio kesal.

"Tau ah aku kesal" ucap Eliza yang kemudian berdiri meninggalkan Gio di meja makan.

"Ck" Gio berdecak kesal, kemudian meraih tasnya dan tanpa menyentuh sarapannya ia kemudian meninggalkan apartemen tanpa berpamitan pada sang istri.

Melihat suaminya yang pergi tanpa pamit tak seperti biasanya Eliza pun menitikkan air matanya. Perempuan cantik itu merasa takut, ia merasa Gio mulai berubah, ia takut akan kehancuran rumah tangganya.

Gio baru saja kembali ke kantornya dan masuk ke ruangannya setelah melakukan pertemuan dengan salah satu kliennya di luar kantor. Pria tampan itu kemudian duduk di kursinya seraya membuka berkas meeting-nya tadi. Ketika baru membuka berkasnya seseorang membuka pintu ruangannya, perempuan yang akhir-akhir ini selalu menyambanginya.

Gio menghempaskan nafas kesalnya ketika melihat perempuan itu kembali datang dan masuk ruangannya.

"Hhh... ada apa lagi Astrid?" ucap Gio kesal.

"Aku datang membawakanmu makan siang, ayolah jangan memberikan wajah cemberut seperti itu padaku" ucap Astrid berusaha menggoda Gio.

"Bawa kembali makananmu karena aku sudah makan bersama klienku, segeralah keluar karena aku sedang banyak pekerjaan" ucap Gio tegas.

"Aku memasak khusus untukmu dan sengaja datang untuk menyempatkan diri makan siang bersamamu, tapi sambutanmu seperti ini dan bahkan mengusirku. Kamu benar-benar keterlaluan Gio" geram Astrid.

"Harusnya kamu sadar tidak ada lagi tempat

untukmu, karena aku sudah beristri dan bahkan sekarang istriku tengah hamil buah cinta kami" ucap Gio tegas.

"Buah cinta? yakin itu buah cinta kamu dan dia si perempuan kota itu? setau aku pernikahan kalian baru beberapa bulan dan sekarang perut perempuan itu sudah semakin besar" ucap Astrid meragukan anak yang dikandung Eliza.

"Jangan sembarangan kamu Astrid, kamu tidak tau menau soal istriku jadi jangan pernah menuduhnya. Keluar dari sini" usir Gio sekali lagi.

"Baik aku akan keluar bye" ucap Astrid.

Eliza tengah duduk bersandar di sofa ruang keluarga di apartemennya seraya mengusapnya perutnya yang sudah membuncit.

"Mau saya buat teh hangat nyah?" tanya artnya.

"Gak usah mba, terima kasih" ucap Eliza yang kembali larut dalam lamunannya.

Perempuan itu kemudian melirik jam dindingnya yang telah menunjukkan pukul tujuh belas lebih, ia kemudian mengambil iphonenya dan dengan perasaan

kesal menghubungi sang suami.

Setelah beberapa kali tak tersambung akhirnya Eliza mendapat sebuah pesan yang membuat dirinya menggeram kesal sekali gus merasa curiga pada sang suami.

"Aku masih meeting yank, check up-nya ditunda besok saja ya" tulis Gio pada pesannya.

"Aku bisa pergi sendiri, lanjutkan pekerjaanmu sampai tuntas kalau perlu gak usah pulang" balas Eliza yang berhasil membuat Gio tak fokus dalam meeting-nya.

Dan tanpa di temani siapa pun demi meluapkan emosinya Eliza membawa mobilnya seorang diri menuju klinik untuk check up kandungannya..

"Eliza?" panggil seseorang.

"Oh hai Randi" sapa Eliza ketika melihat teman sekelasnya waktu SMU.

"Lo hamil? sudah menikah rupanya, wah gak ngundang-ngundang nih" canda Randi.

"Pernikahan gue hanya dihadiri keluarga terdekat saja, jadi maaf lo gak ke undang" ucap Eliza.

"Mau check up?" tanya Randi.

"Iya" sahut Eliza seraya mengganggukan

kepalanya.

"Eh suami lo mana kok lo cuma sendiri?" tanya Randi heran.

"Di kantor kali atau di rumah istri keduanya" ucap Eliza asal.

"Sembarangan banget sih lo, kalau suami lo kawin beneran gimana? mau lo di madu?" ucap Randi.

"Ya enggaklah. Laki gue lagi sibuk di kantornya" ucap Eliza.

"Lo sendiri ngapain disini?" tanya Eliza.

"Nunggu istri gue, kami janjian disini, dia mau check up" ucap Randi.

"Ngatain gue kawin gak ngundang-ngundang lo sendiri apa kabar?" omel Eliza.

"Sorry" tawa Randi.

"Istri lo hamil juga?" tanya Eliza.

"Belum pasti sih El, ini baru mau cek soalnya sudah telat dia" ucap Randi.

"Oh begitu, gue doakan semoga ada kabar baik ya" ucap Eliza.

Dan tanpa Eliza ketahui selesai meeting Gio menyusulnya ke klinik untuk menemaninya check up. Namun ketika tiba di klinik Gio mengurungkan niatnya

menemui Eliza, ia melihat istri tercintanya itu tengah berbincang akrab bersama seorang pria. Dan pikir Gio Eliza sengaja mencari pria lain untuk menemaninya periksa kehamilannya, Gio pun memilih untuk segera pergi dari tempat itu dengan emosi berapi-api.



51

Gio memutuskan kembali ke apartemennya, dengan perasaan marah bercampur kecewa ia memasuki unit apartemennya. Wajah pria tampan itu terlihat memerah menandakan kemarahan yang ditahannya.

"Nyonya Eliza baru saja pergi tuan" ucap mba Ningsih art yang beberapa bulan ini bekerja di apartemen mereka.

"Ya saya tau" sahut Gio gusar kemudian masuk ke kamarnya dan membanting pintu dengan sangat keras membuat Ningsih kaget dan takut.

"Kenapa dengan tuan Gio, tidak biasanya seperti itu" gumam Ningsih, perempuan itu kemudian kembali ke dapur untuk menyelesaikan pekerjaannya agar bisa cepat pulang.

Sementara itu di kamarnya Gio melepas jas dan dasinya dengan kasar lalu melepas kemejanya dan melemparnya sembarangan. Wajahnya memerah menandakan sebuah kemarahan yang teramat besar. Pria tampan itu memilih ke kamar mandi dan masuk ke shower box, ia menyalakan shower-nya kemudian mengguyur tubuhnya di sana untuk mendinginkan pikirannya.

"Jadi ini El... jadi begini kelakuanmu, aku benar-benar tak menyangka" geram Gio.

Cukup lama Gio berada di bawah guyuran shower, ia

kemudian segera mengeringkan tubuhnya dan melilitkan handuk pada pinggangnya. Tepat saat Gio keluar dari kamar mandi saat itu juga Eliza pulang dan masuk kamarnya. Keduanya saling tatap dengan tatapan sama tajamnya, tatapan yang menyiratkan kemarahan. Eliza yang marah karena Gio yang tak bisa menemaninya saat jadwal cek kandungannya, sementara Gio yang marah karena salah paham karena melihat Eliza bersama seorang pria.

"Aku kira kamu gak akan pulang, aku kira kamu lebih betah di kantor" ucap Eliza ketus.

"Aku di kantor pun kerja buat kamu buat kehidupan kita, gak seperti kamu! aku gak bisa nemenin ke klinik kamu malah cari pria lain yang bisa menemani kamu" geram Gio.

"Maksud kamu apa?" Eliza menatap nyalang suaminya.

"Gak ngerti atau pura-pura gak mengerti?" ucap Gio yang juga membalas tatapan tajam istrinya.

"Apa sih kamu" omel Eliza.

"Aku kerja di luar sana buat kamu, buat calon anak kita, dituduh macam-macam. Dan sekarang kamu sendiri... kamu sendiri yang termakan omonganmu, apa tadi yang kamu lakukan di klinik? senang tertawa bersama pria lain?" geram Gio.

"Pria di klinik? kamu tadi ke klinik?" tanya Eliza.

"Iya, kenapa? kaget?" tanya Gio ketus.

"Kenapa tidak menghampiri aku? kenapa malah memilih pulang dengan pikiran negatifmu itu?" ucap Eliza kesal.

"Aku pulang karena aku gak ingin mengganggu kesenanganmu dengan pria itu" ucap Gio dengan raut kemarahannya.

"Kamu menuduhku selingkuh begitu?" tanya Eliza kesal tak terima atas tuduhan suaminya.

"Apa namanya kalau bukan selingkuh hm?" geram Gio.

"Aku ke klinik untuk cek kandungan sendirian, tega-teganya kamu menuduhku dengan tuduhan menjijikkan seperti itu" geram Eliza.

"Aku melihat dengan mata kepala sendiri kamu dan pria itu tertawa bersama, apa masih kurang bukti?" geram Gio.

"Keterlaluan kamu" ucap Eliza kesal.

Eliza memilih keluar dari kamarnya dari pada harus terus beradu mulut dengan sang suami. Sementara itu Gio terduduk ditepi ranjang, ia mengusap wajahnya kesal dan menyugar rambutnya. Pria itu segera mengambil pakaiannya di lemari kemudian mengenakannya, ia keluar dari kamar dan memilih untuk segera keluar dari apartemen mencari hiburan.

"Mau kemana lagi?" tanya Eliza ketus begitu melihat suaminya sudah rapi.

"Kamu bisa mencari hiburan di luar sana dan aku pun bisa melakukannya" ucap Gio sambil berlalu dari hadapan istrinya.

"Gio... Gio..." teriak Eliza namun suaminya tersebut sudah terlanjur keluar dari apartemen.

Eliza kembali duduk di sofa ruang keluarga apartemen itu, ia mengusap air matanya yang sempat jatuh.

"Nyonya... sabar..." sang art mendekati Eliza dan mencoba menenangkannya.

"Dia keterlaluhan mba dia sudah keterlaluhan, dia menuduh saya main serong" isak Eliza.

"Sabar nyonya, tuan Gio hanya salah paham dan mungkin sekarang tuan Gio ingin menenangkan diri dulu, beri waktu pada tuan Gio" ucap mba Ningsih.

"Menenangkan diri dengan cara keluar rumah seperti itu?" ucap Eliza.

"Cara orang menenangkan diri berbeda-benad nyonya, mungkin begitu caranya tuan Gio" ucap mba Ningsih lagi.

Hari semakin menggelap dan mba Ningsih pun segerg pulang karena jam kerjanya yang telah selesai, tinggallah Eliza seorang diri di apartemennya. Perempuan cantik itu duduk di ruang keluarga menunggu kepulangan sang suami hingga jam makan malam lewat Gio tak juga menunjukkan batang hidungnya dan itu semakin membuat Eliza meradang marah. Eliza mencoba menghubunginya,

namun setelah beberapa kali tak terhubung Eliza pun menyerah ia memilih masuk kamar dan mengunci pintu dari dalam, membiarkan sang suami hanya tidur di luar.

Sementara itu di sebuah cafe di pinggir jalan Gio tengah asik berkumpul bersama teman-temannya, sejak sore hingga hampir larut malam ia sibuk bercengkrama dengan teman seprofesinya.

"Jangan selalu sibuk dengan pekerjaan Gi, ikut dong kumpul-kumpul seperti ini. Kerja boleh, tapi kita ini juga perlu waktu untuk bersenang-senang" ucap salah satu temannya.

"Gue hampir gak ada waktu" ucap Gio.

"Ah sok sibuk lo" tawa temannya.

"Bukan sok sibuk, hanya saja istri gue lebih membutuhkan gue. Dia sedang hamil besar makanya selalu ditemani" ucap Gio.

"Ah kalau istri mah gak ada habisnya, istri tinggal kasih uang buat dia belanja, beres" ucap temannya.

"Sayangnya istri gue tidak seperti itu, waktu gue buat dia gak bisa ditukar sama uang" ucap Gio.

"Widiiihhh hebat bener bini lo, jarang-jarang ada cewek seperti itu, gak matre" tawa temannya.

"Anak mana sih bini lo? penasaran gue" tanya temannya yang lain.

"Dia... dia putri pengusaha Kusuma Wijaya" ucap Gio pelan.

"Sumpah demi apa istri lo putri pengusaha itu? Elizabeth Mila Wijaya?" tanya salah satu temannya lagi.

"Ya" angguk Gio.

"Pantes gak matre" ucap Gio.

Terlalu asih bersama teman-temannya Gio hampir lupa waktu, ia lupa istrinya yang tengah hamil hanya seorang diri di apartemen.

Pria itu kemudian memutuskan pulang setelah menyadari waktu yang telah lebuhi dari jam sepuluh malam.

Tiba di apartemennya lampu utama telah mati pertanda sang penghuni telah tidur, pelan Gio berjalan menuju kamarnya namun ia tak bisa membukanya.

"Mampus gue" gumam Gio begitu menyadari kesalahannya.



52

Eliza terbangun setelah cahaya matahari memasuki celah gorden kamarnya, ia segera bangun dan mencuci mukanya kemudian keluar kamar. Pemandangan pertama yang dilihatnya saat keluar kamar ialah sang suami yang tengah tidur di sofa ruang keluarga. Dan meski tengah marah Eliza masih mempunyai rasa iba pada suaminya tersebut, perempuan itu pun mendekat dan menghampiri Gio, mengusap rambutnya dengan sayang.

"Yank... bangun yuk, pindah ke kamar" Eliza membangunkan suaminya.

"Hm" Gio hanya bergumam dan sedikit merubah posisi tidurnya.

"Yuk bangun, pindah ke kamar biar tidurmu lebih enak" ucap Eliza seraya mengusap lengan kekar suaminya itu.

Beberapa saat kemudian Gio membuka matanya ia menatap wajah cantik istrinya.

"Maafin aku, aku tau aku salah, aku sudah keterlaluan padamu. Bukannya menemani kamu check up aku malah menuduhmu yang bukan-bukan" ucap Gio seraya bangun dari berbaringnya.

"Harusnya kamu bertanya padaku siapa pria itu,

jangan asal tuduh" omel Eliza seraya duduk disamping sang suami.

"Boleh aku tau siapa pria itu?" tanya Gio.

"Dia temanku waktu SMU namanya Randi, kebetulan ketemu di klinik karena istrinya mau cek.juga" ucao Eliza.

"Jadi hanya teman?" tanya Gio.

"Kamu maunya aku sama Randi lebih dari sekedar teman, begitu?" ucap Eliza kesal.

"Ya enggaklah" sahut Gio.

Gio kemudian tersenyum, ia merangkul istrinya kemudian menariknya kepelukannya.

"Maafin aku ya, aku sudah menuduhmu yang macam-macam" ucap Gio.

"Ya sudahlah lupakan saja. Sekarang katakan kemana saja tadi malam kenapa pulang sampai larut?" tanya Eliza yang mulai menyidang suaminya.

"Yank..."

"Jangan bilang kamu menghabiskan waktu bersama para perempuan penghibur" ucap Eliza.

"Gak usah aneh-aneh pikiranmu yank, mana mungkin aku begitu" ucap Gio.

"Ya mungkin saja aku mana tau kelakuanmu diluar sana" ucap Eliza.

"Percaya sama aku, aku gak melakukan apa pun. Semarah dan sekesalnya aku sama kamu aku masih

menjaga kepercayaanmu yank" ucap Gio.

"Jadi ke mana saja tadi malam?" tanya Eliza lagi.

"Hanya nongkrong di cafe bersama teman-temanku" ucap Gio.

"Benar begitu?" tanya Eliza.

"Sumpah yank" ucap Gio.

"Ya sudah sana mandi" ucap Eliza.

"Aku dimaafkan?" tanya Gio.

"Hm asal gak berulah lagi aja" Eliza bergumam seraya menganggukkan kepalanya.

Sebagai permintaan maafnya pada sang istri Gio pun mengajaknya untuk makan malam di sebuah restoran mewah. Eliza pun bersiap, meski dengan tubuhnya yang menggemuk dan perut buncitnya Eliza masih terlihat begitu cantik dan memukau membuat Gio tak pernah malu untuk membanggakannya sebagai istri.

Keduanya turun dari mobil begitu tiba di parkir, Eliza memeluk lengan kekar suaminya saat memasuki restoran mewah tersebut dan seorang pelayan pun mengantar mereka ke meja yang telah sebelumnya di pesan Gio.

Eliza tersenyum manis begitu duduk di kursinya, ia menatap sekelilingnya banyak orang yang juga menikmati makan malam di tempat itu, tempat yang mewah dan

terkesan romantis.

"Terima kasih sudah mengajakku kemari" ucap Eliza.

"Jangan berterima kasih, bukankah sudah tugasku untuk menyenangkanmu" ucap Gio.

Keduanya menikmati makanannya, Gio tersenyum melihat istrinya yang begitu lahap menikmati makan malamnya.

Usai makan keduanya pun memutuskan untuk pulang dan tanpa sengaja mereka berpapasan dengan pasangan yang sangat mereka kenal.

"Rizal, Astrid" gumam Gio.

"Kalian" Eliza dan Gio sama kagetnya melihat dua orang tersebut, terlebih melihat kebersamaan keduanya.

"Eliza... lama tak bertemu" ucap Rizal dengan senyum sinisnya seraya menatap jijik pada Eliza yang tubuhnya telah menggemuk.

"Perempuan barumu?" tanya Gio.

"Gak usah sok peduli, ayo baby" ucap Rizal pada perempuannya tersebut.

Tak mau ambil pusing Gio dan Eliza pun memilih segera pergi dari tempat itu, keduanya kemudian menghabiskan waktunya di taman untuk menikmati malamnya.

"Sayang kok aku kepikiran Rizal dan Astrid ya" ucap Eliza.

"Gak usah memikirkan mereka, gak penting" ucap Gio.

"Kamu lihat dandanan Astrid tadi? kok dia seperti..."

"Perempuan penggoda maksudmu?" tanya Gio.

"Ya aku merasa dia seperti itu" ucap Eliza.

"Gak usah heran, dia memang liar dan wajar kalau sekarang dia bersama Gio si pria sejuta wanita" ucap Gio.

"Maksud kamu bisa jadi mereka melakukan kencan satu malam?" tanya Eliza.

"Ya mungkin saja" ucap Gio.

"Tapi..."

"Sudahlah jangan bicarakan mereka lagi, gak penting" ucap Gio ia kemudian menarik istrinya untuk lebih dekat dengannya dan mendekapnya dengan erat.

Sementara itu di tempat lain usai makan malam Rizal segera membawa Astrid ke sebuah hotel, keduanya menghabiskan malam panas bersama. Astrid bekerja dengan baik membuat Gio terpuaskan karenanya. Pria itu mengerang nikmat menikmati setiap cengkraman Astrid.

"Oohhh baby..." desah Gio.

Keduanya kemudian terjatuh bersama setelah mendapat pelepasannya, dan Astrid begitu kaget saat menyadari kliennya tersebut tak menggunakan pengaman.

"Sial" geram Astrid, ia pun buru-buru bangkit dan berlari ke kamar mandi untuk membersihkan inti tubuhnya

dengan keran shower.



53

Hubungan Eliza dan orang tuanya semakin renggang saja, beberapa bulan ini mereka pun sudah tak pernah bertemu lagi. Eliza bukan memilih memutus hubungan mereka ia hanya memilih aman untuk tidak memancing keributan antara dirinya dan orang tuanya. Eliza bukan tak pernah merindukan orang tuanya hanya saja ia pikir sekarang waktunya belum tepat untuk dia menemui orang tuanya tersebut.

Dan kini perempuan cantik tersebut tengah duduk di sofa kamarnya sambil mengusap perutnya yang membuncit.

"Mikirin apa sih?" tanya Gio yang baru keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah.

"Gapapa kok cuma lagi kangen mama papa" ucap Eliza.

"Perlu aku hubungi Jonathan biar kamu bisa ketemu mama dan papamu sayang?" tanya Gio.

"Gak perlu, waktunya belum tepat" ucap Eliza.

"Belum tepat, mau sampai kapan sayang? mau sampai kapan kita terus menghindari mereka" tanya Gio.

"Aku punya rencana... saat nanti anak kita lahir, maka saat itulah waktu yang tepat untuk kita menemui mereka.

Semoga... anak ini menjadi bisa penyambung tali kekeluargaan antara kita dan mama papa" ucap Eliza seraya mengusap perutnya.

"Amin sayang" ucap Gio.

"Ya sudah sekarang pakai bajumu, aku siapkan teh untukmu ya" ucap Eliza pada sang suami.

"Hm" angguk Gio.

Setelah mengenakan pakaian santainya Gio pun keluar dari kamar dengan membawa laptop dan beberapa berkas milik kliennya. Pria tampan itu kemudian duduk di sofa ruang keluarganya, dan tak lama Eliza pun datang dengan membawa secangkir teh hangat untuk sang suami kemudian duduk disampingnya.

"Kapan sih kamu ada waktu santainya, kerja mulu" protes Eliza.

"Duh istriku mulai protes nih" ucap Gio yang masih fokus pada kertas di tangannya.

"Ya jelas aku protes kamunya sibuk sama kerjaan terus kapan lagi kamu ada waktu buatku?" omel Eliza.

"Maaf ya... selesai kasus ini aku janji bakalan nemenin kamu ke mana pun kamu mau" ucap Gio.

"Alah ngomong doang" ucap Eliza seraya mengusap perutnya.

"Janji sayang" ucap Gio lagi.

"Janji palsu" sahut Eliza lagi dan Gio memilih diam

untuk melanjutkan pekerjaannya.

Eliza duduk di samping suaminya menemani pria tampan itu bekerja, sesekali Eliza terlihat gelisah dan tak nyaman. Perempuan cantik berambut panjang itu pun mulai berdiri dari duduknya dan mencoba berjalan.

"Mau ke mana?" tanya Gio.

"Ke kamar, mau tiduran" ucap Eliza yang mulai merasakan tak nyaman.

"Oh ok" angguk Gio.

Eliza membaringkan tubuhnya di ranjang ia mengusap-usap perutnya yang mulai terasa sakit.

"De... kamu kenapa sih" gumam Eliza sambil mengusap-usap perutnya.

Ingin memejamkan mata dan mencoba tidur agar rasa sakitnya menghilang namun Eliza tak bisa ia semakin merasakan denyutan pada perutnya dan perlahan ia bangun untuk lalu keluar kamar untuk menghampiri sang suami. Namun baru membuka pintu kamarnya Eliza kembali merasakan sakit yang lebih lagi, ia pun dengan cepat memanggil sang suami.

"Yank... yank..." panggil Eliza sambil menahan rasa sakiy dari kontraksinya.

"Hm" tanpa membalik badan dan masih menatap layar laptopnya Gio bergumam.

"Yank aku sepertinya kontraksi" ucap Eliza dan sontak

membuat Gio langsung berdiri dan membalik badannya menatap istrinya tersebut.

Gio bergegas menghampiri Eliza.

"Kamu... kamu sudah mau lahiran?" tanya Gio dan seketika ia menjadi bingung dan gugup.

"Iya sepertinya aku mulai kontraksi" sahut Eliza.

"Ya sudah kita... kita ke rumah sakit. Mba... mba Ningsih" teriak Gio memanggil artnya.

Ningsih datang tergopoh-gopoh dari dapur menghampiri majikannya.

"Ya Tuhan nyonya kenapa?" tanya mba Ningsih.

"Kita ke rumah sakit, Eliza kontraksi. Ambil tas kecil yang ada di kamar, ayo mba cepat" ucap Gio.

Gio membopong Eliza keluar dari unitnya dan menuju mobil mereka yang terparkir di basement apartemen, sementara itu mba Ningsih pun bergegas ke kamar majikannya dan mengambil tas yang telah sebelumnya Eliza persiapkan untuk dia melahirkan nanti.

Mba Ningsih bergegas mengunci apartemen lalu menyusul majikannya ke basement. Gio duduk di jok depan mengemudi mobilnya sementara di Eliza bersama mba Ningsih berada di jok belakang.

"Yank kamu kabari Jonathan" perintah Gio sebelum menjalankan mobilnya dan Eliza pun menurut, di tengah kontraksinya yang sesekali datang Eliza menghubungi

kakaknya dan mengabarkan kondisinya yang sekarang sedang menuju rumah sakit.

Gio memacu mobilnya menuju rumah sakit, dan ia benar-benar menggeram marah. Di saat yang sangat genting seperti ini jalanan yang biasanya lengang tiba-tiba saja macet tak bergerak sama sekali dan hal tersebut membuat Gio berteriak kesal pada pengemudi lainnya.

"Yank sabar" ucap Eliza seraya menahan sakitnya.

"Iya tuan sabar" ucap mba Ningsih yang juga ikut bersuara.

"Bagaimana saya bisa sabar mba, mba gak melihat itu Eliza sudah mengerang-ngerang begitu" omel Gio kesal.

Dan setelah terjebak macet selama kurang lebih setengah jam akhirnya mereka sampai juga di rumah sakit. Terlihat Jonathan dan Tyas sudah menunggu di depan ruang bersalin.



54

Gayatri Putri Tanubrata, itulah nama yang Gio dan Eliza berikan untuk putri pertamanya. Keduanya tersenyum saat menerima bayi mungil tersebut. Setelah perjuangan panjangnya melewati rasa sakit akhirnya Eliza bisa memeluk putri cantiknya tersebut. Kedua orang tua Gio akan berangkat ke Jakarta saat pagi nanti, keduanya tak sabar bertemu cucunya saat mendapat kabar mengenai kelahiran cucu mereka. Sementara kedua orang tua Eliza terlihat cuek, hanya ada dua kakaknya di rumah sakit yang menemaninya.

"Cantik seperti maminya" ucap Tyas memuji keponakan barunya.

"Sudah jadi ibu, gak boleh manja lagi" ucap Jonataha seraya mencubit hidung mancung adiknya.

"liihhh kak sakit" omel Eliza seraya mengusap hidungnya yang memerah.

"Boleh kok manja El, tapi harus tau diri, manjanya cuma sama suami" canda Tyas.

"Apaan sih kak " omel Eliza.

"Ya sudah kami pulang dulu ya besok kami datang lagi, ngajak si Davina. Dia pasti senang banget dapat adik baru" ucap Tyas tersenyum.

"Adik keponakan, dan Davina pasti senang kalau punya adik sendiri. Kapan kak mau nambah?" goda Eliza.

"Ah lo apaan sih El" omel Tyas.

Eliza mendapat banyak kunjungan dari teman-temannya belum lagi beberapa kolega dan klien lama Gio yang juga datang membesuk dengan membawa boneka serta rangkaian bunga membuat kamar perawatan Eliza seperti toko bunga dan boneka. Di tengah rasa sakit hatinya karena pernikahannya yang tak mendapat restu dari orang tuanya Eliza bersyukur masih banyak orang-orang yang sayang dan peduli padanya.

Sekitar jam 11 siang kedua orang tua Gio datang, tak lupa mereka membawa sebuah boneka berukuran kecil berwarna pink untuk cucu pertamanya. Memasuki ruangan Eliza mereka begitu antusias.

"Bu, bapak" Eliza menyalami kedua mertuanya dan mencium tangan mereka, di ikuti pula oleh Gio.

"Mana? mana cucu bapak?" tanya Gustav, bapaknya Gio.

"Sabar pak... ditanya dulu kondisi mantu kita ini, apa baik-baik saja?" ucap Asih seraya melirik suaminya.

"Astaga bapak sampai lupa karena saking antusiasnya mau melihat cucu" ucap Gustav dan membuat Eliza serta Gio tersenyum.

"Bagaimana kondisimu nak Eliza?" tanya Asih, ibu

mertuanya.

"El baik-baik saja bu pak" ucap Eliza.

"Gak ada masalahkan saat melahirkan?" tanya ibu mertuanya lagi.

"Gak ada bu, semua lancar" ucap Eliza.

"Ya sudah mana cucu kami?" tanya Gustav tidak sabaran.

"Sabar pak, cucu bapak sedang dalam perjalanan ke sini, tadinya dia di ruanh bayi" ucap Gio.

Tak lama seorang perawat datang dengan mendorong sebuah bangkar mungil berisi anak manusia yang begitu kecil dan menggemaskan.

"Nah ini dia yang ditunggu-tunggu datang" ucap Gio seraya menyambut bayi kecil itu.

"Terima kasih sus" ucap Asih pada perawat yang mengantarkan cucunya.

"Iya bu sama-sama kalau begitu saya permisi" ucap perawat tersebut.

Gustav dan Asih tersenyum melihat bayi mungil yang memejamkan mata dan kemudian menggeliat tersebut. Mata mereka berbinar menyambut kedatangan malaikat kecil itu di keluarganya.

"Selamat datang sayang, selamat datang ke dunia ini cucuku" ucap Asih seraya mengusap lembut pipi chubby cucunya.

"Perempuan?" tanya Gustav seraya menatap Gio dan Eliza bergantian.

"Iyalah pak perempuan, lihat saja pakaian yang cucu kita ini kenakan serba pink, dan lihat juga papan namanya, Gayatri Putri Tanubrata" ucap Asih kesal pada sang suami.

"Oh iya" angguk Gustav.

"Bapak sama ibu belum makan kan, biar dipesankan Gio. Mau makan apa pak bu?" tanya Eliza pada mertuanya.

"Apa saja yang penting makanan kampung, jangan makanan yang aneh-aneh seperti yang biasa kalian makan" ucap Gustav dan membuat anak serta menantunya tertawa.

Gio pun membuka iphonenya untuk memesan makanan online, ia memilih beberapa menu makanan untuknya dan kedua orang tuanya, sementara Eliza masih belum bisa makan secar bebas karena masih dalam pemulihat pasca melahirkan.

Di tengah makan siangnya pintu ruangan terbuka, kedua kakaknya Eliza datang bersama keponakannya.

"Aunty" teriak Davina.

"Davi jangan teriak sayang" tegur Jonathan pada putrinya.

"Maaf pah mah" ucap Davina yang kemudian menghampiri box sepupu kecilnya.

Davina tersenyum menatap adik sepupunya, ia terus mengusap-ucap pipi chubby sepupunya tersebut.

Sementara kedua orang tua bocah kecil itu menghampiri kedua orang tua Gio yang tengah makan siang.

"Apa kabar pak bu?" sapa Tyas.

"Kami baik, ayo ikut makan" ajak Asih, ibunya Gio.

"Terima kasih, ibu makan saja. Kami sudah makan, sebelum kemari kami sudah makan di restoran depan" ucap Jonathan.

"Oh begitu" angguk Asih.

"Orang tua kalian mana? apa mereka belum bisa hadir?" tanya Gustav.

"Mereka belum bisa kemari pak, mereka masih keras dengan pendiriannya" ucap Jonathan.

"Hhh... harusnya Gio berusaha lebih keras lagi mendekati mertuamu nak, yakinkan mereka kalau kamu bisa membahagiakan putrinya" ucap Asih.

"Sudahlah bu, kami yakin lambat laun orang tua El akan luluh hatinya" ucap Eliza.

"Bagaimana mau luluh kalian saja tidak melakukan pendekatan mereka" ucap Gustav.

Kedua orang tua Gio memilih untuk beristirahat di apartemen milik Gio, tinggallah Eliza yang ditemani Gio saja di ruang perawatannya.

"Bagaimana kalau nanti kita ajak baby Gaia ketemu oma dan opanya?" ucap Gio.

"Kamu yakin?" Eliza bertanya balik.

"Bukankah kamu pernah bilang bisa saja kehadiran si kecil kita ini bisa membuat luluh hati orang tuamu" ucap Gio.

"Baiklah nanti kita atur waktunya, sekarang biarkan aku istirahat" ucap Eliza.

"Tidurlah sayang aku akan memelukmu" ucap Gio seraya mengecup kening istrinya.



55

Keluar dari rumah sakit dengan membawa seorang bayi mungil nan cantik Eliza diboyong suaminya untuk tinggal di sebuah rumah yang berada di kawasan elite, rumah yang telah lama Gio persiapkan untuk ia tinggal bersama keluarga kecilnya, rumah yang hanya berada beberapa blok dari kediaman mewah sang kakak. Awalnya Eliza kaget dengan rumah tersebut namun setelah di jelaskan dari mana asal muasal rumah tersebut ia pun mengerti, bahwasanya rumah tersebut hasil kerja keras Gio jauh sebelum mereka bertemu.

Eliza dan Gio pun sudah beberapa kali bertandang ke kediaman orang tua Eliza dengan membawa serta putrinya yang masih bayi, hingga sekarang Gaia yang sudah berusia 5 bulan mereka tak patah semangat untuk mendekat dan meraih restunya.

Meski masih berkeras hati menentang pernikahan putri mereka dan Gio nyatanya Malika dan Kusuma mulai luluh hatinya begitu melihat kehadiran cucunya yang teramat lucu dan menggemaskan, diam-diam kedua orang tua itu suka sekali mengintip instagram Eliza dan Gio yang sering memposting perkembangan baby Gaia.

"Lihat deh pah, Eliza baru posting lagi" Malika

memperlihatkan postingan terbaru Eliza tentang perkembangan putrinya.

"Gak terasa ya mah, kita sudah tua sudah punya dua cucu" ucap Kusuma.

"Tapi pah apa sebaiknya kita... merestui saja pernikahan mereka" ucap Malika.

"Mau bagaimana lagi mah, pernikahan itu sudah terjadi dan lihat mereka telah memberikan cucu yang begitu menggemaskan untuk kita dan... bisa kita lihat Gio juga telah membuktikan keseriusannya, dia bisa membahagiakan Eliza. Masalahnya sekarang adalah... papa terlalu malu mah, ingat bagaimana dulu kita meragukan dia mencemooh dia" ucap Kusuma.

"Iya pah dan mama menyesali semua itu" ucap Malika.

"Malu rasanya mah" ucap Kusuma.

"Sejatinya kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi dimasa depan pah. Jadi ini adalah sebuah pengalaman untuk kita, jangan pernah menilai seseorang dari latar belakangnya karena kalau Tuhan sudah berkehendak maka terjadilah" ucap Malika.

"Mama benar" ucap Kusuma.

Malam itu Kusuma benar-benar tak dapat memejamkan matanya, ia benar-benar dilema ingin meminta maaf pada putri dan menantunya tapi rasanya sangat malu. Hingga cahaya matahari mulai mengintip

Kusuma masih tak dapat memejamkan matanya juga.

"Papa gak tidur?" tanya Malika begitu membuka matanya dan melihat sang suami yang tetap pada posisi seperti kemarin malam.

"Kepikiran Eliza dan Gio mah" ucap Kusuma.

"Kita sudah semua ini pah" ucap Malika.

"Maksud mama?" tanya Kusuma.

Perempuan paruh baya itu hanya diam, ia kemudian mencepol rambutnya yang mulai memutih tersebut ke atas kepala dan mengikatnya kemudian mengambil iphonnya untuk mengirimkan pesan pada Jonathan untuk membuat janji bertemu pada Eliza.

"Mama sudah bilang pada Jo untuk membuat janji pada Eliza dan Gio" ucap Malika.

"Mama yakin?" tanya Kusuma.

"Tentu saja pah, mari kita sudahi semua ini" ucap Malika dan sang suami kemudian meraihnya untuk memeluknya.

"Mama benar, di masa tua kita harusnya bersenang-senang dengan anak dan cucu, bukan malah mengibarkan bendera perang" ucap Kusuma seraya mengecup kening istrinya.

"Semoga ini awal yang baik untuk semuanya" ucap Kusuma.

Jonathan baru membuka matanya ia terbeliak kaget saat membaca pesan yang dikirimkan sang mama.

"Gak salah nih" gumam Jonathan.

"Kenapa pah?" tanya Tyas seraya mengenakan lingery-nya.

"Mama minta janji ketemuan dengan Eliza dan Gio, apa gak salah" ucap Jonathan.

"Coba ditelpon pah, untuk memastikan" ucap Tyas.

Jonathan pun mulai menggeser layar iphonenya dan menghubungi sang mama.

"Pagi mah" sapa Jonathan.

"Pagi nak, kamu sudah baca pesan dari mama?" tanya Malika di ujung sana.

"Sudah, mama yakin mau ketemu El dan Gio?"

"Tentu saja. Dan bukan hanya mama tapi papamu juga"

"Wow, ada angin apa nih?"

"Angin baik tentunya Jo. Mama dan papa ingin menyambung kembali apa yang telah putus"

"Akhirnyaaa... baiklah mah Jo akan hubungi El, nanti Jo akan kabari mama lagi" ucap Jonathan dan sambungan pun terputus.

Eliza mengucap syukur begitu menerima kabar dari sang kakak mengenai orang tuanya yang ingin segera bertemu, ia tak sabar ingin segera bertemu orang tuanya

tersebut namun sayang Gio sedang tidak berada di Jakarta maka itu mereka memutuskan untuk menunda pertemuan.

"Akhirnya Tuhan... terima kasih Engkau telah melembutkan hati orang tuaku, membukakan mata hati mereka sehingga mereka menerima suami dan anakku" ucap batin Eliza.

Perempuan cantik tersebut kemudian menghubungi Gio yang kini berada di Surabaya untuk mendampingi kliennya yang tengah berkasus, ia menyampaikan keinginan orang tuanya yang ingin bertemu mereka dan si kecil Gaia. Gio tak kalah antusiasnya ia bersyukur karena usahanya tak berakhir sia-sia dan secepat mungkin pengacara tampan itu menyelesaikan pekerjaannya di Surabaya.

Di tempat yang berbeda Gio dan Eliza sama-sama tersenyum sembari mengucapkan syukur atas pencapaian mereka untuk meraih restu.



56

Berdebar jantung Eliza dan Gio untuk bertemu orang tua Eliza. Mobil keduanya baru saja tiba di parkir restoran tempat mereka janji bertemu orang tuanya. Eliza menggendong putri cantiknya sementara Gio menurunkan troly untuk putrinya tersebut.

"Yuk" ucap Gio seraya mendorong troly yang telah berisi baby Gaia.

"Takut yank" ucap Mila.

"Apa yang kamu takutkan?" tanya Gio.

"Aku takut mama papa berubah pikiran, aku takut ini hanya trik mereka" ucap Eliza khawatir.

"Jangan berpikiran negatif pada orang tuamu, yakinlah kali ini mereka benar-benar telah merestui kita" ucap Gio.

Gio mendorong troly putrinya sementara Eliza berjalan dibelakangnya, mereka masuk restoran tersebut dan mencari keberadaan orang tuanya. Dan terlihat di sebuah meja di pojok sana ada orang tua Eliza bersama Jonathan dan Tyas serta si cantik Davina. Eliza dan Gio segera menghampiri mereka dan berusaha menyunggingkan senyumnya.

"Maaf terlambat" ucap Eliza.

"Gapapa sayang, ayo duduk sini" ucap Malika pada putrinya.

"Oh iya mah" ucap Eliza canggung kemudian duduk disamping sang mama, sementara Gio duduk tepat di samping Eliza dan si kecil Gaia tertidur pulas di trolynnya.

Mereka terlebih dahulu memesan makanannya sebelum memulai pembicaraan. Dan sembari menunggu makanannya barulah mereka membuka pembicaraan.

"Mah pah, silahkan" ucap Jonathan mempersilahkan orang tuanya untuk bicara.

"Eliza dan... Gio, sudah tau kan maksud undangan makan siang kami kali ini?" ucap Malika mamanya Eliza.

"Iya mah tau" angguk Eliza.

"Sebelum pak Kusuma dan bu Malika minta maaf terlebih dahulu saya juga ingin meminta maaf, maaf telah lancang mbawa lari putri kalian, maaf telah menikahnya tanpa restu dari kalian" ucap Gio dengan gentleman-nya.

"Kami sudah melupakan semuanya nak Gio, dan mari kita mulai lagi semua dari awal" ucap Kusuma.

"Benar kata papamu... kita lupakan semuanya, kita mulai lagi semua dari awal. Maafkan kami sayang... karena selama ini kamo sudah salah dalam membesarkan dan mendidikmu, yang ada dalam pikiran kami hanya pekerjaan, kami juga sudah dibutakan oleh harta, dan yang lebih egoisnya lagi kami tidak merestui pernikahan kalian"

ucap Malika seraya menatap Eliza dan Gio bergantian.

"Mari bersama mulai semua dari nol lagi" ucap Gio.

"Dan Gio... panggillah kami mama dan papa sebagaimana Eliza memanggil kami" pinta Malika pada menantunya.

"Benar nak Gio jangan sungkan pada kami" ucap Kusuma menimpali.

Eliza dan Jonathan pun saling pandang, keduanya tersenyum melihat perubahan sikap orang tuanya.

"Mama papa terima kasih ya untuk semuanya, terima kasih telah memberi restu pada kami" ucap Eliza seraya menatap kedua orang tuanya.

"Ini tak ada apa-apanya sayang, dan sudah seharusnya mama dan papa memberi restu pada pernikahan kalian" ucap Malika.

"Selama ini mata hati kami telah tertutupi dengan harta dan kedudukan" ucap Kusuma.

"Sudahlah mari lupakan semuanya, dan karena makanan sudah datang mari kita makan dulu" ucap Malika seraya menerima piring-piring yang berisi pesanan mereka dari pelayan.

Mereka makan siang bersama menikmati kebersamaannya, menikmati suasana baru yang jauh lebih baik.

Usai makan siang bersama mereka memutuskan

untuk menuju sebuah mall dan menghabiskan waktunya di pusat permainan anak, hanya Davina yang asik bermain, selebihnya para orang tua berbincang hangat di tempat tunggu.

"Hhh lelahnyaaa" ucap Eliza setelah meletakkan putrinya di box tidurnya, ia merentangkan tangan dan tubuhnya yang terasa letih.

"Cape tapi menyenangkan" ucap Gio seraya memeluk istrinya dari belakang.

"Hm benar, aku senang karena akhirnya mama dan papa mmeberikan restunya pada kita" ucap Eliza.

"Ini semua berkat kesabaran kita sayang" ucap Gio yang semakin mendekap tubuh mungil istrinya.

"Kesabaran yang akhirnya membuahkan hasil membuka mata hati mama dan papa. Terima kasih sayang kamu tetap bertahan di sampingku" ucap Eliza seraya memutar tubuhnya menghadap Gio dan mengusap rahang tegas milik suaminya tersebut.

"Aku bertahan karena cinta yang kupunya untukmu, i love you and i love you" ucap Gio tepat di depan bibir Eliza lalu mengecupnya.

Kecupan itu kemudian berubah menjadi sebuah ciuman panas ketika Gio memperdalam ciumannya dan Eliza pun membalasnya dengan baik, dan jangan pernah

ditanya lagi apa yang terjadi selanjutnya.

Eliza terbangun dengan tubuhnya yang terasa letih usai pergulatan mereka tadi malam, ia kemudian mengenakan kembali lingery-nya dan meninggalkan Gio yang masih lelap dalam tidurnya.

Eliza masuk kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya, perempuan cantik itu kemudian menatap pantulan wajahnya di cermin dan tersenyum ketika mengingat percintaan mereka semalam. Ia tersenyum dan mengusap beberapa tanda merah yang tercetak jelas di leher dan tubuhnya. Eliza bersyukur hubungannya dan Gio yang telah di restui, ia juga bersyukur masih bisa melayani suaminya itu dengan sangat baik.

"Sayang" Gio menyusulnya ke kamar mandi dan memeluknya dari belakang, menatap pantulan bayangan mereka di cermin washtafel, pria tampan itu kemudian menyisih rambut panjang Eliza dan mengecup lehernya.

"Gak usah mulai lagi deh" ucap Eliza.

"Aku rasa masih ada waktu sebelum bekerja, lagi pula Gaia masih bobo nyenyak" bisik Gio.

"Gak" ucap Eliza.

"Iyain aja yank" goda Gio lagi seraya memberi serangan pada istrinya.

Dan pagi itu Eliza kembali takluk dalam gairah yang

Gio ciptakan keduanya menghabiskan waktunya di kamar mandi mewahnya, di depan washtafel, di atas toiletnya, dan di bath up, dan terakhir di shower box. Benar-benar pagi yang melelahkan.



57

Eliza dan Gio keluar dari kamar mandi sama-sama dengan handuk yang melilit tubuh mereka, keduanya kaget begitu melihat box tidur Gaia yang telah kosong. Bergegas keduanya mengenakan pakaian seadanya lalu keluar kamar mencari-cari keberadaan baby Gaia.

Eliza dan Gio kemudian bernafas lega saat melihat Gaia yang berada dalam pangkuan sang oma.

"Mama... kok gak bilang mau ke sini?" tanya Eliza seraya menghampiri mamanya yang tengah memangku Gaia.

"Apa mama harus izin dulu kalau mau ke rumah kalian?" ucap Malia seraya menatap anak dan menantunya bergantian.

"Ya gak sih mah. Mama kok gak bilang-bilang bawa Gaia keluar, kami sampai panik tadi" ucap Eliza kesal.

"Perlu mama izin kalian bawa Gaia keluar kamar? sementara kalian sibuk sendiri di kamar mandi" goda Malika seraya mendelik pada putrinya.

"Apaan sih mah, mama ngintip ya" omel Eliza.

"Siapa yang ngintip, suaramu kedengeran nak" tawa Malika.

"Ih nyebelin banget sih mama" omel Eliza, sementara

Gio sudah tak bersuara lagi karena malu.

"Ya sudah sana keringkan rambut kalian" ucap Malika lagi menggoda anak menantunya.

Setelah ditinggal suami dan sang mama pergi bekerja kini tinggalah Eliza bersama anaknya di rumah dan ia juga ditemani beberapa artnya. Tengah bermain bersama putrinya yang berumur 5 bulan Eliza di kagetkan dengan kedatangan sang sahabat yang datang bersama putrinya yang sudah berusia 2 tahun lebih.

"Ya ampun lama gak ketemu makin subur aja tubuh lo El, dipompa terus ya sama pak pengacara" canda Rena.

"Sialan lo, tapi memang bener sih tiap malam gue dipompa sama laki gue, bahkan tadi pagi juga" tawa Eliza.

"Sumpah lo? tiap malam El?" tanya Rena tak percaya.

"Kehidupan sex kami memang sedikit keras, doyan Ren mau gimana" tawa Eliza.

"Sialan lo. Kalau begini si Gaia bakal cepat punya adik nih" tawa Rena.

"Gue KB Ren, dan gue belum pengen hamil lagi" ucap Eliza.

"KB gak menjamin bisa menahan kesuburan El, bisa aja lo kebobolan lagi" ucap Rena.

"Sebisa mungkin gue jaga untuk gak hamil dulu, Gaia masih terlalu kecil buat punya adik. Mungkin Lani yang pengen punya adik? sudah ada calon apa belum nih?" tanya

Eliza.

"Makanya itu kedatangan gue kemari mau cerita kalau kemaren gue baru dilamar" ucap Rena malu-malu.

"Beneran? sumpah Ren?" tanya Eliza tak percaya.

"Nih" Rena memperlihatkan jari manisnya yang telah dilingkari cincin bertahtakan berlian.

"Kok lo baru cerita sih" omel Eliza pada sang sahabat.

Rena kemudiab menceritakan awal mula pertemuan dan perkenalannya dengan pria yang kini menjadi calon suaminya tersebut. Pria itu bernama Hadi Prayoga, duda tanpa anak yang berusia 40 tahun. Seorang pebisnis yang tak sengaja mampir ke toko roti, dan karena terlalu sering mampir k toko roti yang di kelola Rena akhirnya membuat si pria bernama Hadi tersebut mulai menaruh rasa padanya, hingga akhirnya mereka mulai dekat dan terbuka satu sama lain dan berakhir dengan sebuah lamaran sederhana di toko roti tersebut.

"Pak Hadi tau statusnya Lani?" tanya Eliza.

"Sejak awal dia tau kalau Lani gak punya 'Bapak', gue terbuka sama beliau gak ada yang gue tutupi karena gua gak mau nanti akhirnya akan jadi masalah" ucap Rena.

"Gue setuju Ren, dan... selamat sahabatku, akhirnyaaaa" ucap Eliza memeluk sahabatnya.

"Dan rencananya bulan ini juga kami akan meresmikan hubungan ini, hanya upacara pernikahan

sederhana El" ucap Rena.

"Waaahhh sudah ngebet rupanya" goda Eliza.

"Ya jelaslah sudah ngebet, gue libur sudah tahunan" tawa Rena yang kemudian di ikuti tawa Eliza.

Gio baru saja pulang dari kantornya dan yang pertama dicarinya bukan lagi sang istri melainkan putri cantiknya.

"Mandi dulu baru boleh main sama Gaia" ucap Eliza.

"Huh pelit" omel Gio.

"Sana mandi" ucap Eliza.

"Iya bawel" ucap Gio.

Eliza kemudian meninggalkan Gaia yang tertidur pulas di boxnya dan mengantarkan handuk pada Gio yang berada di kamar mandi. Setelah memberikan handuknya Eliza berniat keluar kamar mandi namun niatnya tersebut terhalangi Gio yang telah menarik dan memeluknya.

"Mandi bareng" ucap Gio.

"Ogah, aku sudah mandi" ucap Eliza.

"Mandi lagi ya, temenin aku" ucap Gio menggoda.

Dan sore itu jadi sore keduanya kembali bergumul di kamar mandi untuk menuntaskan gairahnya.

"Bisa-bisa Gaia punya adik sebelum waktunya" ucap Eliza saat mereka menyudahi kegiatannya dan berendam bersama di bath up.

"Bagus dong, semakin ramai rumah kita. Mama papa, ayah ibu di kampung pasti senang kalau kita kembali memberi mereka cucu" ucap Gio.

"Doyan kamu ya" ucap Eliza kesal.

"Doyanlah, emang kamu gak doyan?" Gio menaikturunkan alisnya menggoda Eliza sementara tangannya kembali merayu tubuh Eliza mengusap paha mulusnya.

"Kamu mau tubuhku semakin besar? baru anak satu tubuhku sudah sebesar ini" ucap Eliza seraya mengeluhkan tubuhnya yang sedikit menggemuk.

"Besar dari mana? gak usah ngaco" ucap Gio.

"Kenyataannya memang begitu yank, timbanganku naik" ucap Eliza.

"Cuma naik beberapa kilo, eh tapi emang bener sih, kamu berat aku merasakannya sendiri saat kamu main di atas" tawa Gio.

"Sialan" omel Eliza kesal.

"Aku gak peduli seberapa pun beratnya kamu, segemuk apa pun kamu, cintaku akan tetap sama buatmu yank" bisik Gio.



58

Eliza melepaskan pelukan Gio dari tubuhnya, dan tanpa peduli dengan tubuh telanjangnya ia segera turun dari ranjang kemudian berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

Pagi ini Eliza terbangun dengan kondisi perutnya yang terasa sangat mual, mendengar sang istri tengah muntah-muntah maka Gio pun segera bangun kemudian mengenakan celana dalamnya dan menyusul Eliza ke kamar mandi.

"Kenapa?" tanya Gio seraya menghampiri Eliza dan mengecup pipinya.

"Entahlah rasanya mual banget" ucap Eliza.

"Mual? kamu sudah periksa?" tanya Gio.

"Maksud kamu?" tanya Eliza tak mengerti ucapan suaminya.

"Barangkali Gaia mau punya adik" ucap Gio seraya memeluk tubuh telanjang Eliza dari belakang dan menatap wajah cantik itu dari cermin wastafel.

"Sembarangan, mana mungkin aku hamil.lagi, Gaia baru 6 bulan" omel Eliza.

"Siapa yang tau, bisa sajakan" ucap Gio dengan seringai senyumnya lalu meninggalkan istrinya di kamar

mandi tersebut.

Eliza menatap pantulan tubuh telanjangnya dari cermin washtafel lalu mengusap perut ratanya.

"Mungkinkah?" gumam Eliza.

Perempuan cantik itu kemudian berpikir keras mengingat-ingat kapan terakhir kali ia kedatangan tamu bulanannya, ia juga mengingat intensitas permainannya bersama sang suami. Eliza kemudian bergegas membuka laci washtafel-nya tempat di mana ia biasa menyimpan testpack-nya.

Eliza kemudian menuju closet duduknya dan menampung urine-nya di gelas kecil untuk mengeceknya. Setelah membersihkan organ intimnya Eliza kemudian memasukkan alat pengecek kehamilan tersebut pada gelas kecil yang menampung urine-nya tadi. Perlu menunggu beberapa saat untuk melihat hasilnya dan Eliza begitu gugup dibuatnya.

Setelah menunggu beberapa menit Eliza kemudian mengangkat testpack-nya dan ia begitu kaget melihat 2 garis merah yang berada di sana.

"Ini... ini gak mungkin, ini pasti salah. Bagaimana bisa aku hamil lagi" gumam Eliza kesal pada dirinya sendiri.

Tak percaya dengan hasil tespack pertamanya Eliza kemudian kembali mencoba mengecek dengan dua testpack yang berbeda, perempuan ia sengaja menyetok

beberapa testpack mengingat intensitas seksnya yang cukup tinggi.

"Gak mungkin" Eliza terduduk di closet-nya dengan 3 testpack yang berbeda merk di tangannya.

"Apanya yang gak mungkin?" Gio kembali masuk kamar mandi menyusul istrinya yang telah lama berada di dalam sana.

"Yank aku..."

"Kamu mengetesnya?" tanya Gio sambil masuk kamar mandi dan melihat 3 testpack di tangan Eliza.

"Entahlah mungkin ini hasilnya keliru" ucap Eliza.

Gio mengambil dan melihat hasil testpack tersebut, ia kemudian tersenyum sumringah dan mengecup kening Eliza.

"Gaia akan punya adik" ucap Gio dengan senyum lebarnya.

"Tidak itu hasilnya salah" ucap Eliza.

"Kalau begitu mari periksa ke dokter untuk memastikannya" ucap Gio.

"Ini semua salahmu, kenapa selalu keluar di dalam" omel Eliza kesal dan membuat Gio tertawa puas.

Eliza mendengarkan dengan seksama saat dokter menjelaskan kondisinya saat ini yang tak boleh banyak beraktifitas di kehamilannya yang kedua ini. Gio sendiri begitu bahagia saat dokter mengatakan ia akan kembali

menimang bayi dalam beberapa bulan lagi.

"Dengar kata dokter tadi, jangan terlalu lelah jaga kondisimu" ucap Gio saat mereka dalam perjalanan pulang.

"Hm aku tau" ucap Eliza.

"Kamu sepertinya tidak bahagia di kehamilan kali ini" ucap Gio seraya menatap wajah cantik istrinya.

"Masalahnya Gaia masih terlalu kecil untuk punya adik, dia masih 6 bulan dan aku takut tak bisa membagi perhatianku untuk dia dan adiknya nanti" ucap Eliza khawatir.

"Jangan khawatirkan itu, aku akan selalu di sampingmu untuk membantu mengurusnya nanti. Dan kita juga akan menambah baby sitter untuk membantu pengawasan mereka, jadi jangan khawatirkan apa pun sayang, fokuslah pada kehamilanmu. Dan aku rasa mama, papa, bapak dan ibu akan senang saat tau cucunya akan bertambah" ucap Gio seraya tertawa.

"Dan aku rasa kak Tyas dan Rena akan menertawakanku karena hamil lagi" omel Eliza.

"Jangan mengeluh, bersyukurlah karena kita dititipi lagi seorang anak" ucap Gio.

"Kamu benar" gumam Eliza.

"Oh ya apa kamu mau mampir ke minimarket terlebih dahulu? mau beli sesuatu?" tanya Gio.

"Apa? beli apa?" tanya Eliza bingung.

"Susu untuk ibu hamil mungkin?" tanya Gio yang terlihat begitu antusias pada kehamilan istrinya kali ini.

"Ah iya kamu benar, astaga aku sampai melupakannya" gumam Eliza lagi.

Begitu melihat ada minimarket Gio pun menghentikan mobilnya untuk mampir sebentar. Keduanya turun dari mobil dan masuk ke minimarket tersebut untuk membeli beberapa keperluannya.

"Sepertinya popok untuk Gaia juga harus dibeli yank" gumam Eliza seraya mengambil keranjang belanjaan.

"Ya belanjalah" sahut Gio.

Setelah dirasa semua keperluannya telah didapatkan Eliza pun segera menuju kasir untuk membayar belanjanya tersebut. Keduanya segera keluar dari minimarket itu setelah membayar semua belanjanya, dan ketika membuka pintu keduanya berpapasan dengan Rizal yang saat itu tengah bersama seorang perempuan yang dandanannya begitu menggelikan.

"Oh Eliza... apa kabar cantik? lama tak bertemu" goda Gio seraya mengerlingkan matanya berusaha menggoda Eliza.

"Jaga pandangan anda tuan Rizal" tegur Gio tak suka.

"Oh rupanya ada si pencuri disini, pencuri istri orang" tawa Rizal.

"Jaga mulutmu, jangan sembarangan bicara" omel

Eliza.

"Sayaaanng ayo katanya mau beli..." perempuan yang bersama Rizal tengah membisikkan sesuatu.

"Ayolah" Rizal pun berlalu dari hadapan Eliza dan Gio.

Sementara itu Eliza dan Gio segera kembali memasuki mobilnya untuk segera pulang.

"Ceweknya beda lagi yank, bukannya dulu dia jalan bersama Astrid sepupu mendiang istrimu itu" ucap Eliza seraya menatap pintu minimarket dari dalam mobilnya.

"Namanya Claudia, dia pemain ulung dikalangan advokat" ucap Gio seraya menjalankan mobilnya.

"Kamu mengenal perempuan itu?" tanya Eliza curiga.

"Hanya tau namanya" sahut Gio tanpa peduli pada perempuan bernama Claudia tersebut.

"Jadi Rizal..."

"Ya dia penggemar one night stand" sahut Gio.

"Apa mungkin mereka mampir ke minimarket untuk membeli pengaman?" tanya Eliza lagi.

"Bisa jadi sayang, sudahlah aku malas membicarakan mereka" ucap Gio lagi.

"Aku masih mau membicarakannya. Sekarang aku tanya sama kamu, kamu tau kelakuan dia sebejat itu, sering gonta ganti perempuan, kenapa dulu kamu diam aja? kenapa gak bilang ke papa kalau dia gak benar? andai... andai dulu aku menikah dengan dia kamu tega melihatku

masuk kandang buaya?" ucap Eliza kesal.

"Hei dengarkan aku... kamu pikir kalau aku mengatakam semuanya apa papa dan mama akan percaya dengan ucapanku?" ucap Gio.

"Ya Tuhan terima kasih telah menyelamatkanku dari buasnya pria itu, dan terima kasih telah menjodohkanku dengan pria ini" Eliza memeluk lengan suaminya dan mengecup leher Gio pelan.



59

Berita kehamilan Eliza membuat keluarganya benar-benar bahagia, baik itu orang tua Eliza mau pun Gio mereka menyambut baik kabar tersebut karena akan kembali menimang cucu.

Di tengah acaranua bersama keluarga besar Eliza perlakukan sangat berlebihan karena dirinya yang tengah hamil tersebut.

"Duduk El, kamu gak perlu ikut menyiapkan, biar kami saja" ucap sang mama saat menyiapkan makan malam.

"Iya El lo duduk aja, jangan banyak gerak" ucap Tyas yang juga ikutan menahan pergerakan Eliza.

"Ya ampun mah kak, El ini cuma sedang hamil tidak sedang patah tulang" omel Eliza.

"Iya mama tau, mama gak mau kamu banyak gerak dan lelah" ucap Malika.

"Mama ini kaya gak pernah hamil aja" omel Eliza.

"Gak nyangka deh gue El lo cepet banget ngasih adik ke Gaia. Si Davina aja sudah mau 7 tahun belum ada tuh rencana gue ngasih adik ke dia" ucap Tyas pelan, ia menghampiri Eliza dan duduk di sampingnya.

"Ini salahnya Gio kak, dia ngajakin terus tiap malam, kebobolan gue" ucap Eliza pelan.

"Tapi lo doyankan? makanya jadi" tawa Tyas.

"Siapa yang gak doyan kak, enak gitu" tawa Eliza.

"Ya ampunnnn ke mana adik kecil gue yang polos dulu?" tawa Tyas.

"Udah kena racun mesumnya Gio kak" tawa Eliza lagi.

"Rencana mau berapa anak sih El, jangan bilang mau bikin keseblasan" ucap Tyas.

"Pengennya Gio sih gitu kak, aku mana sanggup. Tapi kalau bikinnya sih sanggup-sanggup aja" tawa Eliza.

"Sialan lo El dasar mesum" omel Tyas.

Lain para perempuan lain lagi para pria yang sedang duduk di ruang keluarga sana, mereka lebih banyak membicarakan pekerjaannya masing-masing. Kusuma dan Jonathan yang membicarakan pekerjaannya, sementara Gio menimbrungi dengan memberikan sedikit komentar mengenai beberapa relasi bisnis mertuanya yang sedikit banyak ia kenal.

"Ayo para pria makanan sudah siap" ucap Tyas memanggil suami, mertua, iparnya yang asik berbincang.

"Ayo kita makan dulu" ajak Kusuma pada anak serta menantunya.

"Iya pah isi perut dulu" sahut Gio.

Mereka makan sambil sesekali bercengkrama, Kusuma dan Malika tersenyum bahagia karena kembali bisa berkumpul dengan anak-anak dan menantu serta cucu-

cucunya.

"Sebentar lagi akan semakin ramai nih rumah ini kalau kumpul seperti ini" ucap Malika.

"Iya mah, ini aja sudah rame apalagi nanti kalau ditambah anak dari Eliza dan Gio" canda Tyas.

"Sembarangan banget sih lo kak, lo pikir gue pabrik" omel Eliza.

"Kamu juga Tyas kapan mau kasih adik buat Davina?" tanya Malika pada menantunya.

"Belum ada rencana mah, nantilah" ucap Tyas.

"Nantinya kapan kak? keburu tua loh" canda Eliza.

"Apaan sih El, lo aja dulu kasih cucu yang banyak buat mama papa" balas Tyas.

"Davina... ponakan aunty yang cantik, Davi mau gak punya adik?" goda Eliza pada keponakannya.

"Tentu saja aunty, Davi sudah sering minta ke mama" ucap Davina.

"Mintanya ke papa sayang, pasti papamu akan membuatnya" ucap Eliza.

"El... jangan mengajarkan Davi yang bukan-bukan" omel Jonathan.

"Becanda kak" tawa Eliza.

"Itu bukan bahan bercandaan Eliza" omel Jonathan lagi.

Malam itu keakraban benar-benar kembali dalam

keluarga besar Kusuma. Mereka membaur dalam menyatu dalam indahnya kebersamaan dalam keluarga.

"Akhirnya mah, akhirnya kita merasakan juga saat-saat seperti ini berkumpul bersama anak, menantu dan cucu" ucap Kusuma sambil menatap satu persatu anggota keluarganya.

"Selama ini kita sudah dibutakan pah, dibutakan harta dan kedudukan, padahal semua itu hanya titipan" ucap Malika.

Eliza terbangun begitu mendengar dering iphone milik suaminya, ia pun menatap Gio yang terlihat serius menerima panggilan telpon di jam tengah malam.

"Siapa?" tanya Eliza setelah beberapa saat kembali kepelukan suaminya.

"Astrid" ucap Gio.

"Astrid sepupunya Nadia?" tanya Eliza lagi.

"Iya, dia terlibat kasus dan sekarang sedang berada di kantor polisi, dia meminta bantuanku" ucap Gio.

"Kasus? kasus apa?" tanya Eliza lagi.

"Kita bicarakan besok pagi, sekarang aku sangat mengantuk" ucap Gio lagi.

"Baiklah, selamat tidur sayang" ucap Eliza.

Pagi sebelum beraktifitas Eliza dan Gio masih sempat-sempatnya bergumul di atas ranjang menuntaskan

gairahnya di pagi itu, setelah menyelesaikan urusan ranjangnya keduanya pun segera bersiap untuk melakukan aktifitasnya hari itu. Eliza ke dapur untuk mengecek persiapan sarapan sementara Gio ke kamar mandi untuk bersiap ke kantor dan bertemu kliennya.

Mereka duduk bersama di ruang makan, Gio menikmati sarapannya sementara Eliza menyuapi putrinya dengan semangkuk bubur.

"Jadi ada masalah apa Astrid sampai minta bantuanmu?" tanya Eliza.

"Dengarkan dan jangan kaget. Ini berkaitan dengan Rizal, mantan tunanganmu" ucap Gio.

"Rizal?" gumam Eliza.

"Kamu belum buka media sosial? pasti sekarang berita itu sedang hangat-hangatnya" ucap Gio.

Gio kemudian membuka iphonenya dan memperlihatkan berita panas pagi itu yang tentu saja membuat Eliza kaget.



60

Astrid tertangkap karena terbukti mencoba melakukan pembunuhan pada Rizal, perempuan itu hamil dan Rizal menolak bertanggung jawab atas anak tersebut karena tak percaya bahwa yang berkembang adalah benih miliknya. Malam itu di sebuah kamar hotel tempat dimana Rizal bersama seorang perempuan pemuas nafsunya berada, malam di mana Astrid minta pertanggung jawaban yang kemudian berujung pada pertengkaran hebat dan pemukulam hingga mengakibatkan percobaan pembunuhan. Gio terkulai di lantai dengan bersimbah darah akibat tusukan benda tajam dari sebuah botol pecah di bagian perutnya.

Dan pagi ini Gio bersama timnya tengah berada di kantor polisi untuk mendampingi Astrid.

"Anak itu anak Rizal?" tanya Gio.

"Tentu saja ini anaknya, dan aku sangat yakin benihnyalah yang berkembang di rahimku. Gio kamu mau bantu aku keluar dari masalah ini kan? aku gak mau di tahan terlalu lama lagi" ucap Astrid.

"Masalahmu ini terlalu berat Trid, dan rasanya sangat tidak mungkin kamu bisa bebas" ucap Gio.

"Kamu gak mau bantu aku? tega kamu!" geram Astrid.

"Bukan tidak mau membantu Trid, masalahnya adalah

kasusmu ini sangat berat dan fatal. Korbanmu sedang koma, dan berdoalah semoga di selamat agar hukumanmu bisa lebih ringan" omel Gio.

"Gi... kamu punya banyak uangkan, gini aku pinjam dulu dan aku pasti akan kembalikan beserta dengan bunganya. Bayarlah para polisi beserta hakim dan jaksa agar hukumanku bisa diringankan" ucap Astrid dan membuat telinga Gio memanas.

"Silahkan cari pengacara lain yang bisa kamu atur seenak jidatmu Astrid, dan perlu kamu tau aku tidak menyukai permainan kotor seperti ini" ucap Gio yang kemudian berdiri pergi bersama Siska asistennya.

Astrid terdiam ia tak menyangka Gio akan menolak usulnya, dan ia sama sekali tak mengetahui kalau selama ini Gio bukanlah pengacara murahan yang gampang bermain suap menyuap.

"Ada apa sayang ada masalah?" tanya Eliza ketika sore hari Gio pulang dalam keadaan kesal.

"Gila, dia pikir aku bisa di atur seperti boneka" omel Gio seraya melepas jas dan dasinya sembarangan.

"Dia siapa?" tanya Eliza bingung.

"Astrid" ucap Gio yang kemudian menceritakan apa yang sudah terjadi.

"Sudahlah jangan pikirkan lagi, biarkan saja dia

mencari pengacara sendiri, bukankah dia lebih pintar darimu hingga berani mengguruimu seperti itu" ucap Eliza yang juga ikut kesal.

"Ya kamu benar dia bisa cari pengacara lain. Oh ya Gaia mana?" tanya Gio mencari keberadaan putrinya.

"Sedang bersama bibi di bawah" ucap Eliza.

"Baiklah aku mandi dulu, setelah itu aku ingin bermain dengannya" ucap Gio yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Kasus yang menjerat Astrid semakin rumit saja, Rizal tak terselamatkan. Kondisi pria itu melemah yang kemudian tak terselamatkan lagi. Astrid pun semakin kacau dibuatnya, ia semakin kalut dan takut. Pengacara yang ditunjuknya pun mulai dipusingkan karena banyaknya tingkah dan permintaan Astrid. Hingga saat itu tiba saat di mana pengacara Astrid melakukan pertemuan dengan seorang jaksa yang kemudian mereka tertangkap tangan oleh KPK atas dugaan suap menyuap.

Gio duduk di depan tv menyaksikan pemberitaan atas kasus yang membelit Astrid. Sepupu mendiang istrinya itu di jerat pasal berlapis yakni pembunuhan dan dugaan suap menyuap.

"Habis sudah Astrid" gumam Gio.

"Itulah buah dari perbuatan dia sendiri yank" ucap

Eliza.

"Hm kamu benar, apa yang ditanam maka itu pulalah yang akan dituai" ucap Gio.

"Oh ya sayang, kamu belum pernah mengajakku berkunjung ke makam Nadia, mending istrinya" ucap Eliza.

"Kamu mau ke sana?" tanya Gio.

"Tentu saja, aku ingin berkenalan dengan perempuan yang sempat mendiami hatimu" ucap Eliza.

"Baiklah besok kita ke Bandung sekalian jenguk ibu dan bapak" ucap Gio.

Pagi sekali Gio, Eliza dan si kecil Gaia menuju Bandung, bapak dan ibunya menyambut mereka penuh suka cita.

"Titip Gaia ya bu pak, kami mau nyekar ke makam Nadia dulu" ucap Gio begitu ibunya menyambut Gaia ke gendongannya.

"Ya kalian pergilah" ucap ibunya Gio.

Gio mengajak Eliza menuju sebuah kompleks pemakaman tempat peristirahatan terakhir Nadia. Tiba di sebuah makam dengan nisan yang bertuliskan nama Nadia mereka piun berhenti lalu kemudian berjengkok.

"Hai aku datang, dan maaf baru bisa datang sekarang" ucap Gio pelan.

Eliza yang berada di samping Gio hanya diam, ia memberikan waktunya sebentar pada Gio untuk melepas

rindu pada mendiang istri suaminya tersebut.

"Aku datang tidak sendiri, aku bersama Eliza... setahun lalu kami menikah dan telah memiliki seorang anak, sekarang Eliza kembali hamil anak kedua kami" ucap Gio seraya menggenggam tangan Eliza.

"Hai... maaf baru bisa kemari sekarang" ucap Eliza seraya meletakkan buket bunga yang tadi dibelinya dipinggir jalan.

"Aku bahagia Nad... aku kembali menemukan kebahagiaanku bersama Eliza, bersama keluarga kecil kami" ucap Gio sambil mengusap nisan itu.

"Jangan khawatir kamu tak akan tergantikan, kamu memiliki tempat tersendiri disudut hatiku, disudut yang telah terkunci tanpa seorang pun tau" ucap batin Gio.

THE END

Tentang author

Nama Pena : Sabila Septiani

Tempat tanggal lahir : Banjarmasin, 14 September 1986

Mulai aktif di wattpad pada September 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan pada googleplaybook atau PDF :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin Pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang

20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver Is My Beloved Husband
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love (45K)
35. Last Love (57K)
36. Cinta Kembar (45K)

